

Volume 4 Nomor 1  
Tahun 2021

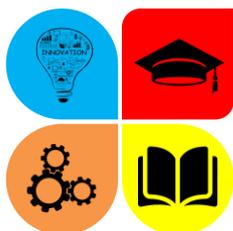
ISSN (Online)

2599-073X

*Jurnal Simki.*  
**Pedagogia**



**Universitas Nusantara PGRI Kediri**  
**Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76. Mojoroto – Kota Kediri**  
**Website : <https://jiped.org/index.php/JSP/>**  
**Email : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)**



# Jurnal Simki Pedagogia

ISSN (Online): 2599 – 073X

**Volume 4. Nomor 1. Halaman 1-110. Tahun 2021**

Terbit dua kali setahun, berisi tulisan hasil karya ilmiah di bidang kependidikan.

**Ketua Editor:**

Erwin Putera Permana, M.Pd.

**Editor:**

Dr. Atrup, M.Pd.

Dr. Subardi Agan, M.Pd.

Dr. Sulistiono, M.Si.

Dr. I Wayan Widiana, M.Pd.

Imam Suhaimi, M.Pd.

Devita Sulistiana, S.Si., M.Pd.

Otang Kurniaman, S.Pd., M.Pd.

Fitria Nur Hamidah, M.Pd.

Frans Aditia Wiguna, M.Pd.

Siska Nur Azizah Lestari, M.Hum.

Eddy Noviana, S.Pd., M.Pd.

**Reviewer:**

Prof. Dr. Sariyatun, M.Pd., M.Hum.

Dr. Muhammad Alfian Mizar M.P.

Prof. Dr. Sa'dun Akbar, M.Pd.

Dr. Sriyanto, M.Pd.

Dr. I Ketut Sudarsana, M.Pd.

Dr. Irfan Noor, M.Hum.

Prof. Dr. Slameto, M.Pd.

Dr. Faurani I Santi Singangerda, S.E., M.Sc.

Dr. Sultan, M.Pd.

Dr. Erif Ahdianto, M.Pd.

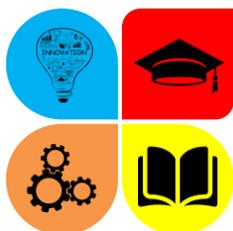
**Sekretariat:**

Novita Dewi Rosalia, S.Pd

---

**Diterbitkan oleh** : UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI  
**Alamat Redaksi** : Jl. KH. Achmad Dahlan No. 76 Kediri 64112.  
**Website** : <https://jiped.org/index.php/JSP>  
**Email** : [ojs.unpkediri@gmail.com](mailto:ojs.unpkediri@gmail.com)

---



**Volume 4. Nomor 1. Halaman 1-110. Tahun 2021**

**Daftar Isi**

<p><b>Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan Model AIT (Aku Ingin Tapi)</b> Eka Sutirta (SMPN 6 Kediri)</p>	1-10
<p><b>Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa</b> Didit Darmawan, Fayola Issalillah, Eli Retnowati, Donny Richard Mataputun (Universitas Mayjen Sungkono, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Universitas Sunan Giri, Akademi Keperawatan Sumber Waras)</p>	11-23
<p><b>Pengembangan Kinerja Guru Ditinjau dari Variabel Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi</b> Samsul Arifin, Rahayu Mardikaningsih (Universitas Mayjen Sungkono)</p>	24-32
<p><b>Perbandingan Pembelajaran Daring dengan Video dan Zoom Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi</b> Sri Rahayu, Fahimul Amri (SMAN Model Terpadu Bojonegoro, STKIP PGRI Jombang)</p>	33-46
<p><b>Pengaruh Metode Kooperatif Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI</b> Putri Wulandari, Tsalitsatul Maulidah, Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana (Universitas Billfath)</p>	47-57
<p><b>Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Dosen</b> Arif Rachman Putra, Ella Anastasya Sinambela (Universitas Mayjen Sungkono)</p>	58-67
<p><b>Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Pembelajaran Di SDN Gelang 03 Sumberbaru</b> Herul Badri (Sekolah Dasar Negeri Gelang 03 Jember)</p>	68-78
<p><b>Penerapan Pendekatan Tesu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran PPKn Materi Mengenal Perbedaan Suku pada Siswa Kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1</b> Luluk Zuliatin (Sekolah Dasar Negeri Alang-alang Caruban 1 Jogoroto Jombang)</p>	79-86

<p><b>Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Kendalrejo 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar</b>  Ria Fajrin Rizqy Ana  (Universitas Bhinneka PGRI)</p>	87-98
<p><b>Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan Teknik Group Discussions untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Tes Hasil Belajar Di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya</b>  Nunuk Sri Wahyu Pratiwi  (Sekolah Dasar Negeri Penjaringansari II NO. 608 Surabaya)</p>	99-110



---

## Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan *Model AIT (Aku Ingin Tapi)*

Eka Sutirta

ekasutirta9@gmail.com

SMPN 6 Kediri

Received: 20 06 2021. Revised: 03 07 2021. Accepted: 09 07 2021.

**Abstract :** The process of learning Indonesian in Class VIII-A of SMPN 6 Kediri experienced several obstacles. The problem is that the teacher only gives assignments or asks students to write poetry without being accompanied by unclear instructions on how to write poetry. After the evaluation, it was found that 53% of students had complete KKM scores. The solution to overcome this problem is by applying the AIT Model. This model has three steps include: the use of names; specify name; and tell the name figure. The application of AIT (I want to but) poetry learning is done by means of collaboration/groups. This is done in order to grow honesty, participation, cooperation between students and groups. Writing AIT poetry (I want to but) using image media in collaboration with the following learning steps. Students work together in groups of 4-6 children. The teacher distributes pictures to each group. Each student in the group receives a piece of paper to write a poem on. Each group discusses to determine the appropriate title for the image obtained and the image is used as inspiration in writing poetry. Based on the results of the student posttest, it can be seen that in the pre-cycle there were 53% (18) students who completed the KKM. Then, in the first cycle there were 73.5% (25) students who completed the KKM. Then, in the second cycle, 82% (28) students completed the KKM. The success of the research in accordance with the success indicators obtained in the second cycle, which is more than 75% of students complete the KKM. So it can be concluded that writing poetry with the application of the AIT Model is able to improve student learning outcomes for Class VIII-A SMPN 6 Kediri in Indonesian language lessons. Poetry writing materials in the even semester of the 2019/2020 school year.

**Keywords :** Learning outcomes, Writing poetry, AIT

**Abstrak :** Proses pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang cara menulis puisi. Setelah dilakukan evaluasi diketahui 53% siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan penerapan *Model AIT*. Model ini memiliki tiga langkah meliputi: penggunaan nama; tentukan nama; dan ceritakan sosok nama. Penerapan pembelajaran puisi *AIT (Aku ingin tapi)* dilakukan dengan cara kolaborasi/kelompok. Hal ini dilakukan agar tumbuh sifat jujur, partisipasi, kerja sama siswa dengan kelompok. Menulis puisi *AIT (Aku ingin tapi)* dengan menggunakan media gambar secara kolaborasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Siswa bekerja sama

dalam kelompok dengan anggota 4-6 anak. Guru membagikan gambar kepada setiap kelompok. Tiap siswa dalam kelompok menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan judul yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Berdasarkan hasil *posttest* siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53% (18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan di dapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dengan penerapan *Model AIT* mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri pada pelajaran Bahasa Indonesia Materi menulis Puisi di semester genap tahun pelajaran 2019/2020.

**Kata kunci :** Hasil belajar, Menulis puisi, *AIT*

## **PENDAHULUAN**

Pembelajaran sastra terutama menulis puisi merupakan salah satu aspek keterampilan yang paling sulit dirasakan oleh siswa maupun guru di sekolah. Untuk dapat menghasilkan tulisan yang baik dan benar diperlukan pemahaman dua aspek yaitu aspek kebahasaan dan non kebahasaan. Aspek kebahasaan meliputi: pemilihan diksi, arti kata, dan penyusunan kata menjadi larik atau baris dalam puisi. Aspek non kebahasaan yang dapat mempengaruhi proses penyusunan atau penciptaan puisi meliputi: pengungkapan gagasan atau ide pikiran, perasaan, pengalaman dan lingkungan sosial budaya.

Sastra dianggap kurang penting dan kurang berperan dalam masyarakat Indonesia hari ini. Hal ini terjadi karena masyarakat kita saat ini sedang mengarah ke masyarakat industri sehingga konsep-konsep yang berkaitan dengan sains, teknologi, dan kebutuhan fisik dianggap lebih penting dan mendesak untuk dicapai. Sedikitnya perhatian anggota masyarakat terhadap kegiatan kesastraan (dan kebudayaan pada umumnya) merupakan salah satu indikasi adanya kecenderungan tersebut. Kegiatan kesastraan dianggap hanya memberi manfaat nonmaterial, batiniah, sehingga dianggap kurang mendesak dan masih dapat ditunda (Tindaon, 2012).

Di samping itu, pembelajaran menulis puisi juga merupakan pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik minat siswa. Hal itu menulis sering dipandang berlebihan sebagai suatu ilmu dan seni karena disamping memiliki aturan-aturan pada unsur-unsurnya juga mengandung tuntutan bakat yang menyebabkan suatu tulisan tidak semata-mata sebagai batang tubuh sistem yang membawakan makna atau maksud, tetapi juga membuat

penyampaian maksud tersebut menjadi untuk menarik dan menyenangkan pembacanya. Hal ini ditegaskan oleh (Ahmadi, 1985).

Selain itu dapat juga disebabkan oleh beberapa hal. Misalnya, guru yang mengajar masih menggunakan pengalaman atau konvensional yaitu guru yang lebih dominan di kelas sementara siswa hanya siap menerima, mendengar, dan mencatat apa yang diberikan oleh guru. Hal tersebut terjadi di SMP Negeri 6 Kediri terutama pada kelas VIII A yang mengalami kendala. (Sutirta, 2019) Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah.

Berdasarkan pokok permasalahan di atas, maka guru perlu mengubah dan menerapkan strategi pembelajaran dengan memberdayakan dan melibatkan siswa secara langsung. Untuk meningkatkan kemampuan/kompetensi siswa. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan dapat memotivasi siswa lebih aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat kita simpulkan bahwa motivasi itu merupakan dorongan dasar yang menggerakkan seseorang dalam bertindak laku dalam mencapai suatu tujuan. Dengan demikian yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar/proses perkuliahan yang menjamin kelangsungan dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai (Masni, 2015).

Dari gambaran di atas, maka penulis akan memadukan penggunaan strategi/pendekatan kontekstual dengan pengembangan model *AIT (Aku ingin tapi)* dalam peningkatan pembelajaran menulis puisi. Pendekatan dan model pembelajaran tersebut dapat menarik minat siswa karena siswa terlibat secara langsung. Selain itu, pengembangan model nama tidak sulit dan tidak asing lagi bagi siswa Dengan penggunaan *AIT (Aku ingin tapi)* yang masing-masing katanya dibuat barisan puisi, maka siswa akan menyukai dan tertarik sehingga lebih cepat menguasai, memahami, dan dapat menulis puisi tanpa merasa terbebani.

Siswa sebagai pembelajar sastra tingkat pemahamannya jauh berbeda dengan para sastrawan atau penyair yang dengan mudahnya mencipta karya sastra seperti puisi. Siswa perlu tuntunan dari guru dan latihan-latihan untuk mencipta puisi mulai dari hal yang mudah atau sederhana terlebih dahulu agar siswa tahu dan sehingga mau belajar menulis puisi.

Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran sastra khususnya menulis puisi maka pendekatan dan model pembelajaran tersebut di atas yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu penulis mengangkat dalam artikel dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan Model AIT (*Aku ingin tapi*)

Berdasarkan uraian di atas model dapat diartikan sebagai corak tenun, corak batik, potongan kertas yang dipakai mal/ pola untuk memotong bakal baju (Saputra, 2020). Dalam pembelajaran siswa yang belum tertarik dan terbiasa menulis puisi dikenalkan, dituntun dengan model atau pola nama. Agar dengan demikian siswa dapat melakukan latihan dan dibiasakan dapat menulis puisi mulai dari yang mudah dan sederhana. Siswa yang mulai tertarik, senang sehingga akan menulis puisi tanpa merasa dibebani, takut bersalah ketika akan menyusun atau mencipta puisi.

Pembelajaran menulis puisi dengan model AIT (*Aku ingin tapi*) dapat diterapkan dengan langkah-langkah tertentu. Langkah pertama yaitu kita harus menggunakan kata aku ingin dan tapi yang masing-masing katanya dibuat barisan/larik puisi. Untuk itu tentukan terlebih dahulu judul yang akan digunakan untuk menulis puisi. Kemudian ceritakan judul yang mempunyai nama tersebut tentunya menggunakan kata aku ingin dan tapi. (Siswanto, 2008).

Penulisan artikel ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca terutama guru dan siswa memperoleh pengetahuan tentang peningkatan tentang pembelajaran menulis puisi dengan model nama. Selain itu diharapkan dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam menulis puisi sesuai dengan tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran menulis puisi, siswa perlu memahami makna/pengertian puisi itu sendiri. Menurut Zakaria (1982 :43) menjelaskan bahwa puisi adalah sebuah cipta sastra yang terdiri atas beberapa larik yang memperlihatkan pertalian makna serta membentuk se bait atau lebih. (Budiman, 1987) puisi adalah karangan yang terikat oleh syarat-syarat tertentu yang meliputi: jumlah baris dalam tiap bait; jumlah kata/suku kata dalam tiap baris; rima dan irama. Dalam pengertian baru puisi adalah karangan yang pekat dan padat isinya. Dikatakan pekat karena walau terdiri dari beberapa baris saja tetapi bias mencakup pengertian yang amat luas. Dan dimaksud padat adalah sebuah puisi bila diuraikan isinya mengandung penafsiran yang bermacam-macam.

Dari penjelasan di atas jelas untuk dapat menulis atau menciptakan puisi perlu memahami aspek kebahasaan dan non kebahasaan agar dapat memperlihatkan pertalian

makna panda larik-larik dalam bait sehingga menunjukkan kesatuan isi/tujuan dalam puisi. Aspek kebahasaan tersebut meliputi pemilihan diksi, arti kata dan penyusunan kata menjadi larik. Dan aspek non kebahasaan yang dapat mempengaruhi proses penyusunan puisi antara lain pengungkapan ide, perasaan dan lingkungan busdaya. Hal ini sesuai dengan penegasan (Ahmadi, 1985). Proses pengajaran menulis merupakan suatu proses yang kompleks yang merupakan ketrampilan berbahasa yang meminta perhatian akhir di sekolah.

Bentuk-bentuk penerapan pembelajaran menulis puisi dengan pengembangan model *AIT (Aku ingin tapi)* di SMP sebagai langkah berikut ini. Pertama menggunakan kata aku ingin yang dibuat baris/larik pertama puis dan kata tapi pada baris berikutnya. Pada langkah ini siswa menggunakan kata aku ingin sebagai pengungkapan pikiran/gagasan dan perasaan yang akan dituangkan dalam puisi. Kata aku ingin dibuat barisan/larik puisi satu kata aku ingin menjadi satu bait puisi, dan kata tapi pada baris kedua, begitu seterusnya.

Langkah selanjutnya yaitu tentukan terlebih dahulu judul yang akan digunakan untuk menulis puisi. Pada langkah ini siswa memilih dan menentukan sendiri satu judul berupa harapan yang akan digunakan untuk menulis puisi. Dapat juga nama orang yang spesial di hati siswa, sehingga siswa mempunyai gambaran tentang sosok yang mempunyai nama tersebut. Dan siswa dapat memilih diksi yang tepat, arti kata untuk menyusun larik puisi sesuai dengan kata *AIT (Aku ingin tapi)*.

Langkah ketiga yaitu ceritakan judul tersebut tentunya sesuai dengan kata awalnya. Pada langkah ini siswa menceritakan atau mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan sesuai dengan pemilihan diksi, arti kata ke dalam nama yang sudah ditentukan dengan sosok yang memiliki nama tersebut. Tentunya pengungkapan tersebut tetap memperhatikan kata awal *AIT (Aku ingin tapi)* menjadi larik dan bait puisi yang utuh isinya, karena terdapat pertalian makna.

CONTOH:

Judul yang akan dipakai adalah **Damai**

**Aku ingin** dunia ini damai

**Tapi** banyak huru- hara terjadi

**Aku ingin** dunia ini tentram

**Tapi** banyak fitnah dan saling menjatuhkan terjadi

**Aku ingin** dunia ini aman

**Tapi** banyak demo dan protes terjadi

Dengan pembelajaran model *AIT (Aku ingin tapi)* di atas, jelas siswa akan dapat menulis puisi lebih kreatif dan inovatif, mudah dipahami, menyenangkan karena merasa tak dibebani. Selain itu siswa merasa bebas mengungkapkan atau menceritakan pikiran, gagasan, perasaan, atau pengalamannya dalam bentuk puisi.

Di samping itu, model pembelajaran ini akan menarik minat dan motivasi belajar siswa karena sepengetahuan penulis model pembelajaran ini merupakan model baru yang masih jarang digunakan atau diterapkan di sekolah-sekolah terutama di SMP. Dengan demikian jika siswa tertarik dan termotivasi dalam pembelajaran, jelas akan dapat meningkatkan hasil atau kompetensi siswa khususnya dalam pembelajaran menulis puisi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena menggambarkan hasil penelitian secara objektif atau apa adanya dalam bentuk kata-kata, tidak berupa angka-angka. Penelitian kualitatif dalam pendidikan bertujuan mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemukan kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya.

Analisis data yang menggunakan teknik deskriptif kualitatif memanfaatkan persentase (%) analisis. Analisis kualitatif tentu harus dinyatakan dalam sebuah predikat yang menunjuk pada sebuah pernyataan keadaan dan ukuran kualitas. Oleh karena itu, hasil penelitian yang berupa bilangan tersebut harus diubah menjadi sebuah predikat, misalnya: “baik”, “cukup”, “kurang baik”, dan “tidak baik” (Arikunto, 2000: 352).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII A di SMP Negeri 6 Kediri pada bulan Januari semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Sekolah ini beralamat di Jalan Ngampel Raya N0. 2, Kelurahan Gayam, Kecamatan Mojoroto, Kota Kediri. Siswa kelas VIII A berjumlah 32 orang, terdiri dari 17 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Kelas VIII A dijadikan subjek penelitian karena menurut hasil observasi guru bidang studi Bahasa Indonesia yang mengajar kelas tersebut memiliki nilai rata-rata rendah dalam pelajaran Bahasa Indonesia' khususnya dalam menulis puisi dengan memperhatikan persajakannya belum tuntas. Objek dalam penelitian ini adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi tersebut terdapat dalam KD (Kompetensi Dasar) “16.1 Menulis puisi bebas dengan menggunakan pilihan kata yang sesuai”.

Sumber data dari penelitian ini adalah semua aktivitas pembelajaran yang berhubungan dengan materi yang diteliti pada siswa kelas VIII A di SMP Negeri 6 Kediri.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri atas (1) hasil belajar siswa dan (2) hasil observasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil postes pra siklus terdapat 53% (18) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Dengan rata-rata nilai siswa di tahap pra siklus adalah 74,1 atau masih di bawah nilai KKM. Nilai hasil belajar ini selanjutnya akan dibandingkan dengan nilai belajar yang didapat dengan menerapkan model pembelajaran menulis puisi dengan pengembangan *AIT (Aku ingin tapi)*. Penerapan pembelajaran puisi *model AIT (Aku ingin tapi)* dilakukan dengan cara kolaborasi/gabungan bersama kelompok. Hal ini dilakukan agar tumbuh sifat jujur, partisipasi, kerja sama siswa dengan kelompok dll. Menulis puisi *model AIT (Aku ingin tapi)* dengan menggunakan media gambar secara kelompok atau kolaborasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan anggota 4-6 anak. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing kelompok. Tiap siswa dalam kelompok menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan nama yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi (Yetti, 2019). Judul yang sudah ditentukan, masing-masing kata awalnya dibuat kata aku ingin dan tapi pada barisan/lari-larik puisi.

Pada siklus I guru menjelaskan materi mengenai puisi. Guru hanya menjelaskan dengan singkat, karena pada pertemuan sebelumnya dikelas VII guru sudah pernah menjelaskan. Pada saat ini dengan kompetensi dasar menulis puisi bebas dengan pilihan kata yang sesuai. Pada siklus pertama ini menulis puisi *model AIT (Aku ingin tapi)* dilakukan dengan cara kolaborasi/gabungan bersama kelompok. Hal ini dilakukan agar tumbuh sifat jujur, partisipasi, kerja sama siswa dengan kelompok dll. Menulis puisi *model AIT (Aku ingin tapi)* dengan menggunakan media gambar secara kelompok atau kolaborasi dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Siswa bekerja sama dalam kelompok dengan anggota 3-5 anak. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing kelompok. Tiap siswa dalam kelompok menerima selembar kertas untuk menulis puisi. Tiap kelompok berdiskusi untuk menentukan judul yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Judul yang sudah ditentukan, masing-masing kata awalnya dibuat kata aku ingin dan tapi pada barisan/lari-larik

puisi. Masing-masing siswa dalam kelompok menulis puisi *AIT (Aku ingin tapi)* berdasarkan gambar tersebut satu bait. Waktu menulis 10-15 menit. Setelah masing-masing siswa dalam kelompoknya menyelesaikan satu bait puisi, lalu berdiskusi untuk menggabungkan puisi-puisi tersebut. Bersama kelompok siswa mendiskusikan hasil puisi kolaborasi untuk pemberian nama atau judul yang sesuai. Hasil akhir puisi merupakan puisi *model AIT (Aku ingin tapi)* kolaborasi. Masing-masing kelompok membacakan di depan kelas untuk didiskusikan dan direfleksikan bersama.

Perbaikan yang harus dilakukan di siklus berikutnya ialah siswa dibebaskan memilih pasangan kelompok, agar siswa berganti kelompok dan dapat belajar bekerjasama dengan semua teman-temannya yang lain. Atau bisa dilakukan secara individu, agar siswa lebih mandiri dalam berkreasi. Guru seharusnya memberikan pertanyaan yang terkait puisi setelah siswa menulis puisi dan mencatat hal-hal penting terkait materi. Siswa mengumpulkan tugas kepada guru agar siswa termotivasi.

Berdasarkan hasil postest siklus I terdapat 73,5% (25) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Rata-rata nilai siswa di siklus I adalah 76,8 atau sudah di atas nilai KKM. Berdasarkan data pada siklus I maka hasil tes belum memenuhi indikator keberhasilan, maka penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya. Pada siklus kedua ini menulis puisi *AIT (Aku ingin tapi)* dilakukan secara individu. Hal ini berdasarkan saran observer pada siklus sebelumnya. Hal ini juga dilakukan untuk mengetahui kemampuan siswa secara individu. Menulis puisi *model nama* dengan menggunakan media gambar secara individu, dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut. Tiap siswa menerima selembarnya kertas untuk menulis puisi. Guru membagikan gambar (gambar orang, tempat/peristiwa dll.) kepada masing-masing siswa. Tiap siswa segera mengamati gambar untuk menentukan judul yang sesuai dengan gambar yang diperoleh dan gambar tersebut sebagai inspirasi dalam menulis puisi. Judul yang sudah ditentukan, masing-masing kata awalnya dibuat kata aku ingin dan tapi pada barisan/larik-larik puisi.

Tiap siswa menulis puisi *AIT (Aku ingin tapi)* dari gambar yang diterima/ yang berada di lingkungan pembelajaran. Hasil akhir puisi merupakan puisi *model AIT (Aku ingin tapi)* individu. Selanjutnya masing-masing siswa membacakan di depan kelas untuk didiskusikan dan direfleksikan bersama. Pada siklus II terdapat 82% (28) siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Rata-rata nilai siswa di siklus II adalah 83,5 atau sudah di atas nilai KKM.

## **Pembahasan**

Kinerja guru dikelas pada siklus I termasuk klasifikasi C (Cukup). Sedangkan pada siklus II penilaian kinerja guru termasuk klasifikasi B (Baik). Data ini memperlihatkan bahwa kinerja guru semakin meningkat dalam proses kegiatan belajar mengajar di siklus PTK. Perilaku siswa selalu diamati dalam setiap siklus oleh observer untuk melihat secara fisik tentang perkembangan yang terjadi. Observer menilai hasil penelitian tindakan yang dilakukan oleh peneliti (guru) adalah mampu meningkatkan aspek positif pada siswa, dan mampu mengurangi aspek negatif siswa.

Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat lebih dari 75% siswa lolos KKM. Berdasarkan hasil posttest siswadapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53% (18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan di dapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Nilai rata-rata unjuk kerja siswa di setiap siklus mengalami kenaikan. Pada prasiklus nilai rata-rata siswa 74,1 atau masih di bawah KKM. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 76,8. Kemudian pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 83,5 atau telah berada di atas KKM.

## **SIMPULAN**

Proses pembelajaran bahasa Indonesian di Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri mengalami beberapa kendala. Kendalanya adalah guru hanya memberi tugas atau menyuruh siswa menulis puisi tanpa disertai dengan tuntunan yang kurang jelas tentang bagaimana cara menulis puisi itu sendiri. Juga karena sumber pembelajaran hanya terpusat pada buku paket. Dan yang sering terjadi adalah rendahnya minat siswa terhadap puisi. Setelah dilakukan ulangan harian diketahui bahwa sebanyak 53% saja siswa yang memiliki nilai tuntas KKM. Data tersebut menunjukkan kalau hasil belajar siswa cukup rendah. Salah satu solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dengan cara pengembangan model nama yang tepat digunakan. Model ini dalam penerapannya memiliki tiga langkah yang harus diperhatikan meliputi: penggunaan nama; tentukan nama; dan ceritakan sosok nama.

Pada kegiatan menulis puisi Akrostik dilakukan secara individu. Hal ini berdasarkan saran observer pada siklus sebelumnya. Ternyata hasil belajar siswa lebih meningkat daripada sebelumnya. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah terdapat lebih dari 75% siswa lolos KKM. Berdasarkan hasil posttest siswa dapat dilihat bahwa pada pra siklus terdapat 53%

(18) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus I terdapat 73,5% (25) siswa tuntas KKM. Kemudian, pada siklus II terdapat 82% (28) siswa tuntas KKM. Keberhasilan penelitian sesuai dengan indikator keberhasilan didapat pada siklus II, yaitu lebih dari 75% siswa tuntas KKM. Dapat disimpulkan bahwa menulis puisi dengan pengembangan *Model AIT (Aku ingin tapi)* mampu meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VIII-A SMPN 6 Kediri pada pelajaran Bahasa Indonesia Materi menulis Puisi di semester genap tahun pelajaran 2015/2016.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, Mukhsin. 1985. *Strategi Belajar Mengajar Keterampilan Berbahasa dan Mengapresiasi Sastra Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta: P2LPTK
- Budiman, Sumiati. 1987. *Sari Sastra Indonesia untuk SMP*. Surakarta: PT Intan-Pariwara
- Masni, H. (2015). Strategi meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Dikdaya*, 5(1), 34–45.
- Santosa, Barokah, dkk. 2005. *Belajar Berbahasa Belajar Berkomunikasi Buku Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia SMP/MTs Kelas VIII*. Malang: Universitas Malang
- Saputra, R. M. (2020). *POLA ASUH ORANG TUA SAAT PANDEMI*. Socius Media. <https://www.fkgipsnaspgrri.org/2020/09/pola-asuh-orang-tua-saat-pandemi.html>
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Model Pembelajaran Menulis Puisi*. Disampaikan dalam Seminar Nasional HISKI. 2008. Malang: Universitas Malang.
- Sutirta, E. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMPN 6 Kediri dalam Menulis Puisi dengan Pengembangan Model Nama. *Efektor*, 6(1), 84–90.
- Tindaon, Y. A. (2012). Pembelajaran Sastra Sebagai Salah Satu Wujud Implementasi Pendidikan Berkarakter. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1(9), 1689–1699.
- Yetti, E. (2019). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara: Upaya Melestarikan Budaya Bangsa. *Mabasan*, 5(2), 13–24. <https://doi.org/10.26499/mab.v5i2.207>
- Zakaria, Syofwan dan Suwari Mariani Syofwan. 1982. *Kamus Kecil Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Theme 76.



---

## Peranan Lingkungan Sekolah dan Kemampuan Berkomunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Didit Darmawan<sup>1\*</sup>, Fayola Issalillah<sup>2</sup>, Eli Retnowati<sup>3</sup>, Donny Richard Mataputun<sup>4</sup>  
dr.diditdarmawan@gmail.com<sup>1\*</sup>, fayola.issalillah@gmail.com<sup>2</sup>, eli.retno1010@gmail.com<sup>3</sup>,  
donny.mataputun@gmail.com<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mayjen Sungkono

<sup>2</sup>Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

<sup>3</sup>Universitas Sunan Giri

<sup>4</sup>Akademi Keperawatan Sumber Waras

Received: 23 06 2021. Revised: 04 07 2021. Accepted: 10 07 2021.

**Abstract :** This study aims to analyze and determine the effect of the school environment and teacher's communication skills on students' learning motivation. The sample in this study was 120 respondents who were taken purposively. The students who were used as respondents were third grade students. The analysis tool is multiple linear regression. The findings obtained are the school environment and the teacher's communication skills have a significant influence partially and simultaneously on students' learning motivation. The school environment has the most dominant influence on students' learning motivation.

**Keywords:** School environment, Communication skills, Learning motivation.

**Abstrak :** Studi ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Sampel di penelitian ini sebanyak 120 responden yang diambil secara purposive. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa kelas tiga. Alat analisis adalah regresi linier berganda. Temuan yang diperoleh adalah lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah berpengaruh paling dominan terhadap motivasi belajar siswa.

**Kata Kunci:** Lingkungan sekolah, Kemampuan komunikasi, Motivasi belajar.

### PENDAHULUAN

Pendidikan telah menjadi upaya nyata untuk membentuk masyarakat modern yang menerapkan ilmu dan pengetahuan serta teknologi. Para pendidik memiliki beban besar untuk menjadi pelaku penyampai sekaligus pengembang ilmu pengetahuan melalui proses pendidikan. Pada era globalisasi sekarang ini keberhasilan organisasi sekolah akan ditentukan oleh kemampuan organisasi sekolah tersebut untuk menyesuaikan diri menghadapi perubahan.

Organisasi sekolah perlu memperhatikan faktor-faktor yang dianggap berpengaruh terhadap kinerja guru.

Melalui pengolahan sumber-sumber daya yang dimiliki, harus memperhatikan faktor sumber daya manusianya karena faktor ini yang akan membawa kesuksesan di organisasi sekolah itu sendiri. Banyak sekali tantangan yang akan dihadapi oleh organisasi sekolah seperti permasalahan dalam internal sekolah itu sendiri yaitu permasalahan terhadap anak didiknya, permasalahan terhadap infrastruktur sekolah, guru, dan pegawainya serta permasalahan secara eksternal seperti perubahan kurikulum yang harus diantisipasi ke dalam, perubahan ekonomi sosial yang secara langsung juga akan berpengaruh terhadap organisasi sekolah itu sendiri (Arum, 2019). Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dicari dan dianalisis faktor-faktor yang menjadi penyebab peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia kemudian mencari solusi bagi pemecahan masalah tersebut. Berkaitan dengan mutu pendidikan di Indonesia maka masalah yang mendasar adalah permasalahan yang terdapat pada proses kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa secara eksternal atau internal. Siswa harus memiliki kesadaran untuk belajar dan mengembangkan diri sehingga diperlukan untuk mengetahui hal-hal yang mendorong munculnya motivasi belajar siswa (Mardikaningsih, 2014).

Lingkungan sekolah merupakan faktor utama yang mempengaruhi motivasi dalam pendidikan. Lingkungan sekolah yang berkaitan dengan proses belajar adalah salah satu faktor pembelajaran yang paling penting, yang memengaruhi motivasi belajar maupun prestasi belajar (Wang *et al.*, 1990; Roeser *et al.*, 1996). Lingkungan sekolah mengacu pada norma dan peraturan yang berbeda yang menentukan iklim keseluruhan di sekolah. Faktor lingkungan sekolah selalu diwarnai dengan perubahan yang dinamis. Semua guru dan siswa harus dapat merespon setiap perubahan yang terjadi di lingkungan sekolah (Baskoro, 2018). Perubahan itu sendiri diharapkan akan mengarahkan kepada upaya perbaikan efektivitas organisasi sekolah dan peningkatan motivasi belajar siswa sehingga sesuai dengan pencapaian tujuan organisasi sekolah yaitu mencerdaskan para peserta didik (Gunawan, 2015).

Salah satu faktor yang dapat menunjang untuk membangkitkan motivasi siswa adalah dengan meningkatkan kondisi lingkungan sekolah seperti adanya keindahan dan kebersihan taman-taman di lingkungan sekolah, menciptakan ketenangan dan kenyamanan belajar di lingkungan sekolah, adanya jaminan keamanan di lingkungan sekolah serta dengan menyediakan fasilitas sekolah yang lengkap dan dapat dimanfaatkan secara optimal (Young, 2005). Adapun penyediaan fasilitas sekolah berupa sarana dan prasarana fisik seperti tempat belajar, alat peraga, kelengkapan perpustakaan, kelengkapan sarana olah raga serta tempat

ibadah. Sedangkan penyediaan sarana dan prasarana non-fisik seperti kesempurnaan kurikulum sekolah, metode-metode pengajaran yang efektif, aturan yang mendukung terciptanya kedisiplinan di sekolah serta suasana lingkungan sekolah yang bersih dan tenang. Tanpa adanya fasilitas yang memadai, maka akan menghambat keberhasilan pendidikan di sekolah dan mengurangi motivasi belajar siswa. Pada skala lebih kecil, lingkungan kelas memiliki peran yang penting untuk membentuk suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Lingkungan kelas yang meningkatkan otonomi yang dirasakan dengan menyediakan siswa dengan pilihan dan kesempatan untuk mengarahkan diri telah dikaitkan dengan peningkatan motivasi (Young, 2005). Studi sebelumnya juga membuktikan bahwa kondisi lingkungan di sekolah seperti kelas, secara khusus akan meningkatkan otonomi siswa, yang mengarah pada motivasi dan partisipasi intrinsik yang lebih besar (McKeachie, 1990; Garcia dan Pontrich, 1996; Stipek *et al.*, 1998; Lilly dan Tippins, 2002; Young, 2005).

Selain faktor lingkungan sekolah, guru yang memiliki kemampuan untuk berkomunikasi adalah faktor penentu tersampainya pesan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang terjalin selama proses pembelajaran harus membentuk iklim belajar yang memotivasi siswa terlibat aktif dan secara mandiri mampu mengembangkan potensi diri. Keberhasilan komunikasi guru dan siswa sangat penting. Sistem pengajaran yang berkualitas dapat berhasil bila ada komunikasi yang aktif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Menurut Greene *et al.* (2004), guru yang mampu membangun hubungan positif dari perasaan otonomi pada penetapan tujuan intrinsik dan menggunakan strategi pembelajaran yang efektif akan memberikan dukungan terhadap keyakinan siswa untuk berhasil dalam belajar. Guru yang mendorong siswa di lingkungan belajar dan melakukan komunikasi akan memberikan efek positif terhadap hasil belajar dan motivasi siswa. Guru selaku pelaku proses belajar mengajar akan berfungsi dengan baik, bila ada penataran guru yang menjadi penunjang program tersebut (Gijbels dan Dochy, 2006).

Pendekatan terhadap pengajaran saat ini pada umumnya menggunakan pendekatan sistem dengan pendekatan ini pengajaran dipandang sebagai suatu sistem. Suatu sistem mempunyai jumlah komponen yang saling berinteraksi dan terjalin komunikasi belajar yang aktif dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa. Pada komunikasi pembelajaran, tatap muka seorang guru mempunyai peran yang sangat penting di kelas yaitu peran mengoptimalkan kegiatan belajar (Church *et al.*, 2001). Kemampuan tersebut menunjukkan pula kepemimpinan guru dalam proses belajar disertai semangat dan kesungguhan di setiap tanggung jawab yang melekat pada penyampaian dan pemahaman materi pelajaran. Meski tidak semua guru memiliki

hal tersebut namun setidaknya kekurangan yang dimiliki guru tidak berakibat fatal menghambat proses belajar siswa. Hambatan tersebut dapat berupa ketiadaan motivasi belajar siswa dan enggan mengembangkan diri dan belajar sebagaimana mestinya.

Kemampuan berkomunikasi yaitu kemampuan guru untuk menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa secara sebagian saja namun secara keseluruhan sehingga merangsang semua siswa untuk secara aktif andil didalamnya serta diperoleh hasil belajar yang optimal (Wang *et al.*, 1990). Kondisi belajar yang baik akan membentuk suasana belajar yang nyaman bagi siswa. Hal itu memunculkan motivasi belajar siswa. Setiap guru selalu mengharapkan adanya upaya memunculkan motivasi belajar siswa. Dengan demikian beragam cara dapat diupayakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa agar tujuan tercapai secara optimal.

Studi sebelumnya menyebutkan bahwa lingkungan sekolah dan kemampuan guru terutama berkomunikasi beserta faktor lain seperti pembelajaran otentik, kekompakan, orientasi tugas, kejelasan aturan, kepuasan, dan dukungan Guru berhubungan positif dengan motivasi dan prestasi belajar siswa (Herrington *et al.*, 2014; Loyens dan Gijbels, 2008; Walker dan Fraser, 2005). Faktor-faktor tersebut mencerminkan apa yang sekarang dikenal sebagai lingkungan belajar konstruktivis sebagai salah satu bentuk strategi pengajaran yang membangun dialog, kolaborasi, tugas otentik, dan konstruksi aktif pengetahuan. Menurut Cunningham (1992), pandangan objektivistik belajar digambarkan sebagai proses perolehan dan mengingat. Sebaliknya, pandangan konstruktivis belajar lebih tepat digambarkan sebagai proses konstruksi pengetahuan. Oleh karena itu, kolaborasi aktif dalam tugas belajar dan mengacu pada pengetahuan sebelumnya dipandang sebagai dua proses mendasar yang memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan baru. Kebanyakan konstruktivis juga akan setuju bahwa belajar dalam situasi kehidupan nyata yang otentik adalah yang paling efektif (Herrington *et al.*, 2014; Loyens dan Gijbels, 2008). Lingkungan sekolah dan kemampuan guru merupakan konstruktivis untuk membangun motivasi dan prestasi belajar siswa. Didasarkan pada latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis melakukan penelitian dengan judul peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan terhadap siswa di SMP Negeri 26 Surabaya.

## **METODE PENELITIAN**

Tujuan penelitian ini mengetahui sejauh mana peranan lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Jenis penelitian ini adalah eksplanatif atau penelitian penjelasan yaitu penelitian yang berusaha menjelaskan hubungan

kausal dan menguji keterkaitan yang terjadi antar variabel, yaitu variabel lingkungan sekolah dan kemampuan berkomunikasi guru terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 26 Surabaya. Di penelitian ini ada tiga variabel yang terlibat. Berikut penjelasan dari masing-masing variabel penelitian tersebut.

1. Lingkungan Sekolah (X.1) adalah lingkungan di sekitar sekolah meliputi kebersihan, keindahan, keamanan dan kenyamanan suasana di sekitar sekolah serta termasuk sejumlah sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah sehingga dapat membantu kelancaran proses belajar mengajar siswa. Adapun indikator dari variabel lingkungan sekolah (X1) menurut Yuliana (2012) adalah (a) kondisi ruang kelas yang memadai; (b) kebersihan lingkungan sekolah sangat terawat; (c) keamanan di lingkungan sekolah sangat terjamin; (d) ketenangan di sekitar sekolah; (e.) kenyamanan suasana sekolah sangat baik; (f) fasilitas penunjang kegiatan belajar mengajar.
2. Kemampuan Berkomunikasi Guru (X.2) adalah kemampuan guru untuk menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran. Adapun indikatornya menurut Mahyanaila (2016) adalah (a) cara penyampaian materi pelajaran yang mudah. dipahami oleh siswa; (b) adanya tanya jawab tentang mata pelajaran yang sedang dibahas; (c) penyampaian informasi dengan bahasa yang lugas; (d) penjelasan yang intensif terhadap siswa yang mengalami ketidakjelasan; (e) dapat memberikan gagasan / ide dengan luwes; (f) artikulasi kata-kata yang jelas sehingga tidak menimbulkan salah arti kata.
3. Motivasi Belajar (Y) adalah segala keseluruhan daya penggerak pada diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Menurut Gunawan (2015), indikator dari variabel motivasi belajar (Y1) adalah (a) kuatnya kemauan untuk belajar; (b) jumlah waktu yang disediakan untuk belajar; (c) kerelaan meninggalkan kewajiban atau tugas yang lain saat jam belajar; (d) ketekunan dalam mengerjakan tugas; (e) ada kemandirian belajar; (f) konsistensi.

Sampel diambil sebanyak 120 siswa secara *purposive*. Siswa yang dijadikan responden adalah siswa kelas tiga. Pengukuran dilakukan dengan membuat pertanyaan-pertanyaan yang dilengkapi dengan lima alternatif tingkatan jawaban, baik untuk variabel bebas maupun variabel terikat. Subyek diminta untuk memberikan jawaban atau pendapat atas pertanyaan, dimana masing-masing pertanyaan disediakan dalam lima kemungkinan jawaban terdiri dari: angka 5 =

sangat setuju, 4 = setuju, 3 = netral, 2 = tidak setuju, 1 = sangat tidak setuju, skala ini disebut dengan Skala Model Likert. Data yang terkumpul dianalisis melalui analisis regresi linier berganda.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, dari responden sebanyak 120 siswa secara keseluruhan berhasil dijadikan responden Berdasarkan hasil pengumpulan jawaban yang diperoleh dari responden tersebut, maka diperoleh gambaran mengenai variabel-variabel yang digunakan di penelitian ini yang meliputi lingkungan sekolah (X.1), kemampuan komunikasi guru (X.2) sebagai variabel bebas dan motivasi belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat. Langkah yang ditempuh untuk menguji instrumen penelitian ini adalah dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Hasil penelitian dikatakan valid bila terdapat kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. ditemukan bahwa semua item pertanyaan yang diajukan kepada responden mempunyai tingkat validitas yang tinggi dimana ditetapkan batas setiap item pertanyaan dinyatakan valid bila nilai corrected item total correlation lebih besar dari nilai 0,3. Uji validitas ini dilakukan untuk mengukur keandalan suatu item-item pertanyaan dari suatu kuisisioner yang diungkapkan secara tetap.

Tabel 1. Ringkasan Pengujian Validitas

Variabel	Item	Corrected item total correlation	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X1)	X.1.1	0,485	Valid
	X.1.2	0,594	Valid
	X.1.3	0,447	Valid
	X.1.4	0,442	Valid
	X.1.5	0,494	Valid
	X.1.6	0,407	Valid
Kemampuan Komunikasi Guru (X.2)	X.2.1	0,341	Valid
	X.2.2	0,385	Valid
	X.2.3	0,397	Valid
	X.2.4	0,469	Valid
	X.2.5	0,435	Valid
	X.2.6	0,466	Valid
Motivasi Belajar Siswa (Y)	Y.1	0,321	Valid
	Y.2	0,582	Valid
	Y.3	0,463	Valid
	Y.4	0,397	Valid
	Y.5	0,485	Valid
	Y.6	0,357	Valid

Sebagaimana pada Tabel 1 dapat diketahui bahwa semua item pertanyaan kuisisioner baik item pertanyaan kuisisioner untuk variabel lingkungan sekolah (X.1), item pertanyaan kuisisioner

untuk variabel kemampuan komunikasi guru (X.2) dan item pertanyaan kuisisioner untuk motivasi belajar siswa (Y) yang digunakan di penelitian dapat dinyatakan dalam keadaan valid dan dapat dipertanggungjawabkan serta dapat dipergunakan sebagai dasar pencari fakta.

Sedangkan uji reliabilitas pada suatu penelitian adalah adanya suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk dipergunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji reliabilitas dapat dilihat dari uji statistik. Adapun alat ukur agar dikatakan reliabel teknik perhitungan probabilitas *Cronbach Alpha p*, dimana bila nilai koefisien alpha > 0,6 dikatakan reliabel sebagaimana yang tampak pada Tabel 2.

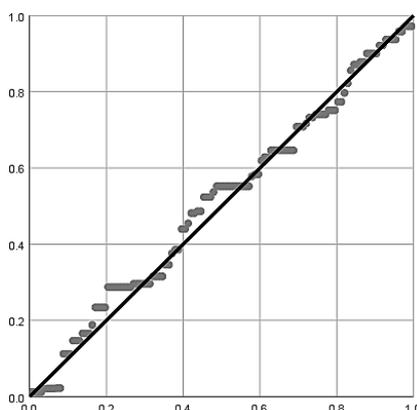
Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Alpha	Keterangan
Lingkungan Sekolah(X.1)	0,739	Reliabel
Kemampuan Komunikasi Guru (X.2)	0,888	Reliabel
Motivasi Belajar Siswa (Y)	0,717	Reliabel

Berdasarkan Tabel 2 untuk variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa diperoleh nilai alpha sebesar 0,717. Sedangkan untuk variabel bebas lingkungan sekolah (X.1) diperoleh nilai alpha sebesar 0,739 dan untuk variabel kemampuan komunikasi guru (X.2) diperoleh nilai alpha sebesar 0,888. Dengan demikian, item-item pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu lingkungan sekolah (X.1), dan kemampuan komunikasi guru (X.2) serta variabel motivasi belajar siswa (Y) dinyatakan reliabel. Daftar pertanyaan tentang variabel penelitian tersebut dapat dipercaya atau dapat dihandalkan untuk menganalisis data selanjutnya.

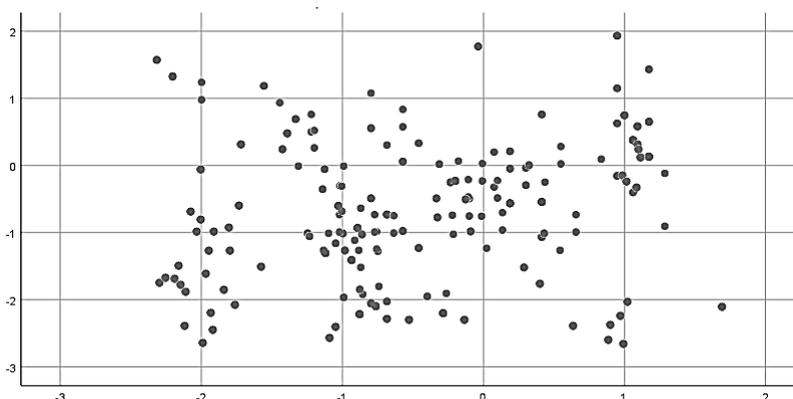
Pengujian selanjutnya dilakukan dengan cara asumsi klasik. Pertama uji autokorelasi dengan menggunakan metode statistik dari Durbin-Watson (Uji DW). Dari output SPSS diperoleh nilai DW sebesar 2,012. Nilai ini berada pada Nilai DW antara 1,55 s.d 2,46 artinya data yang ada tidak ada autokorelasi. Untuk mengetahui adanya indikasi multikolinearitas dilihat dari nilai toleransi dan nilai VIF yang diperolehnya. Jika nilai VIF antara 1 dan 10 dan nilai toleransi yang diperoleh kurang dari 1 maka dapat dikatakan bahwa persamaan suatu model penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikolinearitas. Nilai toleransi yang diperoleh 0,959 dan VIF sebesar 1,043. Nilai toleransi yang didapatkan adalah kurang dari 1 dan nilai VIF antara 1 dan 2. Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan model regresi tidak menunjukkan gejala multikolinearitas. Variabel bebas tersebut tidak saling berkorelasi antara ada hubungan linear di antara variabel-variabel bebas dalam model regresi yang digunakan. Pengujian normalitas untuk mengetahui kenormalan dari distribusi pada model regresi. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Pada Gambar 1 menunjukkan bahwa titik-titik mengikuti garis diagonal. Distribusi normal akan membentuk

suatu garis lurus diagonal dan plotting data akan dibandingkan dengan garis normal. Dengan demikian dapat dikatakan distribusi data adalah normal.



Gambar 1. Normal Probability Plot

Uji asumsi klasik terakhir adalah uji heteroskedastisitas. Gambar 2 menunjukkan bahwa titik-titik tersebar dan berada pada masing-masing bagian di sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Scatterplot Dependent Variable

Setelah melalui uji validitas dan reliabilitas serta uji asumsi klasik, selanjutnya adalah analisis data melalui analisis regresi linear berganda. Uji t digunakan untuk membuktikan atau menguji pengaruh parsial dari variabel bebas yaitu lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru terhadap variabel terikat, yaitu motivasi belajar siswa. Adapun hasil perhitungan dengan menggunakan software SPSS seperti terlihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Uji t

Model	Unstandardize d Coefficients		Standardize d Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Toleranc e	VIF
1 (Constant )	.639	3.802		.168	.867		

X.1	7.361	.312	.926	23.58	.00	.959	1.04
				3	0		3
X.2	.951	.331	.113	2.871	.00	.959	1.04
					5		3

Berdasarkan hasil dari uji t ini dilakukan dengan membandingkan nilai Probability sig. setiap variabel bebas dengan batas yang ditentukan yaitu 0,05. Dari hasil perbandingan diperoleh nilai P Sig. 0,000 untuk variabel bebas lingkungan sekolah (X.1), dan nilai 0,005 untuk variabel bebas kemampuan komunikasi guru yang berarti berada di bawah batas 0,05. Dengan demikian pada taraf nyata  $\alpha=0,05$ , lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan Tabel 3 dapat ditentukan model regresi yaitu  $Y = 0,639 + 7,361X.1 + 0,951X.2 + e$ . Dari model tersebut, motivasi belajar siswa (Y) terus meningkat sebesar 0,639 seiring dengan makin terpenuhinya lingkungan belajar (X.1) sebesar 7,361 dan kemampuan komunikasi guru (X.2) sebesar 0,951. Dari model tersebut juga dapat ditentukan variabel bebas yang berpengaruh dominan terhadap variabel terikat yang dilihat dari nilai koefisien regresi tertinggi di antara variabel bebas, yaitu lingkungan sekolah (X.1) sebesar 7,361 atau lebih besar dari koefisien regresi variabel kemampuan komunikasi guru (X.2) yang sebesar 0,951. Variabel lingkungan sekolah adalah variabel bebas yang memiliki pengaruh dominan terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 4. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8470.911	2	4235.455	279.958	.000 <sup>b</sup>
	Residual	1770.081	117	15.129		
	Total	10240.992	119			

Hasil uji F dilakukan dengan membandingkan nilai Probability sig. dengan batas yang ditentukan yaitu 0,05. Dari hasil perbandingan diperoleh nilai F hitung sebesar 279,958 dan nilai P Sig. pada Tabel 4 diperoleh nilai 0,000 yang berarti berada di bawah batas 0,05. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pada taraf nyata  $\alpha=0,05$ , lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap motivasi belajar siswa.

Tabel 5. Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.909 <sup>a</sup>	.827	.824	3.88959	2.012

Berdasarkan pada hasil penghitungan tersebut, koefisien R sebesar 0,909 menunjukkan adanya pengaruh yang cukup kuat antara variabel bebas dengan variabel terikat. Koefisien determinan sebesar 0,827 menunjukkan bahwa model regresi berganda ini yang variabel bebasnya terdiri dari lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru telah memberikan kontribusi sebesar 82,7 % terhadap pembentukan variabel terikat yaitu motivasi belajar siswa. Sedangkan sisanya sebesar 17,3% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diamati di penelitian ini.

Lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya dari Wang *et al.* (1990); McKeachie (1990); Roeser *et al.* (1996); Garcia dan Pontrich (1996); Stipek *et al.* (1998); Lilly dan Tippins (2002); dan Young (2005). Menurut Ames dan Archer (1988), tujuan yang ditetapkan pada siswa kelas tingkat akhir akan mendorong siswa yang percaya bahwa lingkungan belajar mereka berorientasi pada hasil belajar dan mendorong sehubungan dengan nilai bagus dan kompetisi menetapkan tujuan ekstrinsik diri mereka juga dengan belajar. Hasil ini kemudian diperkuat dengan studi berkelanjutan dari beberapa peneliti (Church *et al.*, 2001; Gibbs dan Simpson, 2004; Gijbels dan Dochy, 2006; Roeser *et al.*, 1996). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah harus diciptakan agar siswa termotivasi untuk mencapai hasil terbaik. Selain itu, siswa yang memiliki motivasi belajar disertai dengan sikap disiplin akan memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa (Sinambela, 2014).

Kemampuan komunikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru harus memiliki kompetensi dan semangat untuk mendidik agar tujuan pembelajaran tercapai (Darmawan, 2014). Temuan ini sesuai dengan studi dari Greene *et al.* (2004) yang menyatakan pentingnya dukungan guru yang membangun hubungan positif akan mendorong siswa berusaha memberikan hasil belajar sesuai harapan. Siswa lebih sering menetapkan sendiri tujuan intrinsik dalam lingkungan belajar yang mendorong kerjasama dan komunikasi. Peran guru diperlukan untuk menentukan prestasi belajar siswa (Mardikaningsih, 2014). Jika seorang siswa memiliki emosi negatif seperti ketakutan atau ketidaksukaan terhadap guru mereka, itu dapat berdampak negatif terhadap sikap mereka terhadap mata pelajaran secara keseluruhan.

Jika seorang guru menunjukkan preferensi terhadap siswa tertentu atau menggunakan bahasa yang menghina dan menghina, itu dapat menurunkan motivasi mereka dalam pendidikan. Di sisi lain, kebaikan, optimisme, umpan balik positif, dan dorongan dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa secara positif. Ketiadaan tekanan bagi siswa untuk melakukan komunikasi dengan guru akan memudahkan berjalannya efektivitas metode

pembelajaran yang diterapkan guru (Purwanti *et al.*, 2014). Dengan demikian sudah seharusnya kecerdasan interpersonal maupun intrapersonal diperlukan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi para guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka penelitian ini menetapkan beberapa kesimpulan sesuai dengan temuan yang diperoleh dan dibahas sebelumnya. Lingkungan sekolah dan kemampuan komunikasi guru mempunyai pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan terhadap motivasi belajar siswa. Lingkungan sekolah berpengaruh paling dominan terhadap motivasi belajar siswa. Saran berdasarkan temuan ini adalah pihak sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang positif agar siswa merasa aman dan terlindungi; memenuhi kebutuhan dasarnya seperti makanan sehari-hari; dan menyediakan lingkungan yang optimal bagi mereka untuk membangun hubungan sosial yang sehat. Kesungguhan memang sangat diperlukan namun lingkungan belajar yang terlalu serius juga dapat menurunkan motivasi dalam pendidikan. Hal ini perlu untuk menambahkan elemen menyenangkan ke kelas agar membantu meredakan suasana dan meningkatkan motivasi dan hasil serta memberikan waktu yang cukup untuk bermain dan istirahat juga dapat memberikan efek positif. Para guru disarankan untuk lebih banyak berkomunikasi dan mendorong siswa agar termotivasi dalam belajar. Mereka memerlukan guru yang tidak menakutkan namun guru tetap dalam kesungguhan menjaga wibawa sebagai pendidik. Pengenalan karakteristik dan kemampuan masing-masing siswa sangat diperlukan untuk melakukan komunikasi efektif kepada siswa agar tujuan komunikasi dan pesan-pesan yang disampaikan berjalan sesuai harapan.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Ames, C., & Archer, J. (1988). Achievement goals in the classroom: Students' learning strategies and motivation processes. *Journal of Educational Psychology*, 80(3), 260–267.
- Arum, S. (2019). *Pendidikan Dasar dan Perkembangannya*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Baskoro, T. (2018). *Strategi Belajar Mengajar*, Addar Press, Jakarta.
- Church, M. A., Elliot, A. J., & Gable, S. L. (2001). Perceptions of classroom environment, achievement goals, and achievement outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 43–54.
- Cunningham, D. J. (1992). Beyond educational psychology: Steps toward an educational semiotic. *Educational Psychology Review*, 4(2), 165–194

- Darmawan, D. (2014). Pengaruh Kompetensi dan Semangat Kerja terhadap Prestasi Kerja Guru, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.1 September, 1-14
- Darmawan, H. A. (2017). *Pendidikan Karakter*, Bumi Aksara, Bandung.
- Garcia, T., & Pontrich, P. R. (1996). The effects of autonomy on motivation and performance in the college classroom. *Contemporary Educational Psychology*, 21 (4), 477-486.
- Gibbs, G., & Simpson, C. (2004). Conditions under Which Assessment Supports Students' Learning. *Learning and Teaching in Higher Education*, 1(1), 3-31.
- Gijbels, D., & Dochy, F. (2006). Students' assessment preferences and approaches to learning: can formative assessment make a difference? *Educational Studies*, 32(4), 399-409.
- Greene, B. A., Miller, R. B., Crowson, H. M., Duke, B. L., & Akey, K. L. (2004). Predicting high school students' cognitive engagement and achievement: Contributions of classroom perceptions and motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 29(4), 462-482.
- Gunawan, A. (2015). *Motivasi dan Hasil Belajar*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Herrington, J., Reeves, T. C., & Oliver, R. (2014). Authentic Learning Environments. In J. M. Spector, M. D. Merrill, J. Elen, & M. J. Bishop (Eds.), *Handbook of Research on Educational Communications and Technology* (pp. 401-412). Springer New York.
- Lilly, B., & Tippins, M. J. (2002). Enhancing student motivation in marketing classes: Using students' management groups. *Journal of Marketing Education*, 24 (3), 253-264.
- Loyens, S. M. M., & Gijbels, D. (2008). Understanding the effects of constructivist learning environments: introducing a multi-directional approach. *Instructional Science*, 36(5-6), 351-357.
- Mahyanaila, R. (2016). *Manajemen*, Addar Press, Jakarta.
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, Mei, 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.1 September, 43-54.
- McKeachie, W. J. (1990). Research on college teaching: The historical background. *Journal of Educational Psychology*, 82, 189-200.
- Purwanti, S., T. Palambeta, D. Darmawan, S. Arifin. (2014). Hubungan Metode Pembelajaran dan Motivasi Belajar Siswa, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, Mei, 37-46.
- Roeser, R. W., Midgley, C., & Urdan, T. C. (1996). Perceptions of the school psychological environment and early adolescents' psychological and behavioral functioning in school: The mediating role of goals and belonging. *Journal of Educational Psychology*, 88(3), 408-422.

- Sinambela, E. A. (2014). Motivasi Belajar dan Disiplin Belajar serta Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 8 Nomor 2, November, 91-104.
- Stipek, D. J., Salmon, J. S., & Givven, K. B. (1998). The value of practices suggested by motivation research and promoted by mathematics education reformers. *Journal of Research in Mathematics Education*, 29 (4), 465-488.
- Walker, S. L., & Fraser, B. J. (2005). Development and Validation of an Instrument for Assessing Distance Education Learning Environments in Higher Education: The Distance Education Learning Environments Survey (DELES). *Learning Environments Research*, 8(3), 289–308.
- Wang, M. C., Haertel, G. D., & Walberg, H. J. (1990). What Influences Learning? A Content Analysis of Review Literature. *The Journal of Educational Research*, 84(1), 30–43.
- Young, M. R. (2005). The motivational effects of the classroom environment in facilitating self-regulated learning. *Journal of Marketing Education*, 27 (1), 25-40.
- Yuliana. (2012). *Dinamika Pendidikan di Indonesia*, IntiPresindo Pustaka, Bandung.



---

## Pengembangan Kinerja Guru Ditinjau dari Variabel Lingkungan Kerja dan Budaya Organisasi

Samsul Arifin<sup>1</sup>, Rahayu Mardikaningsih<sup>2\*</sup>

samsularifin.unimas@gmail.com<sup>1</sup>, rahayu.mardikaningsih@gmail.com<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1,2</sup>Universitas Mayjen Sungkono

Received: 26 06 2021. Revised: 04 07 2021. Accepted: 08 07 2021.

**Abstract :** This explanatory research aims to determine the significance of the influence of work environment and organizational culture variables on teacher performance. The number of respondents involved were 51 teachers. The results of this study state that the work environment has a significant influence on teacher performance. Another independent variable, namely organizational culture also has a significant influence on teacher performance. The work environment becomes the independent variable that has the dominant influence. Simultaneously, the same thing also happened. The correlation between the independent and dependent variables is very strong.

**Keywords:** Work environment, Organizational culture, Teacher performance.

**Abstrak :** Penelitian eksplanatori ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel lingkungan kerja dan budaya organisasi terhadap kinerja guru. Jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 51 guru. Hasil studi ini menyatakan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Variabel bebas yang lain yaitu budaya organisasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Lingkungan kerja menjadi variabel bebas yang berpengaruh dominan. Secara simultan, hal serupa juga terjadi. Korelasi antara variabel bebas dan terikat yang terjadi sangat kuat.

**Kata Kunci:** Lingkungan kerja, Budaya organisasi, Kinerja guru.

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti penting dalam perkembangan setiap manusia di kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan telah sangat dihargai dalam masyarakat modern. Kualitas pendidikan yang diberikan di sekolah biasanya dievaluasi berdasarkan ukuran kinerja sekolah dan efektivitas sekolah (Badri *et al.*, 2014). Upaya mengembangkan hal tersebut ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia para pelaksana yaitu para guru. Guru dan pegawai merupakan aset utama organisasi sekolah dan mempunyai peran yang strategis. Ada

beberapa variabel yang memengaruhi kualitas kerja atau kinerja mereka seperti lingkungan kerja dan budaya organisasi.

Lingkungan kerja yang nyaman menjadi kunci pendorong bagi guru untuk menghasilkan kinerja yang optimal. Organisasi harus menyediakan lingkungan kerja yang memadai seperti lingkungan fisik (tata ruang kantor yang nyaman, lingkungan yang bersih, pertukaran udara yang baik, warna, penerangan yang cukup), serta lingkungan non fisik (hubungan dengan atasan, hubungan antar sesama rekan kerja, hubungan dengan bawahan). Lingkungan kerja yang menyenangkan bagi guru melalui pengikatan hubungan yang harmonis dengan pimpinan, rekan kerja, maupun siswa, serta didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai yang ada di tempat bekerja akan membawa dampak yang positif sehingga kinerja guru dapat meningkat. Beberapa studi telah menunjukkan peran lingkungan kerja terhadap kinerja (Malakolunthu *et al.*, 2010; Mardikaningsih, 2014; 2016; Darmawan, 2015). Selain itu, menurut Sinambela (2014); Treputtharat dan Tayiam (2014), dan Malinen dan Savolainen, 2016), lingkungan kerja juga memberikan pengaruh terhadap kepuasan dan loyalitas kerja. Dengan demikian lingkungan kerja mempunyai peranan yang sangat penting untuk menyelenggarakan aktivitas-aktivitas organisasi.

Di suatu organisasi terdapat suatu faktor berupa lingkungan internal organisasi yang sangat kompleks yang memengaruhi kinerja organisasi. Faktor tersebut adalah budaya organisasi. Setiap organisasi memiliki budaya organisasi yang berfungsi untuk membentuk aturan dan pedoman dalam berpikir dan bertindak dalam pencapaian tujuan bersama. Hal ini berarti budaya organisasi yang tumbuh dan terpelihara dengan baik akan mampu memacu organisasi ke arah perkembangan yang lebih baik. Budaya organisasi yang baik dan kohesif akan memengaruhi guru untuk bekerja lebih produktif dengan motivasi yang tinggi. Budaya organisasi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kinerja anggota organisasi (Maslowski, 2001; Santosa, 2002; Vadi, 2007). Selain itu, budaya organisasi juga berperan terhadap kepuasan kerja (Stearns *et al.* 2014; Darmawan, 2016; Duan *et al.*, 2018); kebebasan pengambilan keputusan manajerial (Darmawan, 2007), dan loyalitas kerja (Darmawan, 2010). Budaya organisasi seperti halnya variabel perilaku organisasi yang lain turut berperan dalam kemajuan dan perkembangan organisasi. Hal ini perlu diresapi oleh seluruh personil guru di sekolah. Budaya organisasi membantu pimpinan memahami bahwa untuk mengkonsep budaya organisasi perlu mempertimbangkan orang dan lingkungan organisasi sebagai bagian pelengkap dari suatu organisasi.

Untuk mengembangkan kinerja guru yang optimal diperlukan dukungan dari semua faktor untuk mewujudkan tujuan organisasi. Dalam hal ini diperlukan adanya peran organisasi untuk mengembangkan budaya organisasi dan membentuk lingkungan kerja yang kondusif agar mendorong terciptanya sikap dan tindakan yang professional untuk menjalankan kewajiban dan pekerjaan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab masing-masing. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, para penulis menetapkan judul di studi ini adalah pengembangan kinerja guru ditinjau dari variabel lingkungan kerja dan budaya organisasi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian eksplanatori ini akan menjelaskan hubungan antara variabel lingkungan kerja dan budaya organisasi terhadap kinerja guru. Jumlah responden diperoleh sebanyak 51 guru di beberapa sekolah yang berada di Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara *accidental sampling*. Di penelitian ini, ada dua variabel bebas yaitu lingkungan kerja (X.1) dan budaya organisasi (X.2) sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja guru (Y).

1. Lingkungan Kerja (X.1) adalah segala sesuatu yang ada di sekitar guru dan dapat memengaruhi kinerja guru. Menurut Darmawan (2015), indikator lingkungan kerja adalah (a) hubungan kerja di tempat kerja; (b) semangat kerja yang ditunjukkan para guru; (c) kondisi ruangan kerja; (d) fasilitas kerja; (e) kenyamanan kerja; (f) kebersihan di tempat kerja.
2. Budaya Organisasi (X.2) adalah seperangkat nilai, kepercayaan dan pemahaman yang penting yang dimiliki bersama oleh para anggotanya. Menurut Darmawan (2010), indikator budaya organisasi terdiri dari (a) kerjasama antar tim; (b) kepatuhan terhadap menjalankan peraturan organisasi; (c) pemahaman visi organisasi; (d) kebebasan berinteraksi; (e) tugas pencitraan; (f) adanya kondisi menciptakan inisiatif pegawai.
3. Kinerja Guru (Y) adalah pencapaian dari penyelesaian beban kerja dan tanggung jawab sebagai guru dengan ukuran kuantitatif yang menggambarkan tingkat pencapaian suatu sasaran yang telah ditetapkan. Indikator kinerja guru atau pegawai yang ditetapkan oleh Darmawan (2012) adalah (a) waktu kerja yang efisien; (b) ketercapaian target kerja; (c) optimasi hasil kerja; (d) kualitas hasil kerja; (e) kuantitas hasil kerja; (f) pemenuhan standar kerja.

Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner ditujukan kepada guru sebagai responden. Kuesioner dirancang menggunakan pertanyaan tertentu dan menggunakan skala likert dengan delapan pilihan dari Sangat Setuju Sekali (SSS) sampai dengan Sangat Tidak Setuju Sekali (STSS). Analisis deskriptif, dan regresi dihitung dengan SPSS 25.0. Begitu pun dengan uji kualitas data seperti validitas dan reliabilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari 51 angket yang disebarkan dan terkumpul dengan tanggapan secara benar. Data diuji dengan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dengan ketentuan lebih dari 0,3 setiap item pernyataan dan uji reliabilitas dengan ketetapan Cronbach's Alpha lebih dari 0,6. Dari output SPSS diketahui seluruh item pernyataan memiliki nilai corrected item total correlation lebih dari 0,3 dan nilai Cronbach's Alpha setiap variabel lebih dari 0,6.

Pada uji normalitas yang menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov diperoleh nilai 0,651 dan signifikansi tersebut melebihi 0,05 sehingga dapat dinyatakan data yang terkumpul memiliki distribusi secara normal. Hasil regresi linier berganda ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.300	3.406	6.254	.000		
	X.1	3.757	.436	8.615	.000	.736	1.360
	X.2	2.478	.514	4.819	.000	.736	1.360

Setiap variabel bebas mempunyai nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Variabel lingkungan kerja sebesar 0,000 begitu pun variabel budaya organisasi. Dengan demikian, lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan budaya organisasi juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Model regresi yang diperoleh adalah  $Y = 21,300 + 3,757X.1 + 2,478X.2$ . Variabel lingkungan kerja adalah variabel memiliki pengaruh dominan dibanding budaya organisasi terhadap kinerja guru disebabkan mempunyai besaran koefisien regresi yang lebih tinggi.

Tabel 2. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3340.474	2	1670.237	95.278	.000 <sup>b</sup>
	Residual	841.447	48	17.530		

Total	4181.922	50
-------	----------	----

Tabel 2 merupakan hasil dari uji F. Nilai F hitung sebesar 95,278 dan nilai signifikan sebesar 0,000 atau lebih rendah dibandingkan 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa lingkungan kerja dan budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja guru.

Tabel 3. Koefesien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.894 <sup>a</sup>	.799	.790	4.18690	1.638

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,799 atau sebesar 79,9% yang berarti kontribusi variabel lingkungan kerja dan budaya organisasi sebesar 79,9% terhadap pembentukan variabel kinerja guru. Nilai R sebesar 0,894 yang berarti ada hubungan yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya dari Malakolunthu *et al.* (2010); Mardikaningsih (2014); (2016); dan Darmawan (2015). Lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif yang bebas dari permusuhan dan intimidasi meningkatkan kinerja dan kepuasan kerja guru, meningkatkan efikasi diri, meningkatkan hubungan guru-siswa, mengurangi gesekan dan kelelahan (Lee dan Louis, 2019; Van Beurden *et al.*, 2017). Lingkungan sekolah sama-sama bermanfaat tidak hanya bagi guru tetapi juga untuk perilaku siswa, pendekatan pembelajaran, kesejahteraan total, dan peningkatan prestasi (Zakariya *et al.*, 2019). Menurut Ainley dan Carstens (2018), lingkungan sekolah adalah konstruksi multidimensi yang merangkum "keamanan, hubungan, keterlibatan dengan pengajaran dan pembelajaran, lingkungan kelembagaan, dan kegiatan perbaikan sekolah". Komunikasi kerja untuk membentuk hubungan yang harmonis juga merupakan elemen lingkungan kerja secara non fisik. Faktor tersebut turut berperan terhadap kinerja guru (Putra *et al.*, 2019). Hubungan yang harmonis antar elemen organisasi akan memunculkan kenyamanan. Dengan demikian, kenyamanan tersebut tentu saja akan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kinerja para guru di sekolah.

Temuan lain di penelitian ini menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya dari Maslowski (2001); Santosa (2002); Vadi (2007); Collie *et al.* (2012); Bhengu dan Mthembu (2014). Budaya, di tempat kerja, adalah kekuatan yang sangat kuat, yang secara sadar dan sengaja

dibudidayakan dan diteruskan kepada anggota organisasi yang baru masuk (Schein, 2011). Istilah budaya sekolah sering disebut dengan budaya organisasi yang diposisikan dalam latar belakang pendidikan (Schoen dan Teddlie, 2008) yang merupakan asumsi, konvensi, dan prinsip utama yang dimiliki oleh anggota sekolah (Maslowski, 2001). Budaya sekolah sangat penting karena menampilkan kebiasaan, tradisi dan formalitas (Stoll, 1999) dan membentuk interaksi guru-siswa serta interaksi antar guru (Powers, 2009). Dengan demikian, budaya organisasi di sekolah sangat berperan penting untuk menciptakan kelancaran segala aspek dan kegiatan yang terjadi di sekolah (Chang, 2012).

Berdasarkan hasil studi ini, budaya organisasi berpengaruh terhadap kinerja guru yang berarti budaya organisasi yang baik mampu membuat guru bekerja secara maksimal tanpa merasa tertekan dan dipaksa. Kinerja guru secara individual sangat memengaruhi keberhasilan suatu organisasi. Apabila kinerja guru baik maka kinerja organisasi akan meningkat. Sebaliknya apabila kinerja guru buruk, dapat menyebabkan menurunnya kinerja organisasi (Darmawan *et al.*, 2020). Dengan dukungan organisasi untuk meningkatkan budaya organisasi dan lingkungan kerja yang memadai dapat memberikan dorongan kinerja yang lebih baik untuk para guru sehingga organisasi dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

## **SIMPULAN**

Hasil studi ini menyatakan bahwa lingkungan kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Variabel bebas yang lain yaitu budaya organisasi juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja guru. Lingkungan kerja menjadi variabel bebas yang berpengaruh dominan. Secara simultan, hal serupa juga terjadi. Korelasi antara variabel bebas dan terikat yang terjadi sangat kuat. Saran yang dapat diberikan di penelitian ini adalah perlunya menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan inklusif. Lingkungan sekolah harus bebas dari kesenjangan dan pertikaian antar guru atau hubungan yang tidak harmonis seperti adanya permusuhan atau intimidasi. Hubungan kerja antar guru dan kepada atasan sangat diperlukan untuk mewujudkan lingkungan kerja yang sehat. Selain itu hubungan kerja, lingkungan kerja yang kondusif juga terbentuk dari lingkungan fisik seperti kenyamanan dan ketersediaan fasilitas yang lengkap juga diperlukan untuk terbentuknya efektivitas kontribusi lingkungan sekolah terhadap kinerja para guru.

Seorang pemimpin harus berusaha untuk membentuk lingkungan kerja yang kondusif secara fisik maupun psikologis agar para guru merasa nyaman dan enak dalam bekerja serta mereka termotivasi untuk bekerja lebih giat lagi mengeluarkan segala upaya dari usaha

terbaiknya. Budaya organisasi harus dibentuk dan dikembangkan oleh seluruh anggota organisasi melalui sistem nilai dan perilaku yang layak untuk diteladani sebagai pendidik. Oleh karena itu, budaya organisasi yang baik akan menyebabkan perilaku organisasi menjadi terarah sesuai tujuan organisasi.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Ainley, J., & Carstens, R. (2018). Teaching and Learning International Survey (TALIS) 2018 conceptual framework, OECD working papers, No. 187. Paris: OECD Publishing.
- Lee, M., & Louis, K. S. (2019). Mapping a strong school culture and linking it to sustainable school improvement. *Teaching and Teacher Education*, 81, 84–96.
- Badri, R., Amani-Saribaglou, J., Ahrari, G., Jahadi, N. & Mahmoudi, H. (2014). School culture, basic psychological needs, intrinsic motivation and academic achievement: Testing a casual model. *Mathematics Education Trends and Research*, 1-13.
- Bhengu, T. T.& Mthembu, T. T. (2014). Effective leadership, school culture and school effectiveness: A case study of two ‘sister’ schools in Umlazi Township. *Journal of Social Sciences*, 38(1), 43-52.
- Chang, G.H (2012). *Coorporate culture and performance*. New York, Free press
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2012). School climate and social–emotional learning: Predicting teacher stress, job satisfaction, and teaching efficacy. *Journal of educational psychology*, 104(4), 1189.
- Darmawan, D. (2007). Budaya Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Kebebasan Pengambilan Keputusan Manajerial, *Jurnal Media Komunikasi Ekonomi dan Manajemen*, Vol.5 No.2 Januari, 40-53.
- Darmawan, D. (2010). *Budaya Organisasi*, Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D. (2010). Pengaruh Kompetensi Kerja, Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Kompensasi terhadap Loyalitas Kerja, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 4, No. 2, 63-76.
- Darmawan, D. (2012). *Motivasi & Kinerja (Studi Sumber Daya Manusia)*, Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D. (2015). Peranan Motivasi Kerja, Kedisiplinan, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Guru SD di Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.3 Maret, 113-122.

- Darmawan, D. (2016). Peranan Motivasi Kerja, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.2 No.3 Maret, 109-118.
- Darmawan, D. *et al.* (2020). The Quality of Human Resources, Job Performance and Employee Loyalty, *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24 Issue 3, 2580-2592.
- Darmawan, D., E. A. Sinambela, M. Hariani, & M. Irfan. (2020). Analisis Komitmen Organisasi, Iklim Kerja, Kepuasan Kerja dan Etos Kerja yang Memengaruhi Kinerja Pegawai, *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, Vol. 4 No. 1, 58-70.
- Duan, Xiaoju. Xiangyun Du, & Kai Yu. 2018. School Culture and School Effectiveness: The Mediating Effect of Teachers' Job Satisfaction, *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 17, No. 5, 15-25.
- Malakolunthu, S., Idris, A.R. & Rengasamy, N.C. (2010). Teacher professional experience and performance: impact of the work environment and general welfare in Malaysian secondary schools. *Asia Pacific Educ. Rev.* 11, 609–617.
- Malinen, O. P. & Savolainen, H. (2016). The effect of perceived school climate and teacher efficacy in behavior management on job satisfaction and burnout: A longitudinal study. *Teaching and Teacher Education*, 60, 144-152.
- Mardikaningsih, R. (2014). Kinerja Karyawan dan Faktor-Faktor yang memengaruhinya, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 7, No. 2, 73-84.
- Mardikaningsih, R. (2016). Variabel Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan, *Management & Accounting Research Journal*, Vol.1 No.1 November, 55-62.
- Mardikaningsih, R., S. Arifin, D. Darmawan, & M. Irfan. (2019). Pengaruh Pendidikan, Kemampuan Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol.12 No.1 Januari, 35-47.
- Maslowski, R. (2001). *School culture and school performance: An explorative study into the organizational culture of secondary schools and their effects*. Twente, University Press.
- Palembeta, Thoriq & S. Arifin. (2014). Pengaruh Penilaian Kinerja terhadap Motivasi Kerja, *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, Vol.1 No.1 September, 23-32.

- Putra, A. R., Eli Retnowati dan E. A. Sinambela. (2019). Pengaruh Komunikasi Kerja dan Integritas terhadap Kinerja Pegawai, *Jurnal Ekonomi Bisnis*, Vol. 12 No. 1 Januari, 23-34.
- Powers, J. M. (2009). *Charter schools: From reform imagery to reform reality*. New York, Palgrave Macmillan.
- Santosa, Aditya & D. Darmawan. (2002). Hubungan Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Kinerja Karyawan, *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol 3 No 2, 81-92.
- Schein, E. H. (2011). *Leadership and organizational culture*. New York, Wiley.
- Schoen, L. T. & Teddlie, C. (2008). A new model of school culture: A response to a call for conceptual clarity. *School Effectiveness and School Improvement*, 19(2), 129-153.
- Sinambela, E. A. (2014). Pengaruh Motivasi, Disiplin dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan dan Loyaltas Kerja, *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 7, No. 3, 123-136.
- Stearns, E., Banerjee, N., Mickelson, R. & Moller, S. (2014). Collective pedagogical teacher culture, teacher–student ethno-racial mismatch, and teacher job satisfaction. *Social Science Research*, 45, 56-72.
- Stoll, L. (1999). *School culture: Black hole or fertile garden for school improvement?* In: Prosser, J. (ed.), *School Culture*. London, Paul Chapman (pp. 60-76).
- Treputtharat, S. & Tayiam, S. (2014). School climate affecting job satisfaction of teachers in primary education, Khon Kaen, Thailand. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 116, 996-1000.
- Vadi, M. (2007). Relationships between organizational culture and performance in Estonian schools with regard to their size and location. *Baltic Journal of Economics*, 1, 3-17.
- Van Beurden, J., Van Veldhoven, M., Nijendijk, K., & Van De Voorde, K. (2017). Teachers' remaining career opportunities: the role of value fit and school climate. *Teaching and Teacher Education*, 68, 143–150.
- Zakariya, Y. F., Goodchild, S., Bjørkestøl, K., & Nilsen, H. K. (2019). Calculus self-efficacy inventory: Its development and relationship with approaches to learning. *Education Sciences*, 9(3), 170.



## Perbandingan Pembelajaran Daring dengan Video dan Zoom Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi

Sri Rahayu<sup>1\*</sup>, Fahimul Amri<sup>2</sup>

s.yayuk02@gmail.com<sup>1\*</sup>, fahimul.amri@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SMAN Model Terpadu Bojonegoro

<sup>2</sup>Program Magister Pendidikan Ekonomi

<sup>2</sup>STKIP PGRI Jombang

Received: 27 06 2021. Revised: 05 07 2021. Accepted: 09 07 2021.

**Abstract :** The purpose of this study is to determine the difference between online learning with video and online learning with zoom so that it can determine which learning media is more suitable and most able to increase student activity in economics subjects, which aims to make learning not monotonous. Data collection techniques used by researchers include documentation, tests, and observations. The test uses cognitive and skill tests. From the results of data processing, it can be concluded that there are differences in cognitive and psychomotor assessment of online learning with video and online learning with zoom on economic subjects. It can be seen from the results of parametric statistical testing shows that sig. (2-tailed) < 0.05. For cognitive aspects  $0.002 < 0.05$  and psychomotor aspects  $0.024 < 0.05$ . Online learning with video is better than online learning with zoom on economic subjects, both cognitive and psychomotor aspects. This can be seen from the average cognitive value of online learning with video of 67.08 and online learning with zoom of 55.19. The psychomotor aspect also shows the same thing for the average value of online learning with video which is higher than online learning with zoom, namely 83.42 and 77.41.

**Keywords:** Online learning, Video, Zoom.

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan zoom sehingga dapat menentukan media pembelajaran yang lebih sesuai serta paling mampu meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran ekonomi, yang bertujuan agar pembelajaran tidak monoton. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi dokumentasi, tes, dan observasi. Tes menggunakan tes kognitif dan keterampilan. Dari hasil pengolahan data maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan penilaian kognitif dan psikomotorik pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan zoom pada mata pelajaran ekonomi. Hal itu dilihat dari hasil pengujian statistik parametrik menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) < 0,05. Untuk aspek kognitif  $0,002 < 0,05$  dan aspek psikomotorik  $0,024 < 0,05$ . Pembelajaran daring dengan video lebih baik daripada pembelajaran daring dengan zoom pada mata pelajaran ekonomi baik aspek kognitif maupun aspek psikomotorik. Hal itu dilihat dari hasil rata-rata nilai kognitif pembelajaran daring dengan video sebesar 67,08 dan pembelajaran daring dengan zoom sebesar 55,19. Untuk aspek psikomotorik juga menunjukkan

hal yang sama untuk nilai rata-rata pembelajaran daring dengan video lebih tinggi dari pada pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 83,42 dan 77,41.

**Kata Kunci:** Pembelajaran daring, Video, *Zoom*.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan yang berarti setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Kualitas pendidikan selalu dikaitkan dengan pencapaian prestasi belajar siswa yang diidentifikasi dengan skor dan hasil tes. Kualitas pendidikan tidak terlepas dari beberapa faktor yaitu kurikulum pendidikan, model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan lingkungan belajar siswa. Tujuan pendidikan dapat dicapai melalui proses pembelajaran. Guru dan siswa merupakan pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai dan guru yang profesional atau kompeten dibidangnya dapat mengakibatkan proses pembelajaran berjalan dengan baik. Peran guru tidak hanya mengajar dan mentransfer ilmu tetapi juga harus mampu memberikan motivasi positif agar siswa termotivasi untuk belajar.

Menurut Sudjana (2008:28) mendefinisikan bahwa belajar adalah proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu, proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui berbagai pengalaman, proses melihat, mengamati, dan memahami sesuatu. Sedangkan menurut Sudjana (2009:3) hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, efektif, dan psikomotorik. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhir dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan bereaksinya pengejaran dari puncak proses belajar. Hasil belajar merupakan pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Kemampuan-kemampuan tersebut antara lain aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Penyebaran pandemi virus corona atau COVID-19 telah memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan di Indonesia. Untuk menghindari penyebaran virus tersebut pemerintah menetapkan kebijakan seperti *social distancing*, *physical distancing*, hingga pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Kondisi ini mewajibkan masyarakat untuk melakukan aktivitasnya di rumah seperti bekerja, belajar, dan beribadah. Kebijakan tersebut mengakibatkan sektor pendidikan yaitu sekolah maupun perguruan tinggi menghentikan proses pembelajaran secara tatap muka langsung. Oleh karena itu, proses pembelajaran dilaksanakan secara daring dari rumah masing-masing siswa.

Pada pembelajaran daring, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran. Dalam pembelajaran daring dibutuhkan perangkat yang mendukung, diantaranya adalah koneksi internet, HP, laptop, dll. Selain itu, guru harus memiliki kecakapan dalam proses pembelajaran daring. Model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah dengan memanfaatkan aplikasi video sebagai video pembelajaran dan aplikasi *zoom* yang digunakan sebagai pembelajaran tatap maya. Selain kedua aplikasi tersebut masih banyak aplikasi-aplikasi lain yang dapat digunakan dalam pembelajaran daring. Saat ini, aplikasi yang sudah disediakan oleh pemerintah juga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran daring.

Selama ini pembelajaran daring belum pernah dilaksanakan. Pembelajaran cenderung dilakukan di dalam kelas secara tatap muka. Sehingga membuat siswa belum terbiasa dengan kondisi saat ini, yang mengakibatkan siswa kesulitan dalam belajar. Untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu diupayakan pembelajaran dengan model yang membuat siswa dapat berperan aktif dan dapat meningkatkan ranah kognitif. Media pembelajaran sangat diperlukan dalam pembelajaran daring. Untuk itu guru harus mampu memilih model dan media pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dengan materi pelajaran dan kondisi saat ini.

Banyak media pembelajaran yang bisa diterapkan, salah satunya adalah dengan menggunakan video pembelajaran. Dalam hal ini guru harus kreatif dan inovatif dalam membuat video pembelajaran sehingga terlihat menarik dan siswa dapat termotivasi untuk belajar. Dalam pembuatan video pembelajaran memang membutuhkan waktu yang cukup lama, karena guru harus menyiapkan materi yang akan disampaikan dan guru harus menyiapkan model video yang sesuai dengan materi. Penjelasan oleh guru harus jelas baik artikulasi, intonasi, maupun kejelasan materi. Dengan video siswa juga bisa melihat guru meskipun tidak secara langsung.

Media pembelajaran yang lainnya yaitu dengan memanfaatkan aplikasi *zoom* atau *google meet* yang merupakan pembelajaran secara tatap maya, yang tampilannya seperti *video call*. Dengan menggunakan aplikasi ini siswa dapat melihat ekspresi guru secara langsung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* sehingga dapat menentukan media pembelajaran yang lebih sesuai serta paling mampu meningkatkan aktivitas siswa pada mata pelajaran ekonomi dan untuk menambah variasi dalam proses pembelajaran, yang bertujuan agar pembelajaran tidak monoton.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri Model Terpadu Bojonegoro. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian semu (*quasi experimental research*). Desain penelitian yang digunakan adalah *posttest only kontrol design*. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel antara lain (X1) yaitu penerapan media video, (X2) yaitu penerapan media aplikasi *zoom*, (Y1) yaitu hasil belajar siswa dengan menggunakan video dan media aplikasi *zoom*.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMAN Model Terpadu Bojonegoro pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 dengan jumlah 73 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS 1 sebagai kelas eksperimen baik yang diterapkan pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan aplikasi *zoom*. Pada penelitian ini tidak ada kelas kontrol tetapi menggunakan materi yang berbeda. Pada materi ketenagakerjaan media yang digunakan adalah video pembelajaran sedangkan pada materi indeks harga dan inflasi media yang digunakan adalah aplikasi *zoom*.

Teknik pengambilan sampel digunakan *nonprobability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:99) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Alasannya digunakannya teknik *pusposive sampling* karena peneliti dengan sengaja memilih kelas sampel untuk dilaksanakan penerapan atau perlakuan eksperimen yang mewakili populasi. Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai peneliti yaitu mengetahui hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi, peneliti mengambil kelas XI IPS 1 sebagai objek penelitian. Karena kelas tersebut dirasa mampu mewakili karakteristik populasi yang diinginkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti meliputi dokumentasi, tes, dan observasi. Tes menggunakan tes kognitif dan keterampilan. Nilai kognitif menggunakan tes tulis sebagai penilaian kognitif dengan menerapkan video pembelajaran maupun aplikasi *zoom*. Sedangkan bentuk penilaian keterampilan pada pembelajaran dengan video adalah dengan membuat video pembelajaran tentang analisis kasus pengangguran dan bentuk penilaian keterampilan pada pembelajaran dengan aplikasi *zoom* adalah presentasi langsung melalui tatap maya.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui penyebaran suatu variabel acak berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan *Kolmogorov-Smirnov*, karena sederhana dan tidak menimbulkan perbedaan persepsi diantara satu pengamat dengan pengamat lain, yang sering terjadi pada uji normalitas dengan menggunakan grafik.

Uji analisis data dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian apakah sesuai atau tidak. Uji analisis data dalam penelitian ini menggunakan uji t atau t-test berpasangan apabila data berdistribusi normal. Uji T atau *t-test* merupakan uji analisis yang digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan pada dua sample. Pengujian *t-test* dengan menggunakan *independent sample test*, karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom*. Dua sampel dikatakan ada perbedaan jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05. Untuk selanjutnya pengujian menggunakan program olah data SPSS 25.

Perumusan hipotesis  $H_0$  dan hipotesis  $H_a$  adalah sebagai berikut:

$H_0$  = tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran daring dengan menggunakan video dan pembelajaran daring dengan menggunakan *zoom*

$H_a$  = ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran daring dengan menggunakan video dan pembelajaran daring dengan menggunakan *zoom*

Jika nilai signifikansi (2-tailed) < 0,05, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Jika nilai signifikansi (2-tailed) > 0,05, maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian data aspek penilaian kognitif dan psikomotorik baik pembelajaran daring dengan video maupun dengan *zoom* pada masing-masing kelompok menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena data tiap kelompok lebih dari 30. Hasilnya data berdistribusi normal jika sig. > 0,05, dan data tidak berdistribusi normal jika sig. < 0,05.

Tabel 1. Hasil Uji normalitas data Kognitif pembelajaran dengan *zoom*

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Media/ Model	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Tes Kognitif Video	.141	37	.060	.948	37	.081
	Tes Kognitif Zoom	.109	37	.200*	.927	37	.018

\*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 2. Hasil uji normalitas data Psikomotorik pembelajaran daring dengan *zoom*

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Media/ Model	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil Belajar	Tes Psikomotor video	.108	64	.062	.954	64	.019

Tes Psikomotor Zoom	.143	37	.053	.903	37	.004
---------------------	------	----	------	------	----	------

a. Lilliefors Significance Correction

Dari hasil test normalitas menggunakan *Kolmogorov-smirnov* diketahui bahwa data berdistribusi normal pada semua aspek penilaian yaitu pada aspek kognitif dan psikomotorik pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* karena nilai sig. > 0,05 sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji statistik parametrik.

Tabel 3. Hasil uji homogenitas data Kognitif pembelajaran daring dengan *zoom*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	2.994	1	72	.088
	Based on Median	2.890	1	72	.093
	Based on Median and with adjusted df	2.890	1	71.327	.093
	Based on trimmed mean	3.002	1	72	.087

Tabel 4. Hasil uji homogenitas data Psikomotorik pembelajaran daring dengan *zoom*

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene			
		Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil Belajar	Based on Mean	6.471	1	99	.013
	Based on Median	4.647	1	99	.034
	Based on Median and with adjusted df	4.647	1	97.568	.034
	Based on trimmed mean	6.723	1	99	.011

Dari hasil *test homogenitas* diketahui bahwa data bersifat homogen pada aspek penilaian kognitif karena nilai sig. > 0,05 sedangkan bersifat tidak homogen pada aspek penilaian psikomotorik karena nilai sig. < 0,05.

Tabel 5. Statistik deskriptif pada aspek penilaian kognitif

Descriptives					
Media/ Model			Statistic	Std. Error	
Hasil Belajar	Tes Kognitif	Mean	67.08	2.268	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	62.48	
			Upper Bound	71.68	
	Video	5% Trimmed Mean	67.60		
		Median	68.00		
		Variance	190.354		
		Std. Deviation	13.797		

	Minimum		34	
	Maximum		88	
	Range		54	
	Interquartile Range		21	
	Skewness		-.565	.388
	Kurtosis		-.357	.759
Tes Kognitif Zoom	Mean		55.19	2.820
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	49.47	
		Upper Bound	60.91	
	5% Trimmed Mean		54.49	
	Median		53.00	
	Variance		294.324	
	Std. Deviation		17.156	
	Minimum		33	
	Maximum		90	
	Range		57	
	Interquartile Range		30	
	Skewness		.533	.388
	Kurtosis		-.727	.759

Jika dibandingkan keduanya nilai rata-rata pada pembelajaran daring dengan video sedikit lebih tinggi dibandingkan pada pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 67,08 dan 55,19. Nilai tengah lainnya yaitu median juga berbeda pada pembelajaran daring dengan video diperoleh nilai median 68 sedangkan pada pembelajaran daring dengan *zoom* sebesar 53. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dengan video lebih baik pada nilai kognitifnya.

Tabel 6. Statistik deskriptif pada aspek penilaian psikomotorik

		Descriptives			
	Media/ Model		Statistic	Std. Error	
Hasil Belajar	Tes Psikomotor video	Mean	83.42	1.326	
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	80.77	
			Upper Bound	86.07	
		5% Trimmed Mean	83.61		
		Median	85.00		
		Variance	112.502		
		Std. Deviation	10.607		
		Minimum	60		
		Maximum	100		
		Range	40		
		Interquartile Range	15		

	Skewness		- .208	.299
	Kurtosis		- .653	.590
Tes Psikomotor Zoom	Mean		77.41	2.232
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	72.88	
		Upper Bound	81.93	
	5% Trimmed Mean		77.12	
	Median		80.00	
	Variance		184.303	
	Std. Deviation		13.576	
	Minimum		60	
	Maximum		100	
	Range		40	
	Interquartile Range		24	
	Skewness		.095	.388
	Kurtosis		-1.205	.759

Jika dibandingkan keduanya nilai rata-rata pada pembelajaran daring dengan video sedikit lebih tinggi dibandingkan pada pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 83,42 dan 77,41. Nilai tengah lainnya yaitu median juga berbeda pada pembelajaran daring dengan video diperoleh nilai median 85 sedangkan pada pembelajaran daring dengan *zoom* sebesar 80. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dengan video lebih baik pada nilai psikomotoriknya.

Tabel 7. Uji statistik pada aspek penilaian kognitif

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	2.994	.088	3.286	72	.002	11.892	3.619	4.677	19.107
	Equal variances not assumed			3.286	68.833	.002	11.892	3.619	4.671	19.113

Nilai kognitif bersifat homogen jadi dalam pengujian statistik parametrik dilihat hasil *equal variances assumed*. Hasil pengujian statistik parametrik diperoleh nilai sig. (2-tailed) <

0,05 yaitu  $0,002 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom*.

Tabel 8. Uji statistik pada aspek penilaian psikomotorik

		Independent Samples Test								
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Hasil Belajar	Equal variances assumed	6.471	.013	2.474	99	.015	6.016	2.431	1.192	10.841
	Equal variances not assumed			2.318	61.514	.024	6.016	2.596	.826	11.207

Nilai psikomotorik bersifat tidak homogen jadi dalam pengujian statistik parametrik dilihat hasil *equal variances not assumed*. Hasil pengujian statistik parametrik diperoleh nilai sig. (2-tailed)  $< 0,05$  yaitu  $0,024 < 0,05$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom*. Menurut Rusman (2012) video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak. Dengan kata lain video adalah rangkaian gambar elektronis yang disertai unsur audio yang dituangkan pada pita video, dan dapat dilihat melalui alat pemutar video player dan jika dalam bentuk VCD maka menggunakan VCD player yang dihubungkan ke monitor televisi.

Rusman (2012:220) mengungkapkan beberapa kelebihan pembelajaran daring dengan media video diantaranya: 1) Penyampaian materi lebih jelas baik suara maupun penjelasan, 2) Menghemat waktu, rekaman dapat diputar berulang-ulang dan dapat dihentikan sesuai kebutuhan, 3) Dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh siswa, 4) Video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, 5) Memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa. Sedangkan kelemahan video pembelajaran diantaranya: 1)

Tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran sebenarnya, 2) Gambar yang ditampilkan dengan video umumnya berbentuk dua dimensi, 3) Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk pembuatannya, 4) Membutuhkan biaya yang cukup banyak seperti kuota data internet.

Penelitian yang dilakukan oleh Agustiningasih juga mengatakan bahwa video sebagai media pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan bahan pembelajaran video antara lain: 1) Merupakan medi agerak perpaduan gambar dan suara, 2) Mampu mempengaruhi tingkah laku manusia melebihi media cetak, 3) Dapat digunakan seketika, 4) Dapat menyajikan materi yang secara fisik tidak dapat dibawa ke dalam kelas, 5) Dapat menyajikan objek secara detail, 6) Tidak memerlukan ruang gelap, 7) Dapat menyajikan objek yang berbaya, 8) Dapat diperlambat atau dipercepat, 9) Dapat digunakan untuk klasikal ataupun individual. Sedangkan keterbatan media pembelajaran video antara lain: 1) Memerlukan dana yang reltif banyak/mahal, 2) Memerlukan keahlian khusus, 3) Sukar untuk direvisi, 4) Memerlukan arus listrik.

Sanaky juga menuliskan kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbentuk video, yaitu sebagai berikut: kelebihan media video yaitu menyajikan obyek belajar secara konkret atau pesan pembelajaran secara realita sehingga sangat baik untuk menambah pengalaman belajar, memiliki daya Tarik tersendiri dan dapat menjadi pemacu atau memotivasi pembelajar untuk belajar, sangat baik untuk pencapaian tujuan dan dapat mengurangi kejenuhan belajar. Sedangkan kelemahan dari video sifat komunikasinya searah, sehingga tidak dapat memberi peluang untuk terjadinya umpan balik. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan dan penyusunan materi yang bersifat konstruktivisme.

Penelitian terdahulu mengemukakan alasan penggunaan video untuk mendukung proses pembelajaran yaitu: 1) Penggunaan teknologi video *conference* sering terganggu oleh jaringan internet yang tidak stabil, 2) Sebagian praktik tutorial yang ada di buku modul media pembelajaran mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, 3) Penggunaan teknologi *e-learning* seperti *moodle* dan *google classroom* membutuhkan materi pelajaran yang dapat dipelajari secara mandiri. Video pembelajaran dibuat dengan bantuan aplikasi *Kine Master* dan *Movavi Video Editor*. Aplikasi *Kine Master* ini dapat di download secara gratis dan digunakan di *handphone*. Sedangkan aplikasi *Movavi Video Editor* dapat digunakan di Laptop dan *computer PC*.

Media video yang digunakan dalam penelitian ini adalah media video yang dibuat sendiri oleh guru dan di uploud di *youtube*. Alasannya agar mudah di akses oleh siswa. *Zoom* adalah sebuah aplikasi dalam bidang komunikasi yang memakai media video serta adanya

dukungan jaringan internet. Aplikasi ini dapat digunakan pada *platform* populer, yakni *smartphone* serta komputer. Kegiatan saat *zoom* dapat direkam menjadi sebuah video. Untuk perekamannya bisa dua jenis, yakni dalam bentuk video atau dalam bentuk gambar seperti *screenshot*.

Pembelajaran daring dengan *zoom* memiliki kelebihan: 1) Dapat berkomunikasi langsung dengan guru dan siswa lain, 2) Dapat menjelaskan materi secara langsung, 3) Siswa dapat mengajukan pertanyaan secara langsung dan guru secara langsung menjawab, 4) Kegiatan saat *zoom* bisa direkam menjadi sebuah video. Sedangkan kelemahan pembelajaran daring dengan *zoom* adalah: 1) Boros dalam penggunaan kuota data, 2) Tidak dapat diputar ulang jika tidak direkam. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa pembelajaran jarak jauh menggunakan *zoom meeting* kurang begitu efektif karena seringnya terjadi kendala seperti sinyal yang kurang bagus bagi yang tidak menggunakan *wifi*, kualitas video di *zoom meeting* tidak begitu baik sehingga merasa kesulitan dalam pengamatan jika pembelajaran praktik, sering terjadinya gangguan-gangguan suara aneh yang mengganggu aktivitas pembelajaran disaat sedang menyalakan *voice*.

Tetapi penggunaan aplikasi *zoom meeting* dinilai sangat praktis bagi para siswa. Hal tersebut dikarenakan guru dan siswa merasa lebih mudah melakukan komunikasi secara lisan dibandingkan secara tertulis. Proses komunikasi melalui lisan dapat menerima suatu hasil dan muga pengertian yang lebih jelas daripada melakukan komunikasi secara tertulis. Hasil analisis dalam penelitian ini mengacu pada rumus masalah penelitian yang telah diutarakan sebelumnya, yaitu untuk mengetahui ada atau tidak perbedaan antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* terhadap hasil belajar siswa kelas XI IPS 1 pada mata pelajaran ekonomi aspek penelitian ranah kognitif dan psikomotorik.

Hipotesis yang pertama adalah ada perbedaan hasil belajar ranah kognitif antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* pada mata pelajaran ekonomi. Hipotesis tersebut dapat ditinjau dari data frekuensi awal yakni nilai rata-rata pada pembelajaran daring dengan video sedikit lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 67,08 dan 55,19 pada ranah kognitif. Nilai tengah lainnya yaitu media juga berbeda pembelajaran daring dengan video lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 68 dan 53. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dengan video lebih baik pada aspek kognitif. Data tersebut diperkuat dengan hasil pengujian statistik parametrik pada aspek penilaian kognitif diperoleh nilai sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,002 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti

bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom*.

Hipotesis yang kedua adalah ada perbedaan hasil belajar ranah psikomotorik antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* pada mata pelajaran ekonomi. Hipotesis tersebut dapat ditinjau dari data frekuensi awal yakni nilai rata-rata pada pembelajaran daring dengan video sedikit lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 83,42 dan 77,41 pada ranah psikomotorik. Nilai tengah lainnya yaitu media juga berbeda pembelajaran daring dengan video lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 85 dan 80. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring dengan video lebih baik pada aspek kognitif. Data tersebut diperkuat dengan hasil pengujian statistik parametrik pada aspek penilaian kognitif diperoleh nilai sig. (2-tailed) < 0,05 yaitu 0,024 < 0,05 sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom*.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa pada aspek penilaian kognitif dan aspek psikomotorik terdapat perbedaan hasil belajar antara pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* pada mata pelajaran ekonomi. Pembelajaran daring dengan video lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran daring melalui aplikasi *zoom*. Seperti yang dijelaskan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fadhli yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan media video efektif untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Guswiani, menyimpulkan bahwa penggunaan video pembelajaran efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena terdapat perbedaan hasil belajar kelas control dengan kelas eksperimen pada nilai *pretest* dan *posttest*.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa data penilaian kognitif dan psikomotorik pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* berdistribusi normal sehingga pengujian menggunakan statistik parametrik. Dari hasil pengolahan data maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa ada perbedaan penilaian kognitif dan psikomotorik pembelajaran daring dengan video dan pembelajaran daring dengan *zoom* pada mata pelajaran ekonomi. Hal itu dilihat dari hasil pengujian statistik parametrik menunjukkan bahwa sig. (2-tailed) < 0,05. Untuk aspek

kognitif  $0,002 < 0,05$  dan aspek psikomotorik  $0,024 < 0,05$ . Pembelajaran daring dengan video lebih baik daripada pembelajaran daring dengan *zoom* pada mata pelajaran ekonomi baik aspek kognitif maupun aspek psikomotorik. Hal itu dilihat dari hasil rata-rata nilai kognitif pembelajaran daring dengan video sebesar 67,08 dan pembelajaran daring dengan *zoom* sebesar 55,19. Nilai tengah lainnya yaitu media juga berbeda pembelajaran daring dengan video lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 68 dan 53. Untuk aspek psikomotorik juga menunjukkan hal yang sama untuk nilai rata-rata pembelajaran daring dengan video lebih tinggi dari pada pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 83,42 dan 77,41. Nilai tengah lainnya yaitu media juga berbeda pembelajaran daring dengan video lebih tinggi dibandingkan pembelajaran daring dengan *zoom* yaitu 85 dan 80.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Agustiningsih. 2015. *Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran dalam Rangka Mendukung keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*. Pancaran, Vol. 4, No. 1, hal 55-68, Februari 2015
- Amida, Nadia, dkk. 2018. *Perbandingan Hasil Belajar Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dan CRH pada Materi Hidrolisis Garam*. Jurnal Pendidikan dan Ilmi Kimia, 2018:2 (2): 198-202.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineke Cipta.
- Elengbrata. 2020. *Pengertian Zoom Meeting dan Cara Menggunakannya*. <https://androbuntu.com/2020/09/03/pengertian-zoom/>. Diakses tanggal 3 September 2020
- Fadli, Muhibuddin. 2016. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Kelas IV Sekolah Dasar*. <https://www.researchgate.net/publication/313860243>
- Guswiani, Wini. 2018. *Efektivitas Penggunaan Video Pembelajaran dalam Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Front Office di Kelas XI Akomodasi Perhotelan SMKN 3 Garut*. JTEP-Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, Volume 3, Nomor 2, September 2018
- Haqien, Danin dan Aqilah Afifadiyah Rahman. 2020. *Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19*. SAP (Susunan Artikel Pendidikan) Vo. 5 No. 1 Agustus 2020)

- Nizar, dkk. 2016. *Studi Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan NHT (Numbered Head Together) Terhadap Hasil Belajar Stoikiometri Siswa Kelas X SMAN 8 Palu*. J. Akad. Kim, 5(3): 133-139 August 2016.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarida, Luthfiana. 2020. *Pemanfaatan Google Classroom dan Video Pembelajaran Berbasis Problem Solving sebagai Solusi Kegiatan Belajar Mengajar di era Pandemi Covid-19*. Jurnal Sainara Vo. 5 No. 1 September 2020



---

## Pengaruh Metode Kooperatif Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas XI

Putri Wulandari<sup>1\*</sup>, Tsalitsatul Maulidah<sup>2</sup>, Maulidia Tifani Alfin Nur Hardiana<sup>3</sup>

putriwulandari025646@gmail.com<sup>1\*</sup>, tsalisatulmaulidah@billfath.ac.id<sup>2</sup>,

maulidia.tifani@gmail.com<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

<sup>1,2,3</sup>Universitas Billfath

Received: 02 07 2021. Revised: 05 07 2021. Accepted: 10 07 2021.

**Abstract :** This Study aims to determine the effect of the CIRC type cooperative method on the ability to write short stories for class XI students. This Type of quantitative research uses a quasi-experimental method with a pretest-posttest control group design. Data analysis techniques used include descriptive analysis, normality test, homogeneity test, t-test, and hypothesis testing. The results of this study indicate an increase in student's short story writing skills. In the pretest score for writing short stories, student obtained an average score of 14.0, and increase in the posttest score with an average of 22.3. This proves that there is a significant effect between the CIRC type cooperative method on the ability to write short stories for class XI student.

**Keywords :** Kooperatif tipe CIRC, Shortest.

**Abstrak :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI. Penelitian jenis kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *pretest-posttest control group design*. Teknik analisis data yang digunakan diantaranya yaitu analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, uji t, dan uji hipotesis. Hasil penelitian ini menunjukkan kenaikan kemampuan menulis cerpen siswa. Pada skor *pretest* menulis cerpen siswa diperoleh skor rata-rata sebesar 14,0, mengalami peningkatan pada skor *posttest* dengan rata-rata sebesar 22,3. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara metode kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI.

**Kata Kunci :** Kooperatif tipe CIRC, Cerpen.

### PENDAHULUAN

Menurut Dalman (2014:3), menulis adalah keterampilan seseorang dalam mengutarakan ide kepada orang lain dalam bentuk tulisan sebagai alat menyampaikannya. Menulis adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pembaca. Kegiatan menulis dikatakan berhasil apabila suatu gagasan yang ditulis dapat diterima oleh pembacanya. Keberhasilan menulis tersebut dapat terwujud dengan adanya penguasaan keterampilan menulis.

Salah satu bentuk keterampilan menulis, yaitu menulis cerpen. Kosasih (2012:34) menjelaskan bahwa cerpen adalah cerita yang berbentuk pendek dan dapat dibaca sekali duduk. Cerpen umumnya terdiri kurang dari 10.000 kata. Cerpen berisi pesan dominan yang terikat pada satu tokoh. Cerita dalam cerpen berbentuk singkat yang menyajikan pokok cerita secara jelas. Peristiwa dan karakter disajikan secara padat sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Selain itu, penyajian yang sedikit menjadikan cerpen dapat selesai dalam sekali membaca. Menulis cerpen menjadi materi pembelajaran penting yang harus dikuasai siswa tingkat menengah atas kelas XI (Kemendikbud, 2017:17). Kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, yakni menyusun cerpen dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Unsur pembangun cerpen tersebut diantaranya, yaitu tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

Berdasarkan hasil observasi dengan siswa, peneliti menemukan hambatan dalam pembelajaran menulis cerpen. Pertama, siswa kelas XI mengalami kesulitan dalam menentukan tema menulis cerpen. Kedua, Siswa sulit mengembangkan gagasan dalam penulisan. Ketiga, siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Berdasarkan uraian tersebut, perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa. Pemilihan metode pembelajaran merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengatasi permasalahan proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar menulis cerpen adalah metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*).

Isjoni (2019:27) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki ciri, yaitu setiap anggota ikut berperan, adanya interaksi antarsiswa, setiap anggota bertanggungjawab atas proses belajar anggota lainnya, dan guru berinteraksi dengan siswa hanya saat diperlukan. Pembelajaran kooperatif menumbuhkan motivasi gotong royong antarkelompok dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut menjadikan siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, sikap menghargai pendapat kelompok akan muncul karena siswa mendapat kesempatan mengemukakan gagasan dalam penugasan kelompok. Halimah (2014:29) mengemukakan bahwa keberhasilan metode CIRC sangat bergantung pada proses pembelajaran yang dilaksanakan siswa. Tujuan CIRC dalam prosesnya menggunakan kelompok-kelompok kooperatif untuk membantu siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara lugas. Jika siswa berhasil bekerja kelompok sesuai tugas masing-masing maka dapat dengan mudah memahami suatu materi pembelajaran.

Shoimin (2014:53) mengemukakan langkah metode kooperatif tipe CIRC dalam pembelajaran menulis cerpen diantaranya, yaitu langkah orientasi, organisasi, eksplorasi, publikasi, dan *reinforcement*. Pada langkah orientasi, guru melakukan apersepsi, memberi pengetahuan mengenai materi menulis cerpen, dan menginformasikan tujuan pembelajaran menulis cerpen. Langkah organisasi, guru membagi siswa dalam kelompok secara heterogen, memberikan tugas menulis cerpen, dan menjelaskan mekanisme belajar kelompok. Langkah eksplorasi, siswa mulai mengerjakan tugas membuat cerpen secara berkelompok. Selanjutnya, langkah publikasi adalah pengumuman hasil cerpen yang dibuat secara bersama-sama. Terakhir, Langkah *Reinforcement*, yakni guru memberikan penguatan mengenai materi menulis cerpen dan mengevaluasi hasil cerpen siswa.

Metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) akan membantu siswa mengembangkan kemampuan yang dimiliki. Metode ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang aktif sehingga tidak membosankan. Metode ini dapat digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen karena pengembangan metode pembelajaran ini dihasilkan dari analisis masalah dalam pembelajaran membaca, menulis, dan seni berbahasa. Sehingga peneliti tertarik ingin meneliti secara mendalam untuk melihat pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap hasil menulis cerpen siswa kelas XI.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian kuantitatif ini menggunakan metode eksperimen semu. Sugiyono (2015:77) menyatakan bahwa *Quasi Experimental Design* adalah sebuah eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Eksperimen semu bertujuan untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan melibatkan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian eksperimen semu ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh metode kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap hasil menulis cerpen.

Penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design*. Desain dilaksanakan dengan memilih dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak. Kedua kelompok diberikan *pretest* untuk menganalisis kondisi awal kedua kelompok. Kemudian kelompok eksperimen diberi perlakuan. Selanjutnya pemberian

*posttest* pada kedua kelompok, dan dianalisis perbedaan yang muncul diantara kedua kelompok tersebut (Sugiyono:2015:76).

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelas	<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
Eksperimen (E)	T <sub>1</sub>	X	T <sub>2</sub>
Kontrol (K)	T <sub>3</sub>	-	T <sub>4</sub>

Keterangan :

Eksperimen : Kelas dengan siswa yang mendapatkan perlakuan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam menulis cerpen.

Kontrol : Kelas dengan siswa yang mendapatkan perlakuan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC dalam menulis cerpen.

T<sub>1</sub> : Hasil *pretest* kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan.

T<sub>2</sub> : Hasil *posttest* kelas eksperimen sesudah diberikan perlakuan.

T<sub>3</sub> : Hasil *pretest* kelas kontrol sebelum diberikan perlakuan.

T<sub>4</sub> : Hasil *posttest* kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan.

X : Pemberian perlakuan kepada kelas eksperimen.

- : Tidak adanya perlakuan pada kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI MA Salafiyah Siman Lamongan. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI A (eksperimen) berjumlah 18 siswa dan kelas XI B (kontrol) berjumlah 12 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Sugiyono (2011:308) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah awal dalam pelaksanaan penelitian, karena pemerolehan data merupakan tujuan dari sebuah penelitian. Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik tes kemampuan siswa dan observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes, rubrik penilaian, dan pedoman observasi.

Sugiyono (2015:147) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan terakhir setelah semua data terkumpul. Data dapat diperoleh dari responden atau sumber lain. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji-t dengan teknik t-tes yang pertama, yaitu normalitas, kedua yaitu uji homogenitas, dan ketiga yaitu Uji-t. Tahap ini digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan hasil belajar pada kedua kelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC terhadap kemampuan menulis cerpen siswa. Analisis dilakukan pada skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Data analisis deskriptif, uji normalitas, uji homogenitas, dan uji-T pada kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Hasil analisis data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen

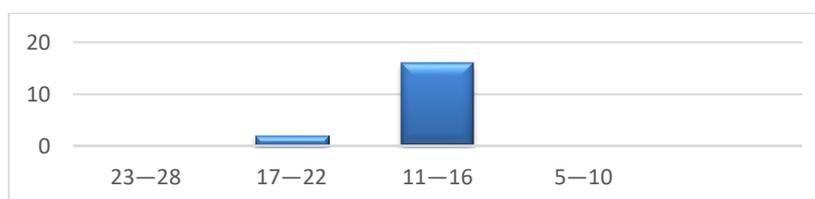
Data	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
	Kelas Eksperimen	Kelas Eksperimen
N	18	18
Skor tertinggi	17	24
Skor terendah	11	20
Mean	14,06	22,33
Median	14	22
Modus	14	22
Standar deviasi	1,955	1,029
Uji Normalitas	0,200	0,041
Uji Homogenitas	0,758	0,766
Uji-T		-25,050

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa skor tertinggi *pretest* siswa mencapai 17 dan skor tertinggi *posttest* siswa mencapai skor 24. Distribusi frekuensi dan kategori kecenderungan perolehan skor *pretest-posttest* menulis cerpen kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1.	23—28	-	-
2.	17—22	2	11%
3.	11—16	16	89%
4.	5—10	-	-

Tabel 3 di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 1. Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 3 dan grafik 1 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 17—22 sebanyak 2 siswa dan siswa yang mendapat skor 11—16 sebanyak 16 siswa.

Kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* menulis cerpen kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel dan pie berikut.

Tabel 4. Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Menulis Teks Cerpen Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi %
1.	Rendah	<15	10	56%
2.	Sedang	15—19	8	44 %
3.	Tinggi	>19	-	-

Tabel 4 di atas dapat disajikan dalam bentuk pie sebagai berikut.

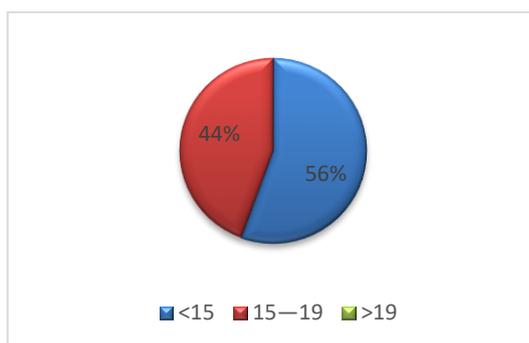
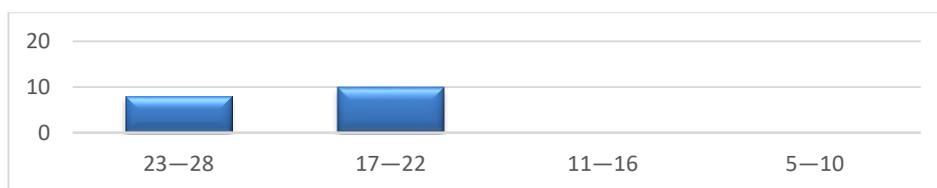


Diagram 1. Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Hasil Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Tabel 5. Frekuensi Perolehan Skor *Posttest* Kemampuan Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

No.	Interval	Frekuensi	Frekuensi (%)
1.	23—28	8	44%
2.	17—22	10	56%
3.	11—16	-	-
4.	5—10	-	-

Tabel 5 di atas dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 2. Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Hasil Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 5 dan grafik 2 di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang mendapat skor 23-28 sebanyak 8 siswa dan siswa yang mendapat skor 17-22 sebanyak 10 siswa. Berdasarkan data statistik yang dihasilkan dapat disajikan kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* kemampuan menulis cerpen kelas eksperimen dalam tabel dan pie.

Tabel 6. Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Hasil Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

No.	Kategori	Interval	Frekuensi	Frekuensi %
1.	Rendah	<18	-	-
2.	Sedang	18-23	10	56%
3.	Tinggi	>23	8	44%

Tabel 6 di atas dapat disajikan dalam bentuk pie sebagai berikut.

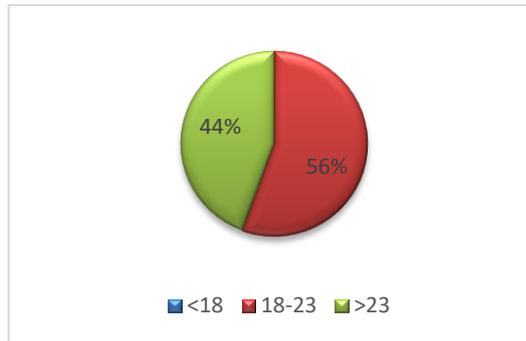


Diagram 2. Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Hasil Menulis Cerpen Kelas Eksperimen

Berdasarkan tabel 2 di atas, dapat diketahui hasil uji normalitas kelas eksperimen. Data *pretest* hasil menulis cerpen diketahui memperoleh *sig (2-tailed)* sebesar 0,200. Data *posttest* hasil menulis cerpen diketahui memperoleh *sig (2-tailed)* sebesar 0,041. Hal tersebut menunjukkan bahwa data *Pretest* dan *posttest* menulis cerpen dinyatakan berdistribusi normal karena *sig (2-tailed)* yang diperoleh lebih besar dari 5% (*sig (2-tailed)* > 0,050). Dengan hasil penghitungan yang menunjukkan kenormalan distribusi, data tersebut telah memenuhi syarat untuk analisis. Dilihat dari tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa data *pretest* menulis cerpen dalam penelitian ini diperoleh hasil *Sig.* 0,758 > 0,05. Data *posttest* menulis cerpen diperoleh hasil *Sig.* 0,766 > 0,05. Dari hasil penghitungan uji homogenitas varian *pretest* dan *posttest* menulis cerpen dengan program IBM SPSS 25 dalam penelitian ini menunjukkan kedua data telah memenuhi syarat untuk dianalisis karena nilai signifikansi hitung lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (5%).

Selanjutnya, dari tabel 2 di atas, diketahui besarnya *t*hitung (*t*<sub>h</sub>) sebesar -25,050 dengan *df* 35. Nilai *t*<sub>h</sub> tersebut dikonsultasikan dengan nilai *t*tabel (*t*<sub>t</sub>) pada taraf signifikansi 5% dan *df* 35. Hasil yang didapat *t*<sub>t</sub> sebesar -2,042, hal tersebut menunjukkan bahwa nilai *t*<sub>h</sub> lebih kecil dari nilai *t*<sub>t</sub> (*t*<sub>h</sub>: -25,050 < *t*<sub>t</sub>: -2,042). Hasil uji-*t* pada skor *pretest* dan *posttest* tersebut menerangkan perbedaan, yaitu terjadi peningkatan pada skor *posttest* hasil menulis cerpen pada kelas eksperimen. Dengan kata lain, keadaan awal dan akhir hasil menulis cerpen kelas eksperimen adalah berbeda. Dengan demikian, hipotesis alternatif (*H*<sub>a</sub>) yang menyatakan “Metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC *Cooperative Integrated Reading and Composition*) berpengaruh terhadap hasil menulis cerpen siswa kelas XI” diterima. Sementara itu, hipotesis nihil (*H*<sub>0</sub>) yang menyatakan “Metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC *Cooperative Integrated Reading and Composition*) berpengaruh terhadap hasil menulis cerpen siswa kelas XI” ditolak.

Penerapan metode kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam pembelajaran menulis cerpen dilakukan di kelas eksperimen. Langkah-langkah metode pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan awal

Spiritual, pada ada tahap ini siswa dikondisikan menerima materi yang disampaikan oleh guru terkait langkah-langkah menulis cerpen. Selain itu, siswa mengingat kembali materi yang pernah disampaikan oleh guru, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal yang dimiliki siswa (Majid, 2005:104). Dalam mengulas materi yang disampaikan oleh guru, siswa diminta untuk mengatur posisi duduk, gerak tubuh diatur sedemikian rupa agar lebih berkonsentrasi.

Orientasi, pada tahap ini pikiran siswa difokuskan untuk menerima materi tentang langkah-langkah menulis cerpen. Setelah guru menyampaikan materi, siswa ikut berperan aktif dengan kesempatan memberikan simpulan terkait materi yang disampaikan guru berdasarkan pemahamannya. Sejalan dengan pendapat Isjoni (2019:3) yang menyatakan bahwa pada model pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Tahap Inti

Organisasi, pada tahap ini guru membentuk siswa berkelompok masing-masing kelompok minimal beranggotakan dua siswa. Pemilihan anggota kelompok dilakukan secara acak dengan cara berhitung mulai angka satu sampai angka tiga. Selanjutnya siswa bergabung sesuai anggota kelompok masing-masing. Setiap kelompok membagi tugas kepada masing-masing anggota, seperti tugas untuk membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Hal ini sesuai dengan penerapan metode CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) yang merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dilakukan secara berkelompok (Suyatno, 2009: 51-52).

Eksplorasi, pada tahap eksplorasi guru memberikan evaluasi terkait materi yang disampaikan. Semua siswa fokus pada evaluasi yang akan diberikan. Evaluasi itu dalam bentuk soal untuk menyusun cerpen. Siswa dapat menentukan ide dan mengembangkan alur cerpen berdasarkan referensi contoh teks cerpen yang telah dianalisis sebelumnya. Semua anggota kelompok mengerjakan tugasnya masing-masing. Siswa yang mendapat tugas membaca bertugas untuk membacakan cerpen yang telah disiapkan oleh guru. Siswa yang mendapat tugas sebagai penyimak bertugas mendengarkan pendapat dan menyanggah atau

memberi saran dalam diskusi mengembangkan teks cerpen. Siswa yang mendapat tugas menulis, bertugas untuk menulis teks cerpen yang didiskusikan secara bersama-sama. Diskusi yang dilakukan dalam menulis cerpen berupa memilih ide, membuat konsep karangan, mengembangkan karangan, merevisi, dan menyunting hasil tulisan. Hal ini sesuai dengan pendapat Slavin (2005:10) menyatakan bahwa siswa yang bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman satu timnya mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya.

Publikasi, pada tahap publikasi tiap kelompok menyampaikan hasil menulis cerpen di depan kelas. Setiap kelompok diwakili oleh satu siswa yang bertugas sebagai penyimak sekaligus pembicara. Tugas menyimak dilaksanakan ketika berdiskusi menulis cerpen. Tugas berbicara dilaksanakan ketika berbicara di depan kelas menyampaikan hasil menulis cerpen kelompok. Tahap ini merupakan langkah mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok (Suprijono, 2009:30-31).

### 3. Penutup

*Reinforcement*, pada tahap *reinforcement*, guru dan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Materi yang disimpulkan tentang langkah-langkah menulis cerpen. Selain itu, guru juga memberikan tanggapan mengenai hasil cerpen dari masing-masing kelompok sebagai penguatan pemahaman siswa. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah penerapan metode kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) yang terakhir, yakni siswa dan guru menyimpulkan materi sebagai penguatan pengetahuan yang dipelajari (Slavin, 2008:204-212).

Pada pelaksanaan *pretest* di kelas eksperimen skor maksimal yang didapatkan siswa 17, skor minimal 11, dengan rata-rata sebesar 14,0. Selanjutnya, pada pelaksanaan *posttest*, skor maksimal yang didapatkan siswa 24, skor minimal 20, dengan rata-rata sebesar 22,3. Hasil tersebut terlihat bahwa terdapat perbedaan pengaruh penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap hasil menulis cerpen siswa karena kelas eksperimen mendapatkan perlakuan yang cukup membantu kesulitan-kesulitannya dalam menulis cerpen. Hasil rata-rata skor *posttest* menunjukkan skor siswa di kelas eksperimen mengalami peningkatan signifikan dari skor *pretest*.

## SIMPULAN

Tahapan-tahapan metode kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam pembelajaran meliputi, spiritual, orientasi, organisasi, eksplorasi,

publikasi, dan *reinforcement*. Melalui tahapan-tahapan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) siswa kelas eksperimen mampu menggali ide, menentukan ide, dan mengembangkan ide dalam menyusun cerpen. Kelas eksperimen mengalami peningkatan dari *pretest* menuju *posttest*. *Pretest* diperoleh skor terendah yang didapatkan siswa 11, skor tertinggi 17, dan mean 1,955. Sedangkan *posttest* dengan skor terendah yang didapatkan siswa 20, skor tertinggi 24, dan mean 22,33. Metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) berpengaruh terhadap hasil menulis cerpen. Hal ini terbukti dari hasil analisis menggunakan uji-t pada skor *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen. Dari perhitungan pada kelas eksperimen diketahui besarnya thitung (*t<sub>h</sub>*) lebih kecil dari nilai ttabel (*t<sub>tb</sub>*) pada taraf signifikansi 5% df 35 ( $t_h: -25,050 < t_{tb}: -2,032$ ).

Berdasarkan hasil penelitian pada pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*), peneliti memberikan saran kepada pihak-pihak terkait. Bagi siswa diharapkan dapat menerapkan langkah-langkah metode kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) dalam pembelajaran menulis cerpen. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru bahasa Indonesia untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) pada materi menulis cerpen untuk mempermudah siswa menentukan ide dan mengembangkan cerita dalam menulis cerpen. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan kepada guru untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) sebagai salah satu alternatif menerapkan pembelajaran lain selain materi menulis cerpen. Bagi Peneliti, bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai sumber referensi penelitian terdahulu supaya terdapat perkembangan pengetahuan khususnya penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe CIRC (*Cooperative Integrated Reading and Composition*) terhadap hasil menulis cerpen.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Halimah, Andi. 2014. "Metode Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis di SD/MI". *Auladuna*. Vol 1, No. 1, Hlm. 27-35.
- Hidayati, P. P. 2009. *Teori Apresiasi Prosa Fiksi*. Bandung: Prisma Press Prodaktama.

- Isjoni. 2019. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komuniaksi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Majid, Abdul. 2005. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Shoimin, A. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmmedia Buana Pusaka.



## Pengaruh Kepemimpinan dan Komunikasi Kerja terhadap Kepuasan Kerja Dosen

Arif Rachman Putra<sup>1\*</sup>, Ella Anastasya Sinambela<sup>2</sup>

arifrachmanputra.caniago@gmail.com<sup>1\*</sup>, easinambela@gmail.com<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Manajemen

<sup>1,2</sup>Universitas Mayjen Sungkono

Received: 09 07 2021. Revised: 12 07 2021. Accepted: 15 07 2021.

**Abstract :** Lecturers as educators in higher education are assets that must be guaranteed to have job satisfaction based on the work results shown to the organization. This study aims to determine the significance of the influence of leadership and work communication variables on teacher performance. The number of respondents involved were 57 lecturers. The results of this study state that leadership and work communication have a significant influence on job satisfaction. Leadership is an independent variable that has a dominant influence.

**Keywords:** Leadership, Work communication, Job satisfaction.

**Abstrak :** Dosen sebagai tenaga pendidik di perguruan tinggi merupakan aset yang harus dijamin memiliki kepuasan kerja berdasarkan hasil kerja yang ditunjukkan kepada organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel kepemimpinan dan komunikasi kerja terhadap kinerja guru. Jumlah responden yang dilibatkan sebanyak 57 dosen. Hasil studi ini menyatakan bahwa kepemimpinan dan komunikasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja. Kepemimpinan menjadi variabel bebas yang berpengaruh dominan.

**Kata Kunci:** Kepemimpinan, Komunikasi kerja, Kepuasan kerja.

### PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi berkontribusi pada setiap aspek sektor profesional, teknis, dan sosial untuk pengembangan jangka panjangnya melalui literatur dan penelitian yang dinamis. Fenomena ini mendorong institusi untuk tumbuh dari hari ke hari di era yang kompetitif ini. Industri pendidikan berkembang seiring dengan kebutuhan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Perguruan tinggi menyediakan layanan jasa pendidikan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Ruang lingkup pelayanan dalam bidang penyelenggaraan pendidikan sangat besar khususnya pelayanan kepada mahasiswa, pengembangan kualitas dosen pengajar serta melakukan tata kelola yang baik di lingkup perguruan tinggi. Peningkatan kinerja sumber daya manusia di perguruan tinggi secara perorangan akan mendorong kemajuan organisasi secara keseluruhan (Mardikaningsih, 2013). Kinerja organisasi merupakan instraksi yang kompleks dan agregasi kinerja sejumlah individu dalam organisasi (Djati, 2004).

Pelayanan pendidikan yang bermutu dan profesional dapat diberikan apabila didukung oleh sumber daya tenaga pendidik yaitu tenaga pendidik atau dosen. Ini juga menyiratkan tanggung jawab kepada pimpinan untuk memberikan setiap dukungan kepada karyawan secara umum, yang mungkin diperlukan untuk mengatasi masalah mereka sehubungan dengan kinerja, kepuasan kerja dan pertumbuhan pribadi mereka karena sumber daya manusia yang puas akan menghasilkan kinerja yang lebih tinggi dalam waktu terbaik, yang mengarah pada peningkatan produktivitas (Santosa, 2002; Mardikaningsih, 2014). Pimpinan di organisasi berperan menggerakkan fungsi karyawan untuk melaksanakan tugasnya (Oetomo, 2004). Demikian pula, penelitian telah menunjukkan bahwa kualitas dan perilaku kepemimpinan formal di pendidikan tinggi membuktikan bahwa pemimpin dan kepemimpinan sangat penting untuk meningkatkan pembelajaran dan pengajaran, tata kelola, signifikansi, dan keberhasilan lembaga yang menyelenggarakan pendidikan tinggi (Hofmeyer *et al.*, 2015). Menurut Hughes *et al.* (2002) dan Arifin (2019), kepemimpinan memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja karyawan. Kepemimpinan yang tepat dapat mengembangkan kualitas karyawan dengan memberikan pengarahan dan bimbingan agar mereka termotivasi memberikan hasil kerja terbaik (Bass, 2000). Selanjutnya pemimpin melakukan penilaian kinerja secara objektif sebagai bentuk pertanggungjawaban berkelanjutan bagi para karyawan (Palembeta dan Arifin, 2014). Figur pemimpin yang baik juga diperlukan untuk memotivasi dan memberikan kepuasan kerja kepada seluruh karyawan di organisasi.

Menurut Lodge dan Derek (1993), kepuasan kerja berhubungan dengan kepemimpinan. Sedangkan kurangnya kepuasan kerja mengakibatkan rendahnya tingkat dedikasi karyawan, yang akan memengaruhi produktivitas dan pencapaian tujuan organisasi (Rast dan Tourani, 2012). Sifat hubungan pemimpin dengan karyawan memengaruhi kepuasan kerja mereka, hubungan positif, pergantian, kesejahteraan pengikut, dan kinerja organisasi secara keseluruhan (Boyatzis *et al.*, 2012). Perilaku kepemimpinan memicu respons emosional seperti kepuasan kerja pada karyawan yang memengaruhi kinerja mereka pada akhirnya (Hofmeyer *et al.*, 2015). Seorang pemimpin adalah figur sentral dalam sebuah institusi, dan kepemimpinan merupakan faktor utama yang berhubungan dengan kepuasan kerja sumber daya manusia, yang terkait dengan proses motivasi, komunikasi, dan perilaku interpersonal yang memengaruhi karyawan untuk menentukan kinerja organisasi (Gregory, 2014). Suatu organisasi diyakini sebagai organisasi yang baik untuk sumber daya manusia dimana hubungan antara pemimpin dan staf bawahan dipraktekkan pada tingkat yang tinggi karena para peneliti juga telah mempelajari bahwa karyawan dimotivasi oleh pemimpin cara mereka memperlakukan mereka dalam suatu

organisasi (Yuliarini *et al.*, 2012). Kegiatan komunikasi menjadi kunci utama untuk mempelajari dan mengembangkan karyawan (Darmawan *et al.*, 2018).

Komunikasi dianggap sebagai proses yang paling berharga untuk mentransfer, bertukar ide, perasaan dan informasi dalam organisasi. Komunikasi memegang peranan penting dalam suatu interaksi sosial dimana komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, oleh karena itu komunikasi akan sangat berpengaruh dalam dunia kerja. Semakin efektif komunikasi yang dibina, maka semakin produktif juga seseorang untuk menjalankan tugasnya (Darmawan *et al.*, 2020; Schein, 2011). Motivasi kerja, disiplin, lingkungan kerja, komitmen organisasi dan budaya organisasi turut memengaruhi kepuasan kerja (Sinambela, 2014; Darmawan, 2016). Karyawan menghabiskan sebagian besar waktu mereka dalam pertemuan dan menyebarkan informasi dan pengetahuan yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari organisasi dan masalah mendesak muncul dari operasi sehari-hari. Komunikasi penting bagi organisasi, dan para peneliti menyatakan bahwa komunikasi organisasi harus diselaraskan dengan kinerja organisasi seperti pemenuhan pekerjaan (Hall dan Goodale, 1986). Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan positif antara kualitas komunikasi dan kepuasan kerja, kondisi batas dari dua hubungan yang berkembang dengan baik ini masih diabaikan (Gardner dan Warrick, 1984).

Dukungan kepemimpinan memainkan peran penting untuk mendorong kepuasan kerja dan mengurangi keinginan berpindah di antara karyawan (Ahmed *et al.*, 2018; Qureshi *et al.*, 2017). Dalam studi tahun 2009, Tsai, Chuang dan Hsieh menemukan bahwa karyawan tidak selalu menyadari pentingnya komunikasi untuk tujuan organisasi, atau mengetahui bagaimana membangun dan memelihara sistem komunikasi yang sehat. Ini adalah tanggung jawab pimpinan untuk meningkatkan komunikasi di tempat kerja, melatih karyawan dalam keterampilan komunikasi, dan mendorong komunikasi informal (Tsai *et al.*, 2009). Dengan demikian, variabel komunikasi sangat berkaitan erat dengan kepuasan kerja. Sebuah komunikasi yang tercipta di sebuah organisasi akan sangat memengaruhi kepuasan kerja karyawan karena semuanya tergantung pada kemampuan seseorang untuk mengkomunikasikan suatu informasi, dan juga kemampuan seseorang untuk menerima pesan tersebut dan memberikan umpan balik terhadap informasi yang telah diterimanya. Untuk mencapai kinerja individu yang maksimal maka dibutuhkan sebuah komunikasi efektif yang terjadi dalam organisasi (Putra *et al.*, 2019). Bagaimana maksud dan tujuan komunikasi tersebut dilakukan akan menentukan pencapaian yang diinginkan karyawan dan hal tersebut memengaruhi kepuasan mereka.

Studi ini bertujuan untuk menyoroti dampak kepemimpinan pada sumber daya manusia dan komunikasi di organisasi untuk mencapai tingkat kepuasan kerja yang tinggi, yang diyakini sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan institusi pendidikan tinggi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian eksplanatori ini akan menjelaskan pengaruh variabel kepemimpinan dan komunikasi kerja terhadap kepuasan kerja. Jumlah responden diperoleh sebanyak 57 dosen di sebuah perguruan di Surabaya. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan cara purposive sampling. Di penelitian ini, ada dua variabel bebas yaitu kepemimpinan (X.1) dan komunikasi kerja (X.2) sedangkan variabel terikatnya adalah kepuasan kerja (Y).

### **1. Kepemimpinan (X.1)**

Kepemimpinan adalah proses dimana seorang atasan dapat mengarahkan, membimbing, dan memengaruhi perilaku dan pekerjaan orang lain menuju pencapaian tujuan tertentu dalam situasi tertentu. Menurut Mardikaningsih (2016), indikator kepemimpinan adalah (a) kepribadian; (b) kemampuan; (c) pengetahuan; (d) pengalaman; (e) kebiasaan; (f) kendali emosi.

### **2. Komunikasi Kerja (X.2)**

Komunikasi kerja adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain di tempat kerja. Menurut Darmawan *et al.* (2018), indikator komunikasi kerja terdiri dari (a) materi pesan; (b) cara penyampaian; (c) pilihan kata; (d) tanggapan; (e) umpan balik; (f) keberlanjutan.

### **3. Kepuasan Kerja (Y)**

Kepuasan kerja adalah suatu cara pandang seseorang tentang pekerjaannya. Indikator kepuasan kerja yang ditetapkan oleh Darmawan dan Mardikaningsih (2021) adalah (a) gaji; (b) pekerjaan itu sendiri; (c) rekan kerja; (d) atasan; (e) pengembangan diri; (f) lingkungan.

Pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner ditujukan kepada dosen sebagai responden. Kuesioner dirancang menggunakan pertanyaan tertentu dan menggunakan skala likert dengan lima pilihan dari Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju. Analisis regresi berganda dengan *software* SPSS 25.0 sebagai alat analisis data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 57 kuesioner yang telah disebarkan akan diproses melalui uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Dari uji validitas diperoleh masing-masing item pernyataan di setiap

variabel memiliki nilai *corrected* item total *correlation* lebih dari 0,3 dan hal tersebut menunjukkan setiap item pernyataan telah valid. Untuk setiap variabel penelitian diperoleh masing-masing nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,603 untuk variabel kepemimpinan; 0,862 untuk variabel komunikasi kerja; dan 0,727 untuk variabel kepuasan kerja yang berarti semua variabel memiliki nilai lebih dari 0,6 dari batas yang telah ditentukan untuk dinyatakan reliabel.

Pada uji normalitas berdasarkan output SPSS dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai 0,337 dan signifikansi tersebut melebihi 0,05 sehingga dapat dinyatakan data yang terkumpul memiliki distribusi secara normal. Hasil regresi linier berganda ditunjukkan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.255	13.539		1.791	.079		
	X.1	4.580	1.167	.435	3.924	.000	.987	1.014
	X.2	4.151	1.020	.451	4.070	.000	.987	1.014

Setiap variabel bebas mempunyai nilai signifikan 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Variabel kepemimpinan sebesar 0,000 begitu pun variabel komunikasi kerja. Dengan demikian, kepemimpinan dan komunikasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Model regresi yang diperoleh adalah  $Y = 24,255 + 4,580X.1 + 4,151X.2$ . Variabel kepemimpinan adalah variabel memiliki pengaruh dominan dibanding komunikasi kerja terhadap kepuasan kerja disebabkan mempunyai besaran koefisien regresi yang lebih tinggi.

Tabel 2. Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1319.138	2	659.569	14.328	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2485.739	54	46.032		
	Total	3804.877	56			

Tabel 2 merupakan hasil dari uji F. Nilai F hitung sebesar 14,328 dan nilai signifikan sebesar 0,000 atau lebih rendah dibandingkan 0,05. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dinyatakan bahwa kepemimpinan dan komunikasi kerja mempunyai pengaruh signifikan secara simultan terhadap kepuasan kerja.

Tabel 3. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.589 <sup>a</sup>	.347	.323	6.78470	1.486

Nilai koefisien determinasi sebesar 0,347 atau sebesar 34,7% yang berarti kontribusi variabel kepemimpinan dan komunikasi kerja sebesar 34,7% terhadap pembentukan variabel kepuasan kerja. Nilai R sebesar 0,589 yang berarti ada hubungan yang kuat antara variabel bebas dan variabel terikat. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya dari Yuliarini *et al.*, (2012); dan Qureshi dan Hamid (2017). Kepemimpinan secara luas diyakini sebagai elemen penting bagi pertumbuhan substansial, pertumbuhan yang buruk, kehancuran, atau kegagalan suatu organisasi (Northouse, 2015). Institusi pendidikan tinggi tidak terkecuali dalam hal ini, di mana pemimpin dan perilaku kepemimpinan yang efektif dianggap penting untuk kinerja akademik dan administrasi institusi. Akibatnya, studi kepemimpinan dan manajemen sumber daya manusia juga menjadi fokus untuk meningkatkan strategi untuk menghindari inkonsistensi dan kekurangan; dan memaksimalkan produktivitas untuk masa depan pendidikan tinggi yang lebih baik. Studi telah menunjukkan berbagai gaya di mana seorang pemimpin dapat tampil secara efektif. Namun demikian, itu adalah pola perilaku konstan yang menjadi ciri seorang pemimpin, dan berbagai gaya kepemimpinan dapat memengaruhi kinerja organisasi.

Keberhasilan dan pertumbuhan, kekecewaan, dan kegagalan organisasi sebagian besar disebabkan oleh sifat pemimpin atau gaya kepemimpinan organisasi mereka (Oladipo *et al.*, 2013). Ada kebutuhan akan pemimpin yang efektif di organisasi saat ini yang sadar akan komplikasi dari lingkungan yang berubah dengan cepat (Darmawan, 2008). Ketika hubungan antara pemimpin dan karyawan baik, efektivitas karyawan akan tinggi, dan mereka dapat mencapai tugas yang sangat terstruktur, dan penelitian lebih lanjut menemukan bahwa ketika para pemimpin melibatkan anggota tim lainnya dalam diskusi dengan sangat hati-hati, mereka bekerja dengan tim yang sangat termotivasi (Nanjundeswaraswamy dan Swamy, 2014).

Temuan lain di penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Temuan ini sesuai dengan studi sebelumnya dari (Tsai *et al.* (2009); Ahmed *et al.* (2018); dan Qureshi *et al.* (2017). Sebagai proses sosial, komunikasi membuat berfungsinya setiap kelompok, organisasi, atau masyarakat. Termasuk di dalamnya adalah bentuk-bentuk interaksi sosial yang menularkan pengaruh, kerja sama, peniruan sosial, dan kepemimpinan. Penelitian Tsai *et al.* (2009) menemukan kepuasan kerja secara positif dipengaruhi oleh komunikasi yang efektif dari supervisor mengenai harapan dan umpan balik pada kinerja pekerjaan. Komunikasi yang memuaskan dan efektif berkontribusi pada keberhasilan organisasi, sikap dan moral karyawan, dan kepuasan pelanggan (Neves dan

Eisenberger, 2012; Rhoades dan Eisenberger, 2002; Tsai *et al.*, 2009). Komunikasi merupakan sarana untuk meningkatkan komitmen dan merangsang karyawan untuk mencapai tujuan organisasi (Tsai *et al.*, 2009). Organisasi dan pimpinan pimpinan yang secara terbuka berbagi informasi dan mendorong komunikasi dua arah memiliki tingkat kepuasan kerja karyawan yang lebih tinggi (Neves dan Eisenberger, 2012) dan menemukan bahwa karyawan menikmati peningkatan rasa kesejahteraan, kebahagiaan, dan kepuasan kerja (Anchor, 2010; Neves dan Eisenberger, 2012).

## **SIMPULAN**

Hasil studi ini menyatakan bahwa kepemimpinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kepuasan kerja. Variabel komunikasi kerja berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja. Kepemimpinan menjadi variabel bebas yang berpengaruh dominan. Saran yang dapat diberikan di penelitian ini adalah sebagai berikut. Seorang pemimpin biasanya dianggap sebagai orang yang memegang posisi otoritas, atau yang memiliki karisma dan dinamisme untuk mengembangkan visi dan menginspirasi orang lain untuk mengikutinya. Pemimpin harus menjalankan kepemimpinan yang efektif, mengembangkan ide dan pemikiran, mengambil tanggung jawab, dan berupaya untuk memperoleh kepercayaan orang lain. Efektivitas komunikasi memberikan dampak positif membentuk lingkungan kerja yang kondusif dan membentuk kepuasan kerja bagi para dosen. Komunikasi yang efektif juga sangat membantu untuk mengurangi hal-hal negatif di tempat kerja yang pada akhirnya menghasilkan dosen yang puas dan bahagia. Kepuasan dosen sangat penting bagi perguruan tinggi untuk tumbuh dan juga bertahan dalam persaingan yang ketat. Dosen sebagai aset yang sebenarnya dan penting bagi mereka untuk tetap bahagia dan puas dengan pekerjaan mereka agar mereka berusaha keras dan memberikan prestasi terbaik mereka. Upaya mencapai tujuan organisasi dan tujuan individu dapat tercapai secara selaras dan harmonis maka diperlukan kerja sama dan usaha yang sungguh-sungguh dari kedua belah pihak (dosen dan pihak pengelola dan pihak pimpinan) untuk bersama-sama berusaha saling memenuhi kewajiban masing-masing secara bertanggung jawab sehingga pada saat masing-masing mendapatkan haknya dapat memenuhi rasa keadilan bagi setiap pihak. Adapun kepuasan kerja bagi dosen berkaitan dengan aspek keadilan dan kelayakan akan balas jasa yang diterima dosen atas kinerjanya yang disumbangkan untuk perguruan tinggi. Apabila aspek keadilan dan kelayakan bagi dosen dapat dirumuskan dengan baik maka dosen akan merasa puas, mempunyai semangat kerja yang tinggi.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Ahmed, N. B., J. A. Hamzah., A. S. Samad., M. A. Qureshi., & B. G. Shabir. (2018). Moderated Mediation Model of Servant Leadership, Psychological Capital, Employee Work Regulatory Focus and Employee In-Role Job Performance: A Structural Modelling Approach. International Conference on Management Leadership and Business Intelligence Houston Texas USA.
- Anchor, S. (2010). *The Happiness Advantage*. New York. Crown Business
- Arifin, S., A. R. Putra., & C. F. B. Hartanto. (2019). Pengaruh Kompetensi, Kompensasi dan Kepemimpinan terhadap Kinerja Karyawan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah*, 1 (1): 23-32.
- Bass, B. M. (2000). Predicting Unit Performance by Assessing Transformational and Transactional Leadership. *Journal of Applied Psychology*, 88 (2): 207-218.
- Boyatzis, R. E., A. M. Passarelli., K. Koenig., M. Lowe., B. Matthew., J. K. Stoller., & M. Phillips. (2012). Examination of the neural substrates activated in memories of experiences with resonant and dissonant leaders. *Leadership Quarterly*, 23 (2), 259-272.
- Darmawan, D. (2008). Kajian Teoritis Variabel Kepemimpinan. *Jurnal Media Komunikasi Ekonomi dan Manajemen*, 6 (3): 21-35.
- Darmawan, D. (2010). Pengaruh Kompetensi Kerja, Budaya Organisasi, Kepemimpinan dan Kompensasi terhadap Loyalitas Kerja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 4 (2): 63-76.
- Darmawan, D. (2016). Peranan Motivasi Kerja, Komitmen Organisasi dan Budaya Organisasi terhadap Kepuasan Kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 2 (3): 109-118.
- Darmawan, D. *et al.* (2020). The Quality of Human Resources, Job Performance and Employee Loyalty. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24 (3): 2580-2592.
- Darmawan, D., & R. Mardikaningsih. (2021). *Kepuasan Kerja (Teori dan Studi Ilmiah)*. Penerbit Cendikia Muslim.
- Darmawan, D., E. A. Sinambela, M. Hariani., & M. Irfan. (2020). Analisis Komitmen Organisasi, Iklim Kerja, Kepuasan Kerja dan Etos Kerja yang Memengaruhi Kinerja Pegawai. *Jurnal Bisnis dan Kajian Strategi Manajemen*, 4 (1): 58-70.
- Darmawan, D., S. Arifin., & A. R. Putra. (2018). *Teknik Komunikasi*. Surabaya, Metromedia.

- Djati, S. P., & D. Darmawan. (2004). Pengaruh Kesan Kualitas Layanan, Harga dan Kepuasan mahasiswa PTS terhadap Minat Mereferensi Kampusnya. *Jurnal Widya Manajemen dan Akuntansi*, 4 (2): 190-204.
- Gardner, D. G., & D. D. Warrick. (1984). Job Stressors and Coping Strategies: A Field Study of Their Relationships to Experienced Strain. *In Academy of Management Proceedings 1984* (1): 212-216. Briarcliff Manor, NY 10510: Academy of Management.
- Gregory, K. (2014). The importance of employee satisfaction. *The Journal of the Division of Business and Information Management*, 5: 29–37.
- Hall, D. T., & J. G. Goodale. (1986). *Human resources management. Strategy, Design and Implementation*. Illinois. Scott, Foresman and Company.
- Hofmeyer, A., B. H. Sheingold., H. C. Klopper., & J. Warland. (2015). Leadership in learning and teaching in higher education: Perspectives of academics in non-formal leadership roles. *Contemporary Issues in Education Research*, 8 (3): 181-192.
- Hughes, R.L., R.C. Ginnett., & G.J. Curphy. (2002). *Leadership, Enhancing the Lessons of Experience*. Boston. McGraw Hill Irwin.
- Mardikaningsih, R. (2013). Pengukuran Kinerja Dosen berdasarkan Penilaian Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6 (1): 15-26.
- Mardikaningsih, R. (2014). Kinerja Karyawan dan Faktor-Faktor yang memengaruhinya. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7 (2): 73-84.
- Mardikaningsih, R. (2016). Variabel Kepemimpinan dan Lingkungan Kerja serta Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Management & Accounting Research Journal*, 1 (1): 55-62.
- Mardikaningsih, R., S. Arifin, D. Darmawan., & M. Irfan. (2019). Pengaruh Pendidikan, Kemampuan Kerja dan Pengalaman Kerja terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 12 (1): 35-47.
- Nanjundeswaraswamy, T. S., & D. R. Swamy. (2014). Leadership styles. *Advances in Management*, 7 (2): 57-62.
- Neves, P., & R. Eisenberger. (2012). Management communication and employee performance: the contribution of perceived organizational support. *Human Performance*, 25 (5): 452-464.
- Northouse, P. G. (2015). *Leadership: Theory and practice* (7th ed.). CA: Sage.Thousand Oaks.
- Oetomo, H., & D. Darmawan. (2004). Pengaruh Aspek Pendidikan, Pelatihan, Umur dan Pengalaman Kerja terhadap Perilaku Gaya Kepemimpinan. *Jurnal Ekonomi-Manajemen*, 3 (2): 11-22.

- Oladipo, K. S., O. Jamilah., S. Abdul daud., L. D. Jeffery., & D. K. Salami. (2013). Review of leadership theories and Organizational performances. *International Business Management Journal*, 7 (1): 50-54.
- Palembeta, T., & S. Arifin. (2014). Pengaruh Penilaian Kinerja terhadap Motivasi Kerja. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1 (1): 23-32.
- Putra, A. R., E. Retnowati & E. A. Sinambela. (2019). Pengaruh Komunikasi Kerja dan Integritas terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 12 (1): 23-34.
- Qureshi, M. A., & K. B. A. Hamid. (2017). Impact of Supervisor Support on Job Satisfaction: A Moderating role of Fairness Perception. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 7 (3): 235-242.
- Rast, S., & A. Tourani. (2012), Evaluation of employees' job satisfaction and role of gender difference: an empirical study at airline industry in Iran. *International Journal of Business and Social Science*, 3 (7): 91-100.
- Rhoades, L., & R. Eisenberger. (2002). Perceived organizational support: A review of the literature. *Journal of Applied Psychology*, 87: 698-714.
- Santosa, A., & D. Darmawan. (2002). Hubungan Kepemimpinan, Budaya Organisasi dan Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 3 (2): 81-92.
- Schein, E. H. (2011). *Leadership and organizational culture*. New York. Wiley.
- Sinambela, E. A. (2014). Pengaruh Motivasi, Disiplin dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan dan Loyaltas Kerja. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7 (3): 123-136.
- Tsai, M. T., S. S. Chuang., & W. P. Hsieh. (2009). An integrated process model of communication satisfaction and organizational outcomes. *Social Behavior and Personality: An international journal*, 37 (6): 825-834.
- Yuliarini, S., N. Kamariah., N. Mat., & P. Kumar. (2012). Factors affecting employee satisfaction among non-teaching staff in higher educational institutions in Malaysia. *American Journal of Economics*, 6: 93-96.



---

## Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menerapkan Model Pembelajaran Melalui Kegiatan Supervisi Pembelajaran Di SDN Gelang 03 Sumberbaru

Herul Badri

herulbadri@gmail.com

Sekolah Dasar Negeri Gelang 03 Jember

Received: 20 06 2021. Revised: 06 07 2021. Accepted: 21 07 2021.

**Abstract :** Learning gaps occur between ideal and real conditions in the field which should be in favor of student activities, meaningful for students, learning can be in the form of groups or individuals and teachers should not occur if teachers are able to design learning well through lesson plans. One of the causes of the teacher's condition is the lack of implementation and implementation of supervision by the principal. The objectives of this study are: (1) To determine the improvement of teachers' abilities in preparing lesson plans with learning models at SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember in the 2018-2019 academic year semester 2; (2) To find out the increase in the ability of teachers to apply the learning model at SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember for the 2018-2019 academic year semester 2. The research subjects were teachers at SDN Gelang 03 Sumberbaru Jember in the Academic Year 2017/2018 with 8 teachers teaching. This research model is an action research with two cycles. Methods of data collection is done by using observation and documentation. The results of the research can be concluded that learning supervision can improve the ability of teachers at SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember in implementing learning with learning plans and models. This increase can be seen the percentage of success which increased from the first cycle of 71.4% increased to 100% in the second cycle.

**Keywords :** Teacher Ability, Learning Model, Learning Supervision.

**Abstrak :** Kesenjangan pembelajaran terjadi antara ideal dengan kondisi nyata di lapangan yang seharusnya sudah berpihak pada aktivitas siswa, bermakna bagi siswa, belajar bisa dalam bentuk kelompok maupun individu dan guru seyogyanya tidak terjadi jika guru mampu mendesain pembelajaran dengan baik melalui RPP. Salah satu penyebab dari kondisi guru yang demikian adalah kurangnya pelaksanaan dan penerapan supervisi yang dilakukan Kepala sekolah. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran dengan model pembelajaran di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember Tahun Pelajaran 2018-2019 semester 2; (2) Untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember Tahun Pelajaran 2018-2019 semester 2. Subyek penelitiannya adalah guru SDN Gelang 03 Sumberbaru Jember Tahun Pelajaran 2017/2018 sejumlah 8 orang guru yang mengajar. Model penelitian ini adalah merupakan penelitian tindakan dengan

dua siklus. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember dalam menerapkan pembelajaran dengan rencana maupun model pembelajaran. Peningkatan ini dapat diketahui prosentasi keberhasilannya yang meningkat dari siklus I sebesar 71,4% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

**Kata kunci** : Kemampuan Guru, Model Pembelajaran, Supervisi Pembelajaran.

## **PENDAHULUAN**

Masalah kurikulum telah berkali-kali mengalami penyempurnaan seperti pada tahun 1975 ada perubahan kurikulum tahun 1984, tahun 2006 untuk dilakukan penyempurnaan atau perubahan kurikulum. (Depdiknas, 2006) Beberapa hal yang mendasari diadakannya perubahan kurikulum tersebut diantaranya adalah : a) pengaruh adanya otonomi daerah yang menuntut adanya otonomi di bidang yang lain; b) adanya penerapan model manajemen berbasis sekolah atau *school based management* yang mengharuskan pemberdayaan sekolah seoptimal mungkin, sehingga pelaksanaan pendidikan sesuai dengan harapan masyarakat; c) adanya upaya pemberdayaan atau penguatan partisipasi masyarakat dalam bidang pendidikan, sehingga terwujud kerjasama antara pemerintah, orang tua dan masyarakat dalam membangun pendidikan, dan mungkin masih banyak alasan lain yang mendasari perlu diterapkannya atau disempurnakannya kurikulum di sekolah.

Salah satu kompetensi guru adalah kompetensi profesional yang di dalamnya menekankan pada bagaimana guru harus melaksanakan pembelajaran dengan baik. Standar Nasional Pendidikan dalam PP 19 tahun 2005 Pasal 19 ayat 1 dijelaskan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Depdiknas, 2006).

Supervisi pembelajaran penting sekali dilaksanakan secara menyeluruh di sekolah dasar (SD). Karena dengan supervisi dapat diketahui kelemahan-kelemahan yang terdapat di sekolah. Baik dari potensi pendidik dan tenaga kependidikannya, peserta didik ataupun lingkungan sekolah yang dapat mempengaruhi kualitas sekolah. Semuanya dapat diatasi dengan adanya kegiatan supervisi yang dilaksanakan secara terus menerus dan serius. Di sejumlah sekolah, pelaksanaan supervisi belum terlaksana secara optimal dan menyeluruh. Hal tersebut ada

beberapa kemungkinan sehingga tujuan supervisi tidak tercapai. Tujuan supervisi adalah untuk membantu guru dalam melaksanakan tugas profesionalnya di sekolah. Sehingga guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dengan baik setelah dilakukannya kegiatan supervisi pembelajaran. Bukan malah sebaliknya, guru menjadi tidak semangat setelah dilakukannya kegiatan supervisi di sekolah. (Zainal Akib dan Elham Rohmanto, 2007) Dalam melaksanakan tugasnya kepala sekolah mempunyai tugas dan peran yang penting dalam melakukan supervisi pembelajaran. Sehingga dengan adanya supervisi pembelajaran yang baik akan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran melalui kegiatan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan tidak mengenal berhenti dan tidak akan pernah berhenti dari perkembangan dan pembaharuan. Kalau dicermati pendidikan merupakan agen pembaharuan itu sendiri. Dalam dunia pendidikan dewasa ini berkembang pandangan bahwa pendidikan akan lebih berhasil jika siswa dapat mengikuti pembelajaran yang memberikan ruang lebih luas untuk berkreaitivitas. Proses belajar bukan hanya menghafal, siswa harus mengkonstruksikan pengetahuannya di benak mereka sendiri. Anak belajar bukan hanya mengenal tetapi harus mengalaminya sendiri, mencatat sendiri tentang apa yang diamatinya, bukan hanya sekedar diberi oleh guru. Untuk itu agar pengetahuan bermakna bagi anak guru harus membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang sedang dipelajarinya dengan dunia nyata yang ada pada siswa. Pembelajaran harus dapat mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dipelajarinya dengan penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran yang demikian itulah yang disebut dengan pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran dengan menggunakan variasi model pembelajaran adalah merupakan kegiatan pembelajaran dimana guru bukan hanya menggunakan satu model pembelajaran secara monoton, tetapi beberapa model pembelajaran digunakan secara bergantian atau bervariasi. Seorang guru dalam pembelajaran akan lebih menarik dan lebih merangsang siswa jika menggunakan berbagai model pembelajaran. Dengan menggunakan berbagai model pembelajaran siswa dapat mengoptimalkan fungsi inderanya, misalnya siswa dengan mendengarkan dikombinasi dengan berbicara atau diskusi. Variasi penggunaan model pembelajaran ceramah dikombinasi dengan diskusi, tanya jawab dan tugas akan lebih membuat siswa lebih aktif dan dapat menumbuhkan kreativitas siswa.

Model pembelajaran yang dipilih seharusnya untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman konsep. Siswa akan mengembangkan pemahamannya dengan baik jika mereka dapat secara mudah mengaitkan antara sesuatu yang telah mereka kenal dengan pengetahuan

dan pemahaman yang baru atau yang belum dikenal. Model pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang mengintegrasikan *High Order Thinking Skill*. *Higher Order Thinking Skills* merupakan suatu proses berpikir peserta didik dalam level kognitif yang lebih tinggi yang dikembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti metode *problem solving*, *taksonomi bloom*, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian (Saputra, 2016). *Higher order thinking skills* ini meliputi di dalamnya kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Menurut King dalam (Saputra, 2016), *higher order thinking skills* termasuk di dalamnya berpikir kritis, logis, reflektif, metakognitif, dan kreatif.

Menurut Newman dan Wehlage (Widodo T & Kadarwati S, 2013) *order thinking* peserta didik akan dapat membedakan ide atau gagasan secara jelas, berargumen dengan baik, mampu memecahkan masalah, mampu mengkonstruksi penjelasan, mampu berhipotesis dan memahami hal-hal kompleks menjadi lebih jelas. *Higher order thinking skills* akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan mengaitkannya dan/atau menata ulang serta mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan atau menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan. Tujuan utama dari *higher order thinking skills* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Saputra, 2016)

*Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran menuntut kemampuan berpikir peserta didik mencakup menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu menyelesaikan suatu masalah apabila peserta didik tersebut mampu menelaah suatu permasalahan dan mampu menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru peserta didik. Dalam pembelajaran berorientasi HOTS ada tiga model yang digunakan yaitu model Pembelajaran Melalui Penyingkapan/ Penemuan (Discovery/Inquiry Learning), model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-based Learning/PBL), model Pembelajaran Berbasis Projek (Project-based Learning/PJBL).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap

pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih. (Depdiknas, 2016)

Penyusunan RPP Kurikulum 2013 revisi 2017 harus mengarah pada *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS) yang terlihat pada perumusan indikator ranah kognitif yang berada pada tingkatan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Metode pembelajaran dan pendekatan saintifik (5M) yang menerapkan pembelajaran aktif sehingga mengarah pada *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS). Langkah-langkah pembelajaran yang menerapkan beberapa model pembelajaran sehingga mengarah *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS). Penilaian hasil belajar peserta didik yang berupa tes tertulis pilihan ganda dan uraian dengan indikator *Higher Order Thinking Skills* (Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi-HOTS) (Johnson, 2008).

Secara historis pengertian supervisi dapat diuraikan berdasarkan pengertian tradisional maupun pengertian secara modern. Secara tradisional pengertian supervisi adalah merupakan pekerjaan inspeksi, mengawasi dalam pengertian mencari kesalahan dan menemukan kesalahan dengan tujuan untuk diperbaiki. Dalam perkembangannya cara ini dapat menjadikan guru ketakutan dan setiap langkah kerja guru selalu takut melakukan kesalahan sehingga mereka terlalu tegang. Kemudian pengertian tersebut mengalami pergeseran. Supervisi bukan lagi upaya mencari kesalahan guru tetapi merupakan upaya yang dilakukan Kepala sekolah untuk memberikan arah serta mengadakan penilaian secara kritis terhadap proses pembelajaran.

Pada perkembangan terakhir ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk pengembangan situasi pembelajaran yang dilakukan guru di dalam kelas. Sesuai dengan pedoman supervisi tahun 2007 ditegaskan bahwa Kepala sekolah mempunyai tugas untuk melakukan supervisi manajerial dan supervisi akademis. Supervisi manajerial ditujukan kepada kepala sekolah dalam kaitan bagaimana mereka harus memmanage sekolah berdasarkan aturan dan pedoman manajemen berbasis sekolah, sedangkan supervisi akademis ditujukan untuk membina para guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran di kelas termasuk bagaimana guru harus menyusun rencana pembelajarannya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Gelang 03 Sumberbaru Jember yang beralamatkan di PTPN XII Gunung Gambir-Gelang, Kec. Sumberbaru, Kabupaten Jember, Jawa Timur. (Aqib, 2006) Metode penelitian tindakan dengan subyek penelitiannya adalah guru yang ada di sekolah ini. Guru dalam penelitian ini adalah seseorang yang dijadikan sasaran penelitian sedangkan Kepala sekolah adalah pihak yang mengadakan atau yang meneliti. Jumlah guru yang diamati atau menjadi subyek penelitian adalah sebanyak 8 orang yang semuanya adalah guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember Pada Tahun Pelajaran 2018-2019. Dalam pelaksanaan tugas supervisi sehari-hari peneliti menemukan beberapa permasalahan pembelajaran di sekolah ini. Permasalahan yang muncul dan ditemukan diantaranya adalah sebagai berikut : a) Dalam kegiatan pembelajaran guru selalu mendominasi kegiatan, siswa cenderung pasif. b) Belum semua guru dapat menyusun rencana pembelajaran secara baik. c) Hampir semua guru dalam melaksanakan pembelajaran kurang memperhatikan perkembangan siswa dalam proses, sehingga guru tidak melaksanakan penilaian dalam proses. d) Kebanyakan guru tidak melakukan kegiatan pembelajaran berdasarkan tahapan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan akhir. e) Kebanyakan guru tidak melakukan tes akhir pada akhir kegiatan belajar mengajar.

Dari kondisi tersebut perlu diadakan langkah-langkah perbaikan dengan melakukan supervisi kepada para guru yang berada di wilayah binaan masing-masing Kepala sekolah. Langkah-langkah yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut akan dilakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut : a) Mengidentifikasi masalah yang ditemui di lapangan. b) Membahas bersama Kepala sekolah lain dan Kepala Sekolah tentang cara pemecahan masalah tersebut. c) Mengumpulkan guru untuk mendapatkan penjelasan dalam menyusun rencana pembelajaran maupun dalam melaksanakan pembelajaran model kontekstual. d) Membuat kesepakatan dengan guru dan kepala sekolah untuk kegiatan Supervisi pembelajaran pada minggu berikutnya. e) Memberi kesempatan kepada guru untuk menyusun rencana pembelajaran lengkap dengan perangkat lain seperti instrumen evaluasi kunci jawaban maupun cara memberi skor.

Hal-hal tersebut di atas dilakukan pada setiap siklus bahkan jika dibutuhkan dan memungkinkan diadakan penyempurnaan atau tambahan perlakuan pada setiap siklus, sehingga kekurangan yang ditemukan pada saat siklus akan dapat disempurnakan pada siklus berikutnya. Dengan demikian akan tampak adanya peningkatan keberhasilan dari siklus ke siklus.

Pada setiap siklus dilakukan empat tahapan yakni (1) Tahap Perencanaan, (2) Tahap Pelaksanaan, (3). Tahap Pengamatan, (4). Tahap Refleksi. Sebelum diadakan perencanaan

peneliti melakukan refleksi awal untuk : mengidentifikasi masalah, memilih dan memilah masalah. Permasalahan yang berupa kurang kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran maupun dalam menerapkan pembelajaran kontekstual dibahas dipelajari dan dicermati oleh Kepala sekolah dan Kepala Sekolah untuk dapat menemukan penyebabnya.

1. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah ditemukan, dipilih dan dipilah masalah yang dihadapi, langkah berikutnya adalah merenungkan masalah, merancang tindakan yang akan dilakukan. Pada siklus ini peneliti memberikan arahan kepada guru tentang temuan di lapangan yang berkenaan dengan rencana pembelajaran dan penerapan model pembelajaran.

Adapun rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut : 1) Membahas dengan kepala sekolah tentang temuan supervisi pembelajaran. 2) Memberikan informasi kepada guru tentang penyusunan rencana pembelajaran. 3) Memberi informasi dan arahan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran. 4) Menginformasikan kepada guru tentang rencana pemantauan dalam kegiatan pembelajaran kontekstual di sekolahnya. 5) Menyusun format pemantauan baik rencana pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran

2. Pelaksanaan Tindakan.

Pada pelaksanaan tindakan, guru melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusunnya. Dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut guru diharapkan dapat menerapkan rencana pembelajarannya dengan menggunakan berbagai pendekatan dan model pembelajaran, serta media agar pelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilakukan untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru, dalam observasi ini melibatkan kolaborator, sehingga dalam pengamatan dilakukan bersama antara peneliti dengan Kepala Sekolah. Data yang diperoleh dari pengamatan kegiatan pembelajaran dan penilaian rencana pembelajaran diharapkan dapat dianalisis dan dibahas untuk menentukan keberhasilan tindakan.

4. Refleksi

Refleksi terhadap hasil tindakan melibatkan Kepala sekolah peneliti, Kepala sekolah lain dan kepala sekolah serta beberapa orang guru kolaborator. Dalam refleksi ini dibahas hasil pengamatan dan penilaian terhadap pelaksanaan pembelajaran dan rencana pembelajaran yang disusun guru. Hasil pengamatan tersebut diwujudkan dalam bentuk angka sehingga datanya

merupakan data kuantitatif. Hasil refleksi digunakan sebagai bahan untuk menyusun rencana tindakan pada siklus berikutnya. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ada dua, yaitu instrumen Penilaian tentang Rencana Pembelajaran yang dibuat guru yang disebut IPKG 1 dan Instrumen Penilaian tentang Kegiatan Pembelajaran yang disebut IPKG 2.

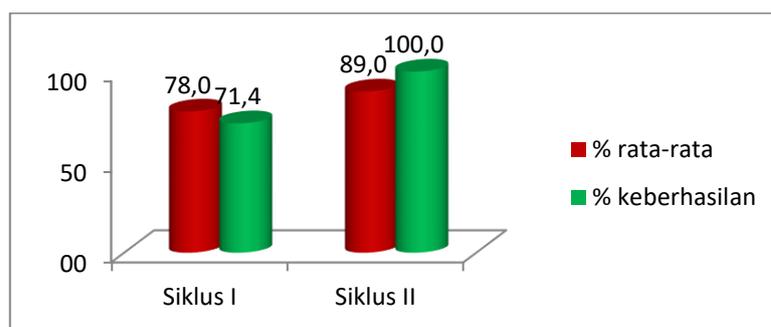
## HASIL PENELITIAN

Hasil pengamatan pada rencana pembelajaran pada siklus pertama dan siklus kedua terdapat perubahan yang sangat signifikan. Hasil pengamatan pada siklus pertama masih banyak ditemukan kekurangan sehingga persentase keberhasilan masih dibawah kriteria keberhasilan atau kriteria ketuntasan dalam penelitian. Hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran pada siklus kedua didapatkan bahwa untuk penilaian rencana pembelajaran tidak ada seorang gurupun yang mendapat nilai di bawah 28 dari 7 aspek yang diamati, artinya nilai minimal tiap aspek 4. Perbandingan hasil pengamatan tersebut dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perbandingan rekapitulasi penilaian RPP siklus I dan II

Indikator	Siklus I	Siklus II
1	91,4%	100%
2	85,7%	94,3%
3	77,1%	88,6%
4	74,3%	82,9%
5	68,6%	82,9%
6	74,3%	77,1%
7	74,3%	97,1%
% rata-rata	78,0%	89%
% keberhasilan	71,4%	100%

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang rencana pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram persentase perbandingan RPP siklus I dan II

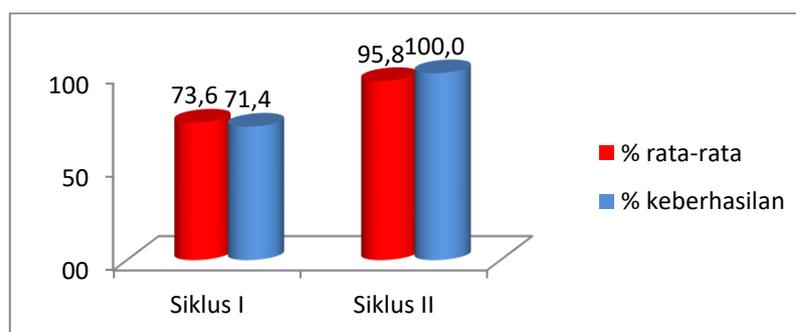
Berdasarkan perbandingan nilai pada tabel tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa: Pada siklus pertama masih terdapat persentase keberhasilan sebesar 71,4% orang guru yang belum mencapai nilai minimal keberhasilan dalam menyusun rencana pembelajaran dengan persentase setiap indikator sebesar 78%, sedangkan pada siklus kedua semua guru telah tuntas atau berhasil dalam menyusun rencana pembelajaran. Pada siklus kedua tidak ada seorang gurupun yang hasil/nilai penyusunan rencana pembelajarannya yang dibawah krietria atau 100%. Semua guru hasil/nilai penyusunan rencana pembelajarannya dengan persentase rata-rata sebesar 89%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa Supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pembelajaran.

Perbandingan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran dalam bentuk tabel adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I	Siklus II
1	Pra pembelajaran	78,6%	100%
2	Kegiatan inti	70,8%	87,5%
3	Penutup	71,4%	100%
4	% rata-rata	73,6%	95,8%
5	% keberhasilan	71,43%	100%

Jika perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran masing-masing siklus tersebut dituangkan dalam bentuk grafik maka akan menjadi sebagai berikut :



Gambar 2. Diagram persentase perbandingan pembelajaran siklus I dan II

Berdasarkan rekapitulasi dan perbandingan hasil pengamatan tentang pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran dapatlah disimpulkan bahwa pada siklus pertama terdapat 5 orang atau sebesar 71,43% guru yang telah berhasil dengan baik dalam melaksanakan pembelajaran dengan rata-rata indikator penilaian 73,6%. Pada siklus kedua didapatkan kondisi guru bahwa ada tidak ada guru yang mendapatkan hasil dibawah 80 dalam pengamatan yang dilakukan peneliti. Artinya persentase keberhasilan pada siklus kedua

mencapai 100%, dengan rata-rata indikator 95,8%. Ini berarti guru telah mencapai kriteria keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran dengan variasi model pembelajaran.

Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya pelaksanaan supervisi dengan melibatkan banyak pihak untuk memberikan masukan kepada guru yang disupervisi. Supervisi pembelajaran yang ditandai dengan anggapan dan penerapan asas kemitraan kepada guru. Karena dengan model kemitraan ini guru tidak merasa disalahkan, tetapi diajak berfikir bersama atas permasalahan yang dihadapi, atas kondisi yang ada dan akhirnya Kepala sekolah sebagai mitra guru memfasilitasi kebutuhan guru dalam meningkatkan kinerjanya. Guru lebih terbuka jika diajak musyawarah layaknya mitra kerja dalam membahas dan menyempurnakan kekurangan yang dilakukan dalam pembelajaran di kelas. Guru tidak lagi merasa takut jika didatangi Kepala sekolah, bahkan diharapkan agar Kepala sekolah sering-sering datang ke sekolah. Hal tersebut disebabkan karena kehadiran Kepala sekolah ke sekolah sangat membantu guru dalam melaksanakan tugas.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember pada Tahun Pelajaran 2018-2019 dalam menyusun rencana pembelajaran, hasil ini dapat dilihat dari persentase keberhasilan yang meningkat dari siklus I sebesar 71,4% menjadi 100% pada siklus II. Supervisi pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan guru di SD Negeri Gelang 03 Sumberbaru Jember pada Tahun Pelajaran 2018-2019 dalam menerapkan pembelajaran dengan model pembelajaran. Peningkatan ini dapat diketahui prosentasi keberhasilannya yang meningkat dari siklus I sebesar 71,4% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.22 Tahun 2016 tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Johnson, E. B. (2008). *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*. Jakarta: MLC.
- Saputra, H. (2016). *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: Penguatan Mutu*

*Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.

Widodo T & Kadarwati S. (2013). High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.

Zainal Akib dan Elham Rohmanto. (2007). *Membangun Profesionalisme Guru dan Kepala sekolah*. Bandung: Yrama Widya.



---

## Penerapan Pendekatan Tesu untuk Meningkatkan Hasil Belajar Muatan Pelajaran PPKn Materi Mengenal Perbedaan Suku pada Siswa Kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1

Luluk Zuliatin

[lulukzuliatin21@gmail.com](mailto:lulukzuliatin21@gmail.com)

Sekolah Dasar Negeri Alang-alang Caruban 1 Jogoroto Jombang

Received: 19 06 2021. Revised: 07 07 2021. Accepted: 21 07 2021.

**Abstract :** The low learning outcomes of Civics lesson content in grade 2 students of SDN Alang-alang Caruban 1 became the background for conducting classroom action research. The strategies that have been carried out have not been able to improve students' reading skills. Through new learning innovations, research is being carried out using the Tesu Approach to help improve Civics learning outcomes. The research was conducted on 2nd grade students of SDN Alang-alang Caruban 1 with 19 students receiving the same treatment. The research was carried out in 2 cycles, each cycle being carried out in 1 meeting. The results obtained in cycle 1 are 74% of students are able to work on questions and get scores above the KKM, the rest have not reached the KKM. However, in cycle 2 there was an increase until there were 89% of students completed in learning. Weaknesses of students in the ability to memorize ethnic differences. Based on the research results, it is proven that the Tesu approach can help teachers in an effort to improve Civics learning outcomes for grade 2 students.

**Keywords :** Tesu Approach, Civics Learning Outcomes, Ethnic Differences

**Abstrak :** Rendahnya hasil belajar muatan pelajaran PPKn pada siswa kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1 menjadi latar belakang dilaksanakan penelitian tindakan kelas. Strategi yang telah dilakukan belum dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa. Melalui inovasi belajar yang baru dilakukan penelitian dengan menggunakan Pendekatan Tesu untuk membantu meningkatkan hasil belajar PPKn. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1 dengan jumlah siswa 19 anak dengan memperoleh perlakuan yang sama. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus yang masing-masing siklus dilakukan 1 kali pertemuan. Hasil yang diperoleh pada siklus 1 yaitu 74 % siswa mampu mengerjakan soal dan mendapat nilai diatas KKM, sisanya belum mencapai KKM. Namun demikian pada siklus 2 terjadi peningkatan hingga terdapat 89 % siswa tuntas dalam belajar. Kelemahan siswa pada kemampuan menghafalkan Perbedaan Suku. Berdasarkan hasil penelitian terbukti bahwa pendekatan Tesu dapat membantu guru dalam upaya meningkatkan hasil belajar PPKn pada siswa kelas 2.

**Kata Kunci :** Pendekatan Tesu, Hasil Belajar PPKn, Perbedaan Suku

## **PENDAHULUAN**

Berubahnya muatan pelajaran PPKn kurikulum 2006 menjadi PKn kurikulum 2013 ada dampak psikologis dari siswa di mana PKn pada pembelajaran kurikulum 2013 terkolaborasi dengan muatan pelajaran yang lain, siswa tidak mengenal muatan pelajaran pada kurikulum 2013. Pada kelas IV PKn mempelajari tentang hak dan kewajiban yang berhubungan dengan nilai-nilai Pancasila, serta keberagaman. Karena dilihat dari pengertian PPKn itu sendiri adalah merupakan program pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari siswa baik sebagai individu, anggota masyarakat dan makhluk ciptaan Tuhan yang maha Esa (Soetomo, 2010).

Ada beberapa asumsi pada peserta didik bahwa muatan pelajaran PKn merupakan muatan pelajaran yang mudah dihafal serta tidak perlu dipelajari seperti pelajaran yang lain (Suryosubroto, 2010). Asumsi tersebut tidak seluruhnya benar. Pembelajaran di kelas 2 pada kenyataannya siswa sulit menghafalkan materi terutama materi yang dianggap baru oleh siswa. Kenyataan yang ada di lapangan, siswa bukan hanya tidak dapat menjawab dengan benar ketika mendapat soal tetapi dalam pembelajaran karena memang pelajaran PKn materi Perbedaan suku memang baru kali pertama dikenal siswa kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1 Kecamatan Jogoroto. Selain kenyataan tersebut, hasil formatif PKn siswa seringkali gagal secara klasikal dalam ketuntasan, karena sebagian besar siswa mendapat nilai dibawah KKM. (Masriyah, 2009) Lebih terinci permasalahan yang ada dikelas yang berhubungan dengan siswa adalah rendahnya kemampuan siswa dalam memahami materi PKn yang bersifat teoritis. Rendahnya kemampuan siswa merumuskan contoh implementasi konsep PKn dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya kemampuan siswa untuk menghafalkan materi PKn. Permasalahan yang berhubungan dengan guru adalah guru banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan. Kurangnya contoh konkret yang berkaitan dengan masalah kehidupan sehari-hari. Kurangnya kegiatan konkret yang memudahkan siswa untuk menghafalkan materi.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti merancang sebuah perbaikan pembelajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. (Bubu, 2019) Pendekatan yang diupayakan dalam pembelajaran penelitian tersebut adalah di mana siswa aktif dan mudah memahami materi yang diajarkan guru dengan cara bermain dengan menerapkan tepuk yang diajarkan peneliti. (Hasibuan J.J. dan Moerdjiono, 2008) Tindakan yang dapat dilakukan

untuk mengatasi kondisi pembelajaran tersebut yakni dengan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan mengarahkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif, produktif dan kontraktif dalam membangun pengetahuannya sendiri secara langsung. Penelitian yang dilakukan diberi judul “Penerapan Pendekatan Tesu Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mupel PPKn Materi Mengenal Perbedaan Suku Pada Siswa Kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1 Tahun Pembelajaran 2019/2020”.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tujuan penelitian ini yaitu memberikan gambaran pendekatan Tesu dapat meningkatkan Hasil Belajar Mupel PPKn Materi Mengenal Perbedaan Suku Pada Siswa Kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1 Tahun Pembelajaran 2019/2020 dan meningkatkan Hasil Belajar Mupel PPKn Materi Mengenal Perbedaan Suku Pada Siswa Kelas 2 SDN Alang-alang Caruban 1 Tahun Pembelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilaksanakan pada Siswa Kelas II SDN Alang-alang Caruban I tahun pembelajaran 2019/2020 pada Mupel PPKn materi Mengenal Perbedaan Suku.

Dikaitkan dengan pengertian pendekatan dan pendekatan konstektual di atas, peneliti mencoba menerapkan pendekatan dan menemukan pendekatan Tesu. (Djamarah, 2012) Pendekatan Tesu adalah Pendekatan Tepuk Suku dengan cara atau tehnik yang diterapkan peneliti dengan Tepuk yang berhubungan dengan materi yang akan diajarkan. Dalam hal ini peneliti membuat menemukan pendekatan Tepuk Suku. Cara menerapkan Tesu (Tepuk Suku) adalah sebagai berikut.

Langkah langkah Tepuk Suku :

*Diucapkan Tepuku Suku terus diikuti dengan tepuk tangan tiga kali*

*Tepuk Suku (prok prok prok) Suku Jawa (prok prok prok)*

*Suku Sunda (prok prok prok) Suku Batak (prok prok prok)*

*Suku Dayak (prok prok prok) Suku Bali (prok prok prok) Ok*

*Suku Jawa \_\_\_\_\_ Dari Jawa Suku Sunda \_\_\_\_\_ Jawa Barat*

*Suku Batak \_\_\_\_\_ Sumatra Utara Suku Dayak \_\_\_\_\_ Kalimantan*

*Suku Bali \_\_\_\_\_ Dari Bali Ok*

Dengan menerapkan tepuk Suku ini siswa lebih mudah menghafalkan macam-macam suku dan perbedaan daerahnya. Dalam Pelaksanaan tepuk suku ini guru mentransfer konsep dan siswa mengaitkan dengan aktifitas yang dialami secara bersama-sama, sehingga konsep dan materi yang baru dikenal siswa akan mudah dihafal oleh siswa. Sehingga sangat membantu tercapainya tujuan pembelajaran di dalam kelas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dengan tujuan meningkatkan hasil belajar pada mupel PKN dengan materi Mengenal Perbedaan Suku. Siswa Kelas II SDN Alang-alang Caruban I direncanakan 2 siklus dengan alokasi waktu siklus I terdiri atas 1 kali pertemuan dan siklus II terdiri atas 1 kali pertemuan. Waktu pelaksanaan adalah semester 1 tahun pembelajaran 2019/2020. (Arikunto, 2009) Kegiatan penelitian tindakan kelas mulai dari penyusunan rencana tindakan, penyusunan instrumen, pelaksanaan siklus satu dan siklus dua serta penyusunan laporan, disusun dalam suatu jadwal kegiatan penelitian sebagai berikut.

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas.

No.	Uraian Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Penyusunan rencana PTK dan menyusun instrumen	4 Oktober 2019
2	Pelaksanaan PTK Siklus satu	8 Oktober 2019
3	Pelaksanaan PTK Siklus dua	15 Oktober 2019
4	Penyusunan laporan PTK	19 Oktober 2019
5	Finishing Laporan	3 Desember 2019

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SDN Alang-alang Caruban 1 Kecamatan Jogoroto Jombang, pada kelas II Mupel PKN. Subjek penelitiannya adalah siswa kelas II SDN Alang-alang Caruban I berjumlah 19 siswa dengan kemampuan awal prasiklus hanya 9 siswa mencapai KKM. Sebagian yang lain masih di bawah KKM. KKM untuk PKN adalah 70. (Hadi, 2010) Kegiatan penelitian tindakan kelas yang berpengalaman pada prosedur PTK model *Kemmis dan Mc. Taggart* terbagi menjadi empat tahap, yaitu : 1) Perencanaan tindakan. 2) Pelaksanaan tindakan. 3) Pengamatan. 4) Refleksi. Di dalam penilaian tindakan kelas ini peneliti membuat beberapa instrumen penelitian yaitu lembar observasi, digunakan untuk mengamati kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dan siswa. Tes tulis, digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi (Sudjana, 2006).

Data adalah hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi. Informasi adalah hasil pengelolaan data yang dipakai untuk satu keperluan (Arikunto, 2003). Data yang dikumpulkan oleh guru adalah data observasi dan hasil tes tulis. Selanjutnya data hasil dari observasi dan hasil tes siswa dianalisis. Observasi dilakukan peneliti dan pengamat (teman sejawat) untuk mengatasi secara langsung kinerja, aktivitas dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran. Hasil tes siswa dilakukan untuk mengevaluasi, sejauh mana penguasaan konsep siswa terhadap materi yang telah dipelajari dan bagian mana yang perlu mendapat penekanan yang lebih. Tes evaluasi

dilakukan sesudah tindakan kelas. Sebagian standar ketentuan belajar siswa digunakan patokan yang ditetapkan yaitu 70% secara individual dan ketentuan secara klasikal 85%.

## HASIL PENELITIAN

Data penelitian yang diperoleh berupa data observasi berupa pengamatan pengelolaan belajar aktif dan pengamatan aktivitas siswa dan guru pada akhir pembelajaran, dan data tes formatif siswa pada setiap siklus (Arikunto, 2003).

### 1. Siklus I

#### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 1, LKS 1, soal tes formatif 1 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

#### b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 Oktober 2019 di Kelas II dengan jumlah siswa 19 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif 1 dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus I

No	Uraian	Hasil Siklus I
1	Nilai rata-rata tes formatif	76
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	14
3	Persentase ketuntasan belajar	74 %

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan metode role playing diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 76 dan ketuntasan belajar mencapai 74% atau ada 14 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai  $\geq 70$  hanya sebesar 74% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa belum maksimal dalam menerapkan demonstrasi.

#### c. Refleksi

Pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Guru menerapkan metode simulasi belum dapat mengaktifkan siswa dalam

pelaksanaan pembelajaran. 2) Guru kurang tepat dalam menentukan metode pembelajaran. 3) Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.

d. Revisi

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar pada siklus I ini masih terdapat kekurangan, sehingga perlu adanya revisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. 1) Guru perlu lebih terampil dalam memotivasi siswa dan lebih jelas dalam menyampaikan tujuan pembelajaran. Dimana siswa diajak untuk terlibat langsung dalam setiap kegiatan yang akan dilakukan. 2) Guru perlu mengembangkan metode dan pendekatan dalam Pelaksanaan pembelajaran. 3) Guru harus lebih terampil dan bersemangat dalam memotivasi siswa sehingga siswa bisa lebih antusias.

2. Siklus II

a. Tahap perencanaan

Pada tahap ini peneliti mempersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelajaran 2, membuat media yang sesuai, merubah pendekatan pembelajaran yang tepat, soal tes formatif 2 dan alat-alat pengajaran yang mendukung.

b. Tahap kegiatan dan pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 15 Oktober 2019 di Kelas II dengan jumlah siswa 19 siswa. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru. Adapun proses belajar mengajar mengacu pada rencana pelajaran dengan memperhatikan revisi pada siklus I, sehingga kesalahan atau kekurangan pada siklus I tidak terulang lagi pada siklus II. Pengamatan (observasi) dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan belajar mengajar. Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Tes Pada Siklus II

No	Uraian	Hasil Siklus II
1	Nilai rata-rata tes formatif	82
2	Jumlah siswa yang tuntas belajar	17
3	Persentase ketuntasan belajar	89%

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa adalah 82 dan ketuntasan belajar mencapai 89% atau ada 17 siswa dari 19 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena

setelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswa lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu siswa juga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan guru dalam soal yang diberikan.

c. Refleksi

Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa aktif selama proses belajar berlangsung. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik. Hasil belajar siswa pada siklus II mencapai ketuntasan.

d. Revisi Pelaksanaan

Pada siklus II guru telah menerapkan belajar aktif dengan baik dan dilihat dari aktivitas siswa serta hasil belajar siswa pelaksanaan proses belajar mengajar sudah berjalan dengan baik. Maka tidak diperlukan revisi terlalu banyak, tetapi yang perlu diperhatikan untuk tindakan selanjutnya adalah memaksimalkan dan mempertahankan apa yang telah ada dengan tujuan agar pada pelaksanaan proses belajar mengajar selanjutnya penerapan pendekatan Tesu dapat meningkatkan proses belajar mengajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Melalui hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Tesu memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I dan II) yaitu masing-masing 74%, dan 89%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai. Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap hasil belajar siswa yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran PKn pada pokok mengenal perbedaan suku dengan pendekatan Tesu adalah menerapkan tepuk suku. Pembelajaran terjadi simulasi dan tepuk suku yang dapat membantu siswa dalam mencapai pembelajaran terbaik. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dapat dikategorikan aktif. Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah belajar aktif dengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di

antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan tugas, menerapkan tepuk suku, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I siswa yang mencapai keberhasilan ada 14 orang siswa atau 74% dan yang mencapai kegagalan dalam belajarnya mencapai 26% dan pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus II siswa yang mencapai keberhasilan ada 17 orang atau 89% dan kegagalan dalam belajarnya ada 2 siswa atau 11%. Pada pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I skor rata-rata mencapai 76 sedangkan pada siklus II rata-rata mencapai 82 dan ketuntasan mencapai 89%, hal ini membuktikan banyaknya peningkatan hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Dalam pencapaian tujuan pembelajaran, banyak hal yang menjadi faktor pendukung tercapainya suatu tujuan pembelajaran di antaranya adalah penggunaan metode, media pembelajaran, pendekatan dan sumber pembelajaran. Keempat faktor pendukung tersebut memberi pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar mengajar di kelas.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2003). *Manajemen Mengajar Secara Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bubu, C. (2019). *Macam-macam pendekatan pembelajaran*. Media Online. <https://bubudcitra.wordpress.com/ipm/macam-macam-pendekatan-pembelajaran/>
- Djamarah, S. B. (2012). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Putra.
- Hadi, S. (2010). *Metodologi research, jilid I*. Yogyakarta: yp. Fak. Psikologi.
- Hasibuan J.J. dan Moerdjiono. (2008). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Masriyah. (2009). *Analisis Butir Tes*. Surabaya: Universitas Press.
- Soetomo. (2010). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Sudjana, N. (2006). *Metode Statistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Suryosubroto, B. (2010). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.



---

## Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas V SDN Kendalrejo 02 Kecamatan Talun Kabupaten Blitar

**Ria Fajrin Rizqy Ana**

riafajrin88@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Bhinneka PGRI

Received: 19 06 2021. Revised: 11 07 2021. Accepted: 21 07 2021.

**Abstrack :** The purpose of this study was to determine the effect of learning motivation on student achievement. The method used is non-experimental quantitative. The data that has been collected was analyzed using quantitative analysis techniques. Data collection techniques using questionnaires and documentation. After analyzing the data, the results of this study indicate that: 1) The effect of learning motivation on student achievement in class V is very low with the following values:  $27.564 > t$  table 2.100 at  $t$  table (significance level 0.05) and with a significance level of  $0.000 < 0.05$  which means significant low.

**Keywords :** Motivation, Learning achievement

**Abstrak :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh dari motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa. Metode yang digunakan adalah kuantitatif non eksperimen. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. Setelah dilakukan analisis data hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V sangat rendah dengan nilai sebagai berikut :  $27,564 > t$  tabel 2,100 pada  $t_{tabel}$  (taraf signifikansi 0.05) serta dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0.05$  yang berarti signifikan rendah.

**Kata kunci :** Motivasi belajar, Prestasi belajar

### PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan. Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui pendidikan. Suatu bangsa memerlukan sumber daya manusia yang berkualitas untuk melanjutkan pembangunan di segala bidang. Bidang pendidikan merupakan salah satu sarana dan prasarana bangsa untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan pembangunan suatu bangsa.

Pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat strategis dalam mempersiapkan kualitas sumber daya manusia yang handal dalam pembangunan. Demikian hasil pendidikan yang diperoleh di sekolah diharapkan dapat membantu siswa dalam mempersiapkan diri dalam menjalani kehidupan selanjutnya. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan sebagainya. Pendidikan IPS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa sekolah dasar yang masih pada taraf berfikir abstrak.

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah suatu bahan kajian yang terpadu yang merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi dan modifikasi yang diorganisasikan dari konsep-konsep dan keterampilan-keterampilan sejarah, geografi, sosiologi, antropologi, dan ekonomi. Hidayati (2008: 7) mengatakan bahwa “Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan suatu pendekatan *interdisipliner* dari pelajaran ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi budaya, psikologi sosial, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik, dan sebagainya”. Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan ilmu kajian tentang kehidupan manusia sebagai individu sekaligus sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Pada umumnya, siswa, orang tua siswa dan guru selalu menginginkan prestasi belajar yang baik, oleh karena itu mereka harus mengetahui bagaimana prestasi belajar yang baik itu diperoleh. Salah satu faktor yang berasal dari dalam maupun dari luar siswa yang menentukan keberhasilan dalam meraih prestasi belajar adalah motivasi belajar. Tak dapat dipungkiri bahwa motivasi belajar merupakan salah satu aspek yang berperan signifikan dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran dan motivasi belajar juga akan memengaruhi dan dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai (Sardiman, 1986: 75).

Menghubungkannya dengan kegiatan belajar di sekolah, “Motivasi itu berhubungan erat dengan tujuan yang ingin dicapai oleh seorang siswa melalui kegiatan belajar yang sedang diikutinya”. Eysenck (dkk) mengatakan bahwa, “Motivasi adalah suatu proses

menentukan tingkatan kegiatan, intensitas, konsistensi, serta arah umum dari tingkah laku manusia”.

Menurut Uno (2014: 23) “Dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku”. Motivasi belajar sangat diperlukan dalam suatu proses pembelajaran, agar siswa memiliki semangat dalam mencapai tujuan pendidikan. Kondisi lingkungan kelas dalam belajar mempengaruhi motivasi belajar yang dimaksud dengan kondisi lingkungan kelas yaitu kenyamanan tempat belajar dan juga fasilitas belajar yang memadai. Menurut Imron dalam Anjayani (2013: 4) menjelaskan bahwa lingkungan fisik dan unsur dinamis dalam belajar mempengaruhi motivasi belajar. Lingkungan fisik yang dimaksud adalah berupa kenyamanan ruang belajar dengan ketersediaan fasilitas belajar yang memadai. Unsur dinamis dalam belajar adalah persiapan alat, bahan dan suasana belajar serta pemanfaatan sumber-sumber belajar.

Demikian dalam belajar, prestasi siswa akan lebih baik bila siswa memiliki dorongan motivasi orang tua untuk berhasil lebih besar dalam diri siswa itu. Sebab ada kecenderungan bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan tinggi mungkin akan gagal berprestasi karena kurang adanya motivasi dari orang tua. Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah proses pembelajaran tersebut. Bagi seorang anak, belajar adalah suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang anak dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami anak tersebut.

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara, 2009: 11). Sedangkan (Harjati, 2008: 43), menyatakan bahwa “prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu”. Winkel (1996: 226) mengemukakan bahwa “Prestasi Belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang”. Maka Prestasi Belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar, sedangkan menurut Arif Gunarso (1993: 77) mengemukakan bahwa “Prestasi Belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar”.

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Guna meningkatkan

Prestasi Belajar yang baik perlu diperhatikan kondisi internal dan eksternal. Kondisi internal adalah kondisi atau situasi yang ada dalam diri siswa, seperti kesehatan, keterampilan, kemampuan dan sebagainya. Kondisi eksternal adalah kondisi yang ada di luar diri pribadi manusia, misalnya ruang belajar yang bersih, sarana dan prasarana belajar yang memadai. Prestasi belajar membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak dan tidak hanya bergantung pada guru atau siswa itu sendiri, akan tetapi juga dipengaruhi oleh sarana prasarana belajar dan faktor keluarga. Perhatian orang tua sangat dibutuhkan oleh siswa demi motivasi belajar agar dapat mendapatkan prestasi yang baik, begitu juga dengan keadaan rumah seperti fasilitas belajar, sarana dan prasarana belajar yang mendukung di rumah.

Berdasarkan landasan teori di atas, selanjutnya dapat dibangun kerangka berfikir bahwa tujuan dari kegiatan belajar mengajar di Sekolah Dasar adalah meningkatnya kualitas belajar dari siswa dan prestasi yang dicapai siswa. Agar proses pencapaian tujuan tersebut berjalan lancar maka diperlukan adanya motivasi belajar yang tinggi dari siswa. Adanya motivasi yang tinggi pada siswa dalam belajar akan berpeluang untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN Kendalrejo 02 kelas V, menunjukkan bahwa adanya permasalahan yaitu adanya fasilitas di SD untuk menunjang pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial namun belum sepenuhnya lengkap dan letaknya di perpustakaan sehingga mengharuskan membawa ke dalam kelas tidak jarang guru tidak mau membawa ke dalam kelas sehingga pembelajaran kurang efektif. Hal ini membuat siswa kurang termotivasi mengikuti pembelajaran sehingga banyak siswa yang ngobrol sendiri ketika pembelajaran berlangsung, dan tidak memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi. Kurangnya motivasi siswa dalam belajar menyebabkan prestasi siswa dalam mata pelajaran IPS juga tidak meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa Kelas V.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu Kuantitatif, seperti yang di kemukakan oleh Margono (2007: 105) “penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui”. Penelitian ini berangkat dari dugaan atau hipotesis bahwa ada pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar siswa. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu motivasi belajar (*X*) sebagai variabel bebas terhadap prestasi belajar (*Y*) sebagai variabel terikat. Penjabaran variabel dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Indikator Instrumen Penelitian

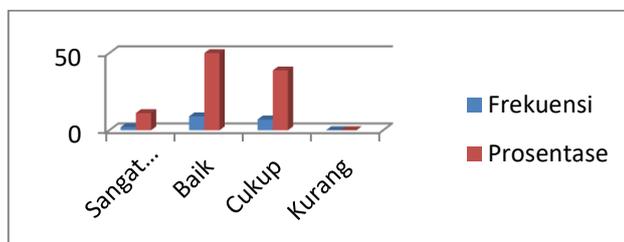
No	Variabel	Indikator	Jenis Instrumen
1	Motivasi (X)	a. Dorongan ingin tahu b. Kebiasaan c. Semangat belajar d. Ketertarikan e. Menumbuhkan optimisme	Angket no 1,2 Angket no 3,4,5 Angket no 6,7 Angket no 8 Angket no 9,10
2	Prestasi Belajar (Y)	Nilai Raport	Data nilai raport kelas V semester satu

Populasi yang digunakan yaitu seluruh siswa SDN Kendalrejo 02 Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 125 siswa, sedangkan sampel yang digunakan yaitu siswa kelas V berjumlah 18 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi. (Sugiyono, 2008), “Angket atau kuesioner merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab”. Angket yang digunakan menggunakan skala Likert terdiri dari 4 *option* jawaban yaitu selalu/sangat lengkap, sering/lengkap, kadang-kadang/kurang lengkap dan tidak pernah/tidak lengkap. Metode angket ini untuk mengukur variabel motivasi belajar (X). Metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data berdasarkan sumber data yang ada di sekolah, yaitu hasil prestasi belajar mata pelajaran IPS yang tercantum pada raport siswa kelas V pada semester gasal.

Metode ini penulis gunakan untuk mencari data tentang prestasi belajar anak pada mata pelajaran IPS melalui raport siswa semester 1 Tahun Pelajaran 2020/2021. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk menghitung validitas, pada penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for windows version 20,0*. Hasil dari analisis validitas tiap butir soal disesuaikan dengan  $t_{tabel}$  dan taraf signifikannya 5% jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dikatakan valid, namun jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka dikatakan tidak valid. Selanjutnya diuji dengan uji reliabilitas. Menurut Nunnally (dalam Ghazali 2016: 48) suatu kontruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai *Cronbach Alpha*  $> 0,70$  atau 70%. Uji prasyarat hipotesis meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji heteroskidastisitas. Untuk uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier sederhana. Uji regresi linear ini juga disebut dengan uji-t karena juga harus memenuhi persyaratan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dinyatakan berpengaruh dalam uji hipotesis.

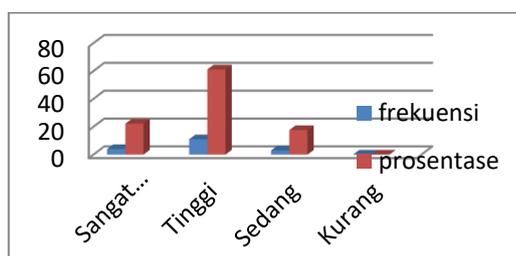
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data tentang prestasi siswa siswa kelas V SDN Kendalrejo 01 mata pelajaran IPS semester gasal tahun pelajaran 2020/2021 diperoleh dari raport siswa disajikan dalam gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Distribusi frekuensi prestasi belajar

Berdasarkan tabel dan grafik diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V SDN Kendalrejo 02 mempunyai kategori baik dalam prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki nilai yang baik dalam mata pelajaran IPS. Sedangkan data tentang motivasi belajar siswa kelas V diperoleh dari angket yang terkumpul. Angket berisi 10 pertanyaan dan setiap item pertanyaan siswa memilih salah satu jawaban di antara 4 pilihan jawaban. Data perolehan nilai angket motivasi belajar disajikan dalam gambar berikut :



Gambar 2. Distribusi frekuensi motivasi

Berdasarkan grafik di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V mempunyai katagori tinggi dalam motivasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan ingin tahu, kebiasaan, semangat belajar, ketertarikan, dan menumbuhkan optimisme siswa.

Berdasarkan perhitungan uji validitas dengan rumus SPSS 20, hasilnya adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Validitas

Uji Validitas Motivasi (X). Dari perhitungan dengan SPSS diperoleh  $r_{hitung}$  berkisar antara 0,467 - 0,803 kemudian dikonfirmasi dengan  $r_{tabel}$  dengan alpha 5% dan  $n = 18$  diketahui  $r_{tabel}$  sebesar 0,443. Rincian pengujian validitas tes hasil belajar dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 2. Uji Validitas Motivasi

No	Nilai $r_{hitung}$	Nilai $r_{tabel}$	Nilai sig (2-tailed)	Nilai $\alpha$	Keterangan
1	0,467	0,443	0,059	0,05	Valid
2	0,534	0,443	0,027	0,05	Valid
3	0,479	0,443	0,052	0,05	Valid
4	0,550	0,443	0,022	0,05	Valid
5	0,628	0,443	0,007	0,05	Valid
6	0,528	0,443	0,029	0,05	Valid
7	0,597	0,443	0,011	0,05	Valid
8	0,561	0,443	0,019	0,05	Valid
9	0,531	0,443	0,028	0,05	Valid
10	0,803	0,443	0,000	0,05	Valid

Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sehingga item soal yang ada pada variabel motivasi dinyatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat untuk mencari data dalam penelitian ini.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas Motivasi (X). Sebelum instrument tes tersebut digunakan untuk mengambil data dalam penelitian ini terlebih dahulu dilakukan uji coba terhadap instrument soal tes pada 18 peserta didik. Uji coba tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bahwa suatu instrument cukup dapat dipercaya. Suatu instrument dikatakan reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* yang diperoleh dalam perhitungan butir soal tes jumlahnya lebih besar dari 0,700 atau 70%. Dalam penelitian ini perhitungan reliabilitas soal, dengan bantuan program *SPSS for Windows Version 20,0* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,787	10

Berdasarkan perhitungan reliabilitas di atas dapat disimpulkan bahwa nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,700 yaitu sebesar  $0,787 > 0,700$ . Sehingga, dapat dinyatakan bahwa no item 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, dan 10 reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk mendapatkan data.

## 3. Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Pada dasarnya, uji normalitas adalah membandingkan antara data yang kita miliki dan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data kita. Uji

normalitas menjadi hal penting karena salah satu syarat pengujian *parametric-test* (uji parametrik) adalah data yang harus memiliki distribusi normal (atau berdistribusi normal). Untuk mengetahuinya dilihat dengan menggunakan teknik *Kolmogorov Smirnov*. Model regresi yang baik adalah jika variabel yang diteliti berdistribusi normal atau mendekati normal yaitu sebaran data terletak garis lurus.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

		Motivasi belajar	Prestasi belajar
N		18	18
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	29,50	80,33
	Std. Deviation	4,541	6,526
Most Extreme Differences	Absolute	,178	,251
	Positive	,109	,251
	Negative	-,178	-,207
Kolmogorov-Smirnov Z		,757	1,064
Asymp. Sig. (2-tailed)		,616	,208

- a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel motivas belajar (X) dan prestasi belajar (Y) yaitu 0,616 dan 0,208 lebih besar dari 0,05. Jadi dapat di simpulkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang kita miliki sesuai dengan garis linier atau tidak (apakah hubungan antar variabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak). Jadi peningkatan atau penurunan kuantitas disalah satu variabel akan diikuti secara linier oleh peningkatan atau penurunan kuantitas divariabel lainnya (linier = garis lurus). Linieritas adalah sifat hubungan yang linier antar variabel, artinya setiap perubahan yang terjadi pada satu variabel akan diikuti perubahan dengan besaran yang sejajar pada variabel lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas

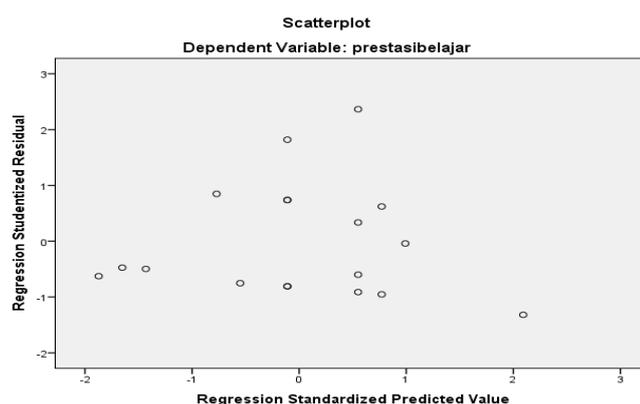
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
presta	Between	(Combined)	190,050	9	21,117	,316	,947
sibela	Groups	Linearity	14,790	1	14,790	,222	,650

jar *	Deviation from	175,260	8	21,907	,328	,932
motiv	Linearity					
asibel	Within Groups	533,950	8	66,744		
ajar	Total	724,000	17			

Tabel di atas menunjukkan hasil uji linieritas dalam penelitian, yakni kombinasi kolom Sig. pada baris *linearity* X terhadap Y sebesar  $0,650 > 0,05$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel X dan Y adalah linear.

c. Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan *varians* dari residual suatu pengamatan kepengamatan yang tetap, maka disebut homokedastisitas. Dan jika *varians* berbeda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Gambar *Scatterplot* 3 menggambarkan bahwa tidak ada pola jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0, hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,685	5,485		,125	,902
	motivasi belajar	,157	,184	,209	,856	,405

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan output di atas di ketahui bahwa nilai signifikansi variabel motivasi belajar sebesar  $0,405 > 0,05$  artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel (X). Kemudian

nilai signifikansi prestasi belajar sebesar  $0,902 > 0,05$  artinya tidak terjadi heteroskedastisitas pada variabel (Y).

Uji regresi linear sederhana digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian. Uji regresi linear sederhana dalam penelitian ini menggunakan bantuan program *SPSS for Windows Version 20,0* dengan pilihan regresi lalu linear. Jika nilai Sig  $< 0,05$  maka hipotesis diterima, namun jika nilai Sig  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Adapun uji regresi linear ini juga disebut dengan uji-t karena juga harus memenuhi persyaratan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dinyatakan berpengaruh dalam uji hipotesis. Penelitiannya sebagai berikut:

Tabel 7. Perhitungan Regresi Linier Sederhana

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	74,273	10,607		,000
	Motivasi belajar	,205	,356	,143	,572

a. Dependent Variable: prestasi belajar

Data di atas menunjukkan bahwa nilai sig motivasi belajar adalah  $0,572 > 0,05$ . Dengan nilai sebagai berikut :  $t_{hitung} 0,578 < 2,100$  pada  $t_{tabel}$  (taraf signifikansi 0.05) serta dengan tingkat signifikansi  $0,572 > 0,05$  yang berarti tidak signifikan. Persamaan regresi linier sederhana ini adalah  $Y = 74,273 + 205 X$  maka dari itu hipotesis ditolak artinya variabel motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Kendalrejo 02 Tahun Pelajaran 2020/2021.

Pembahasan pada penelitian ini mengenai pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran IPS siswa kelas V SDN Kendalrejo 02. Sampel terdiri dari kelas V yang berjumlah 18 siswa. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji Regresi Linear Sederhana (*Regression*) dengan *SPSS for Windows Version 20,0*. Pada variabel motivasi yang dilakukan melalui pemberian angket prestasi belajar didapat nilai Sig.  $0,572 > 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, artinya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa sangat rendah. Berdasarkan pernyataan di atas bahwa adanya motivasi siswa dapat membuat peserta didik bersungguh-sungguh dalam belajar. Motivasi yang dimiliki siswa untuk belajar akan membuat prestasi belajar siswa bisa meningkat. Hal ini memperkuat teori Mulyasaa (2003: 112) yang menyatakan bahwa motivasi merupakan tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu. Peserta didik akan bersungguh-sungguh karena memiliki motivasi yang tinggi.

Dalam hipotesis statistik inferensial, pengujian hipotesis pada prinsipnya adalah pengujian signifikansi. Signifikansi sendiri merupakan taraf kesalahan yang didapatkan/diharapkan ketika peneliti hendak mengenali sampel penelitiannya. Atau dengan kata lain, peneliti melakukan penaksiran parameter populasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari parameter sampel penelitian. Jika hasilnya tidak signifikan, maka artinya adalah data yang dikumpulkan tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara X dan Y, dan bukan berarti X tidak berpengaruh terhadap Y, melainkan data sampel tidak berhasil membuktikan hubungan tersebut.

Pada pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa sangat rendah, bukan berarti tidak berpengaruh. Rendahnya pengaruh pada penelitian ini terjadi karena banyak faktor salah satunya karena sampel yang di ambil variabel prestasi belajar adalah nilai raport, jika peneliti menggunakan angket kemungkinan yang terjadi pengaruhnya tinggi.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas V SDN Kendalrejo 02 sangat rendah. Dengan nilai sebagai berikut :  $27,564 > t_{\text{tabel}} 2,100$  pada  $t_{\text{tabel}}$  (taraf signifikansi 0.05) serta dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0.05$  yang berarti signifikan rendah. Berdasarkan kesimpulan yang ada, maka peneliti mengajukan saran hendaknya dapat membuat media pembelajaran IPS untuk meneliti motivasi belajar agar siswa lebih tertarik mengisi data saat dilakukan penelitian, pada penelitian ini juga waktu pengumpulan data yang singkat membuat penelitian ini belum mencapai hasil yang maksimal diharapkan bagi peneliti selanjutnya mempersiapkan waktu penelitian dengan sebaik-baiknya, dan sebaiknya melakukan penelitian tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Bungin, Burhan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana
- Darsono, Max. dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hamalik, Oemar 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.

- Lavenged (2001). *Pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. Jakarta: Zona Pendidikan
- Muharto & Ambarita, A. 2016. *Metode Penelitian Sistem Informasi Mengatasi Kesulitan Mahasiswa dalam Menyusun Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish
- Paulina, Panen, 2003. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta : UT
- Purwanto, Ngalim. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Puspitasari, Wina Dwi. 2016. *Pengaruh Sarana Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa kelas V di SDN Tarikolot Majalengka Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jurnal Cakrawala Pendas, Vol. 2 No. 2
- Riduwan. 2010. *Dasar-Dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta
- Riduwan. 2011. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sardiman A.M, 2006. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV. Rajawali
- Slamento, Drs, 1991. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2015). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sumarjono. 2004. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Supranata, Sumarna. (2009). *Analisis, validitas, Realibilitas dan interpretasi hasil tes*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Uno, Hamzah, B. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.



---

## Kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan Teknik *Group Discussions* untuk Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Soal Tes Hasil Belajar Di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya

Nunuk Sri Wahyu Pratiwi

Nunuknunukpratiwi66@yahoo.com

Sekolah Dasar Negeri Penjaringansari II No. 608 Surabaya

Received: 23 06 2021. Revised: 08 07 2021. Accepted: 23 07 2021.

**Abstract :** This school action research is based on the results of the supervision carried out by the principal on the ability of the teachers at SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya, shows that often teachers in compiling questions are still guided by the LKS. This means that the teachers arrange questions by taking all or part of the questions in the LKS. In addition, teachers also use tests that have existed in previous years and are then adjusted to the teaching materials. On the other hand, most of the teachers have not been able to arrange tests, so they often look for several sets of questions that already exist. This study aims to determine the improvement of teachers' ability in preparing learning outcomes test questions through Principal Supervision activities with group discussions techniques at Penjaringansari II Public Elementary School No. 608 Surabaya in the odd semester of the 2016-2017 school year. Methods of data collection using the method of documentation and observation. The result of this research is that the Principal's Supervision activities with group discussions technique can improve the ability of teachers in preparing learning outcomes test questions at Penjaringansari II Public Elementary School No. 608 Surabaya in the odd semester of the 2016-2017 school year. This can be proven from the results of observations which show that in the first cycle the percentage of teachers' ability in compiling learning outcomes test questions was 75.6% in the sufficient category, then increased in the second cycle by 91.1% in the very good category. In addition, the principal's supervision activities with the group discussions technique showed the readiness of teachers to participate in the activities in the first cycle, the average percentage was 79.7% in the good category and increased in the second cycle by 97% in the very good category.

**Keywords :** Supervision, Group discussion techniques, Teacher ability, Compiling test questions.

**Abstrak :** Penelitian tindakan sekolah ini didasarkan dari hasil supervisi yang dilakukan kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya, menunjukkan seringnya guru dalam menyusun soal-soal masih berpedoman pada LKS. Artinya guru-guru tersebut menyusun soal dengan mengambil keseluruhan atau sebagian dari soal yang ada pada LKS. Selain itu guru-guru juga menggunakan tes yang sudah ada pada tahun-tahun sebelumnya kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Di sisi lain guru sebagian besar belum bisa menyusun tes,

sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar melalui kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* di Sekolah Dasar Negeri Penjaringsari II No. 608 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017. Metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan observasi. Hasil penelitian ini adalah kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri Penjaringsari II No. 608 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017. Hal ini dapat terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan hasil pada siklus I persentase kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar sebesar 75,6% dengan kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 91,1% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik *group discussions* ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 79,7% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97% dengan kategori sangat baik.

**Kata Kunci :** Supervisi, Teknik *group discussions*, Kemampuan guru, Menyusun soal tes.

## **PENDAHULUAN**

Demi mencapai tujuan pendidikan perlu adanya penyesuaian dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar, hal tersebut lebih dipertegas dalam Permendiknas No. 41 Tahun 2007 pada Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah mencakup perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran. Proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai kompetensi lulusan. Pada perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari RPP, yang meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup (Depdiknas, 2007).

Penilaian hasil pembelajaran merupakan salah satu dari aspek yang ada pada standar proses pembelajaran. Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat, untuk memperoleh berbagai informasi ketercapaian kompetensi peserta didik (Depdiknas, 2006). Penilaian pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan proses dan hasil belajar para peserta didik dan hasil mengajar guru. Informasi mengenai hasil penilaian proses dan hasil belajar serta hasil mengajar yaitu berupa penguasaan indikator-indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Informasi hasil penilaian ini dapat digunakan sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar, melaksanakan program remedial serta mengevaluasi kemampuan guru dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.

Menyusun tes hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan siswa dalam menguasai indikator-indikator kompetensi dasar, dengan melihat hasilnya guru akan mengetahui kelemahan siswa. Untuk dapat menyusun tes yang memenuhi persyaratan cukup sulit karena menyusun tes memerlukan pengetahuan, keterampilan serta ketelitian yang cukup tinggi. Untuk menyusun soal tes hasil belajar harus mempunyai kemampuan konstruktif. (Widodo T & Kadarwati S, 2013) Kemampuan konstruksi adalah kemampuan menyusun stem bentuk pertanyaan atau pernyataan, stem tidak negatif ganda, stem tidak memberi petunjuk kearah jawaban benar, setiap stem mandiri, stem mendorong testi berpikir analitik. Pengecoh homogen dan logis, hanya satu jawaban tepat/paling tepat. Stem dan option panjang kalimatnya sama stem tidak opensip. Selain itu juga harus mengetahui komponen materi tes tercermin butir tes relevan dengan indikator atau Tujuan Pembelajaran Khusus (TPK), butir tes juga mencerminkan bahan ajar, butir tes mengukur *Taxonomi Bloom* (Kognitif dan Psikomotor). Kemampuan menggunakan bahasa sangat diperlukan di dalam menetapkan kaidah bahasa untuk menghindari hal-hal seperti bias gender dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti (Arikunto, 2010).

Berdasarkan hasil supervisi kelas yang dilakukan peneliti sebagai kepala sekolah terhadap kemampuan guru-guru di SDN Penjaringsari II No. 608 Surabaya, menunjukkan seringnya guru dalam menyusun soal-soal baik ulangan harian maupun ulangan tengah semester masih berpedoman pada LKS yang ada. Artinya guru-guru tersebut menyusun soal-soal dengan mengambil keseluruhan, atau sebagian dari soal-soal yang ada pada LKS yang digunakan. Selain itu guru-guru di sekolah ini juga menggunakan tes yang sudah ada pada tahun-tahun sebelumnya kemudian disesuaikan dengan materi ajar. Keadaan ini juga terjadi membuat tidak tepat antara tes dengan kompetensi dasar yang disyaratkan dalam Kurikulum.

Di sisi lain guru sebagian besar belum bisa menyusun tes, sehingga sering mencari dari beberapa kumpulan soal yang sudah ada. Setiap penyelenggaraan ulangan kadang-kadang tes tersebut secara utuh dapat ditampilkan lagi pada semester berikutnya. Akhirnya berdampak pada kualitas soal yang dibuat.

Beberapa kesalahan yang terjadi dari hasil analisis peneliti sebagai kepala sekolah sebelum menggandakan soal-soal tersebut adalah, soal yang dibuat tidak sesuai dengan indikator yang ada di dalam kurikulum, bentuk soal masih belum sesuai dengan perintahnya misalnya soal isian modal soalnya soal uraian ataupun sebaliknya, selain itu soal yang dibuat mempunyai jawaban yang bisa bermacam-macam penafsiran. Isi dari soal belum mencerminkan aspek yang dinilai yaitu kognitif : C1-C6, afektif dan psikomotor dengan baik. Dari hasil wawancara dengan para guru di sekolah ini, sebagian besar mereka masih belum memahami dengan baik model-model, maupun kaidah-kaidah penulisan soal yang baik. Padahal dalam menyusun tes hasil belajar memerlukan ketelitian yang berdasarkan rumusan indikator. Seperti yang dikemukakan Safari bahwa bentuk penulisan tes sangat tergantung dari perilaku/kompetensi yang akan diukur (Depdiknas, 2007).

Masing-masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu bentuk tes disesuaikan dengan perilaku/kompetensi yang akan diukur. Dari hasil analisis peneliti, para guru dalam menyusun tes hasil belajar belum menggunakan langkah-langkah penyusunan tes yang baik dimulai dengan menetapkan tujuan tes, menganalisis kurikulum, menganalisis buku pelajaran, menganalisis kisi – kisi tes dan baru kemudian menulis butir tes (Depdiknas, 2007). Untuk mengatasi permasalahan tersebut peneliti akan mengadakan perbaikan dengan melakukan penelitian tindakan sekolah berkaitan dengan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar melalui kegiatan supervisi kepala sekolah.

Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif. Secara garis besar cara atau teknik supervisi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu teknik perseorangan dan teknik kelompok (Sahertian, 2004). Teknik perseorangan ialah supervisi yang dilakukan secara perseorangan. Sedangkan Teknik kelompok ialah supervisi yang dilakukan secara kelompok. Dalam kegiatan yang dilakukan ini menggunakan teknik kelompok dengan mengadakan diskusi kelompok (group discussions). Diskusi kelompok dapat diadakan dengan membentuk kelompok-kelompok guru. Kelompok-kelompok yang telah terbentuk itu diprogramkan untuk mengadakan pertemuan/diskusi guna membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan usaha

pengembangan dan peranan proses belajar-mengajar. Sehingga dengan kegiatan ini diharapkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar siswa akan meningkat.

Menurut (Moedjiono & Dimiyati, 1999) menyatakan hasil belajar merupakan kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Hasil belajar harus menunjukkan suatu perubahan tingkah laku atau perolehan perilaku yang baru dari siswa yang bersifat menetap, fungsional, positif, dan disadari. Hasil belajar berdasarkan Benyamin S. Bloom dalam (Moedjiono & Dimiyati, 1999) menyampaikan tiga taksonomi atau yang sering disebut dengan ranah belajar, yaitu: Ranah Kognitif (Cognitive Domain). Ranah kognitif berhubungan dengan satuan pelajaran, ranah kognitif memegang peranan utama dalam tujuan pelajaran di SD, SMP, dan SMU. Ranah kognitif meliputi kategori pengetahuan (knowledge), pemahaman (comprehension), penerapan (application), analisis (analysis), sintesis (synthesis) dan evaluasi (evaluation). Taksonomi bloom pada ranah kognitif ini telah direvisi oleh (Anderson, 2010) yang dipublikasikan dalam jurnal Theory Into Practice yang membedakan aspek kognitif dalam enam jenjang yang dapat digambarkan sebagai berikut: yaitu mengingat (remembering), memahami (understanding), menerapkan (applying), menganalisis (analysing), mengevaluasi (evaluating), dan mencipta (creating).

Tes adalah prosedur yang sistematis untuk mewujudkan sampel perilaku sebagai pencerminan tingkat ketuntasan belajar siswa. Guru memiliki kompetensi di dalam mengkonstruksi tes karena tes dipakai sebagai alat untuk mengukur ketercapaian pembelajaran. Hasil belajar merupakan prestasi yang dapat ditunjukkan dalam bentuk simbol angka oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Jenis hasil tes belajar seperti : *posttes*, formatif tes, diagnostik tes dan sumatif tes. Tes dapat dikonstruksi oleh guru pengajar senior/yunior, baik individu atau melalui KKG baik gugus maupun KKG kecamatan. Setiap konstruksi tes hasil belajar harus berdasarkan indikator atau setiap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran( RPP) yang dikembangkan tersendiri oleh setiap guru sebagai pencerminan esensial bahan belajar. Konstruksi tes hasil belajar melibatkan tiga keahlian : Ahli bahan ajar, ahli konstruksi dan ahli bahasa yang baik dan benar. Untuk mendapatkan hasil tes yang baik diuji dengan kalibrasi/validasi secara teoritik, dalam satu panel yang terdiri dari ahli konstruksi, konten ajar dan bahasa. Kalibrasi/validasi empirik, dalam satu uji coba lapangan untuk memperoleh respon verbal dari responden.

Tabel 1. Komponen kompetensi penilaian prestasi belajar peserta didik.

<b>Kompetensi</b>	<b>Indikator</b>
Penilaian prestasi belajar peserta didik	1. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat kesukaran. 2. Mampu memilih soal berdasarkan tingkat pembeda

- 
3. Mampu memperbaiki soal yang tidak valid
  4. Mampu memeriksa jawaban
  5. Mampu mengklasifikasikan hasil – hasil penilaian
  6. Mampu mengolah dan menganalisis hasil penilaian
  7. Mampu menyusun laporan hasil penilaian
  8. Mampu membuat interpretasi kecendrungan hasil penilaian
  9. Mampu menentukan korelasi antar soal berdasarkan hasil penilaian
  10. Mengidentifikasi tingkat variasi hasil tes
  11. Mampu menyimpulkan dari hasil penilaian secara jelas dan Logis.
- 

Kalibrasi empirik bertujuan menentukan validasi butir reliabelitas tes, tingkat kesukaran butir tes, dan daya beda tes (Sudjana, 2006). Karena pelaksanaan tes yang profesional siswa dengan mudah memahami hal yang ditanyakan sebab penyampaiannya secara sistematis dan bahasa yang dipergunakan cukup jelas. Menentukan skoring dan pengambilan keputusan oleh guru pengajar baik secara individu maupun kelompok seperti KKG (guru senior, junior, guru berpengalaman, guru rajin, guru berpendidikan sarjana) yang relevan. Keputusan tentang hasil belajar akhir semester, harus berdasarkan hasil evaluasi proses dan produk. Evaluasi proses adalah evaluasi selama pembelajaran berlangsung meliputi *pretest*, tugas, *post tes*, formatif dan diagnostik. Evaluasi produk adalah evaluasi akhir semester, tahun pelajaran atau jenjang pendidikan, sebaiknya dilakukan oleh guru secara individu atau kelompok KKG.

Evaluasi produk yang berbentuk UN disusun oleh pusat (bukan oleh guru pengajar) untuk beberapa mata pelajaran seperti Matematika, Bahasa Indonesia dan IPA, untuk mewujudkan standarisasi proses internalisasinya sangat jauh berbeda baik tingkat guslah, kecamatan, sekolah negeri maupun swasta, sehingga menimbulkan pro kontra. Evaluasi produk UN hanya potret sesaat dan masih banyak sisi lemahnya. Antara kegiatan evaluasi hasil belajar dengan proses pembelajaran di kelas atau di laboratorium harus dilaksanakan secara profesional, karena saling menentukan dan saling mempengaruhi. Proses pembelajaran menentukan ketuntasan belajar yang dibuktikan melalui evaluasi hasil belajar yang profesional. Evaluasi hasil belajar menentukan pemunculan efek akademik dan efek pengiring bagi setiap siswa. Apabila evaluasi hasil belajar tidak profesional, maka proses pembelajaran kurang efektif dan evaluasi oleh guru bisa bersifat formalitas saja.

Kegiatan menyusun tes hasil belajar merupakan pekerjaan yang cukup rumit karena memerlukan ketelitian yang berdasarkan rumusan indikator. Bentuk penulisan tes sangat tergantung dari perilaku/kompetensi yang akan diukur (Depdiknas, 2006). Masing-masing bentuk tes memiliki keunggulan dan kelemahan, maka dari itu bentuk tes disesuaikan dengan

perilaku/kompetensi yang akan diukur. Supervisi adalah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan secara efektif (Sahertian, 2004). Menurut Jones dalam (Depdiknas, 2004), supervisi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari seluruh proses administrasi pendidikan yang ditujukan terutama untuk mengembangkan efektifitas kinerja personalia sekolah yang berhubungan dengan tugas-tugas utama pendidikan.

#### **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitiannya adalah di Sekolah Dasar Negeri Penjaringansari II No. 608 Surabaya. Subyek penelitian ini adalah guru-guru di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya yang terdiri dari 15 orang guru kelas baik guru PNS maupun sukwan. Waktu penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan pada semester I tahun pelajaran 2016-2017 dengan waktu bulan yaitu bulan Juli, Agustus dan September 2016. Prosedur penelitian yang digunakan adalah mengacu pada desain penelitian tindakan sekolah. Menurut (Wardhani, 2007) bahwa perbaikan pembelajaran dilaksanakan melalui proses pengkajian berkesinambungan yang terdiri dari 4 tahap yaitu merencanakan (*planning*), melakukan tindakan (*acting*), mengamati (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam membuat soal tes hasil belajar dan mengadakan supervisi oleh kepala sekolah dengan teknik *group discussions*. Penelitian tindakan ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan guna meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar melalui pelaksanaan supervisi kepala sekolah. Sedangkan siklus kedua dilaksakan untuk memperbaiki segala sesuatu yang berhasil pada siklus pertama. Kegiatan observasi dilaksanakan secara bersama dengan pelaksanaan supervisi dengan teknik *group discussions*. Dalam kegiatan observasi yang diamati adalah kegiatan guru dalam melaksanakan kegiatan menyusun soal tes hasil belajar. Pada tahap refleksi peneliti mengkaji dan menganalisa proses penyusunan soal tes hasil belajar dan mengevaluasi dari hasil penelitian dan memberikan solusi agar hasil yang belum baik menjadi lebih optimal.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan sekolah adalah dengan dokumentasi dan observasi. Teknik dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, dan sebagainya (Arikunto, 2009). Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar (foto), atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2008). Dalam penelitian ini

dokumentasi berupa rekaman video dan foto untuk mengetahui kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. Metode observasi digunakan untuk mengetahui kegiatan penyusunan soal tes hasil belajar yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan alat pengumpulan data lembar observasi.

## HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini dikemukakan hasil penelitian siklus I sesuai dengan subyek penelitian terdiri dari guru kelas di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya yang berjumlah 15 orang. Semua guru tersebut sudah siap dengan perlengkapannya untuk mengikuti kegiatan *gorup discussion* penyusunan tes hasil belajar siswa. Untuk menjawab masalah penelitian diadakan dua siklus sesuai dengan yang direncanakan.

Tabel 2. Hasil observasi kesiapan guru siklus I

No	Nama guru	Kelengkapan				Kesiapan	skor	%	Kategori
		Sila bus	RPP	Buku	Kisi-kisi				
1	Tuminah, S.Pd	4	3	3	2	3	15	75	cukup
2	Rusminingsih, S.Pd	3	3	3	3	3	15	75	cukup
3	Drs. Budi Utomo, MM	4	3	3	3	3	16	80	baik
4	Suharsih, S.Pd	4	3	3	3	4	17	85	baik
5	Dra. Ismiarsih, MM	4	3	3	3	3	16	80	baik
6	Maryanti, S.Pd	3	3	3	3	3	15	75	cukup
7	Endang R , S.Pd	3	3	3	3	4	16	80	baik
8	Drs. Ali Afandi	4	3	3	3	4	17	85	baik
9	Sudiarti	4	3	3	3	4	17	85	baik
10	Makhnunah	3	3	3	3	3	15	75	cukup
11	Riyanik, S.Pd	4	3	3	3	3	16	80	baik
12	Nur Rasyidah, S.Pd	3	3	3	3	4	16	80	baik
13	Indah Rosia N , S.Pd	3	3	3	3	3	15	75	cukup
14	Anak Agung S K ,S.Pd	3	3	3	3	4	16	80	baik
15	Ervin Yanuarita, S.Pd	4	3	4	3	3	17	85	baik
	Rata-rata	3,5	3,0	3,1	2,9	3,4		79,7	baik

Dari data tabel di atas menunjukkan hasil observasi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan. Dari 15 orang guru di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya menunjukkan 5 orang guru dengan kategori cukup, 2 orang guru dengan kategori baik dan 1 orang guru dengan kategori sangat baik. Persentase rata-rata kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan tersebut sebesar 79,7% dengan kategori baik. Selain melakukan observasi kesiapan guru dalam

mengikuti kegiatan ini juga melakukan observasi dari produk atau hasil penyusunan tes hasil belajar yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 3. Observasi Hasil penyusunan soal tes hasil belajar siklus I

No	Nama guru	Indikator			skor	%	Kategori
		Konstruksi	Materi	Bahasa			
1	Tuminah, S.Pd	3	3	3	9	75,0	cukup
2	Rusminingsih, S.Pd	3	3	2	8	66,7	cukup
3	Drs. Budi Utomo, MM	3	3	3	9	75,0	cukup
4	Suharsih, S.Pd	3	4	3	10	83,3	baik
5	Dra. Ismiarsih, MM	3	3	3	9	75,0	cukup
6	Maryanti, S.Pd	3	3	2	8	66,7	cukup
7	Endang Rahayuningsih, S.Pd	3	4	3	10	83,3	baik
8	Drs. Ali Afandi	3	3	2	8	66,7	cukup
9	Sudiarti	3	4	3	10	83,3	baik
10	Makhnunah	3	3	3	9	75,0	cukup
11	Riyanik, S.Pd	3	3	3	9	75,0	cukup
12	Nur Rasyidah, S.Pd	3	3	3	9	75,0	cukup
13	Indah Rosia Nurhayati, S.Pd	3	3	3	9	75,0	cukup
14	Aanak Agung Sri K ,S.Pd	3	4	3	10	83,3	baik
15	Ervin Yanuarita, S.Pd	3	3	3	9	75,0	cukup
	Rata-rata	3,0	3,3	2,8		75,6	cukup

Dari data observasi hasil penyusunan soal tes hasil belajar pada siklus I di atas menunjukkan 6 orang guru hasil tes yang dibuat dengan kategori cukup dan 1 orang guru dengan kategori baik. Rata-rata persentase hasil penyusunan soal tes hasil belajar siswa sebesar 75,6% dengan kategori cukup. Pada indikator konstruksi diperoleh rata-rata 3,0 dengan persentase 75%, pada indikator materi tes diperoleh rata-rata sebesar 3,3 dengan persentase 81,7%, pada indikator bahasa diperoleh rata-rata 2,8 dengan persentase 70%. Dalam refleksi akan menempuh beberapa yaitu menentukan indikator pencapaian keberhasilan yaitu guru mampu menghasilkan 15 soal pilihan ganda, 10 butir soal isian dan 5 butir uraian dengan kriteria baik atau sangat baik. Guru yang mencapai indikator di atas ( point 1) dikategorikan berhasil , sehingga tidak perlu diikuti dalam siklus II. Sedangkan guru yang belum mencapai indikator di atas wajib ikut dalam siklus II.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II ini didasarkan pada refleksi hasil penelitian siklus I. Kegiatan yang dilakukan yaitu mengadakan pertemuan kembali bersama semua guru kelas 1 sampai dengan 6 di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya berjumlah 15 orang untuk menentukan jadwal kegiatan supervisi dengan teknik group discussion sebanyak 3 kali pertemuan, kemudian menyuruh guru – guru membawa bahan menyusun tes hasil belajar siswa

seperti silabus, RPP dan format Kisi – kisi penulisan tes untuk lebih baik lagi. Memberikan informasi tentang teknik penyusunan tes sesuai dengan kelemahan-kelemahan yang ada pada siklus I. Selanjutnya melakukan tanya jawab seputar persiapan kegiatan supervisi dengan teknik group discuccion yang telah dilakukan pada siklus I, selanjutnya menyampaikan materi kegiatan supervisi dengan teknik group discuccion yang akan dilakukan pada siklus II nanti.

Tabel 4. Hasil observasi kesiapan guru siklus II

No	Nama guru	Kelengkapan			Kesiapan	skor	%	Kategori	
		Silabus	RPP	Buku					kisi-kisi
1	Tuminah, S.Pd	4	4	4	4	20	100,0	sangat baik	
2	Rusminingsih, S.Pd	4	4	4	4	20	100,0	sangat baik	
3	Drs. Budi Utomo, MM	4	4	4	3	19	95,0	sangat baik	
4	Suharsih, S.Pd	4	4	4	3	19	95,0	sangat baik	
5	Dra. Ismiarsih, MM	4	4	4	3	19	95,0	sangat baik	
6	Maryanti, S.Pd	4	4	4	3	19	95,0	sangat baik	
7	Endang R , S.Pd	4	4	4	4	20	100,0	sangat baik	
8	Drs. Ali Afandi	4	4	4	4	3	19	95,0	sangat baik
9	Sudiarti	4	4	4	4	20	100,0	sangat baik	
10	Makhnunah	4	4	4	3	19	95,0	sangat baik	
11	Riyanik, S.Pd	4	4	4	4	20	100,0	sangat baik	
12	Nur Rasyidah, S.Pd	4	3	4	3	18	90,0	sangat baik	
13	Indah Rosia N, S.Pd	4	4	4	4	20	100,0	sangat baik	
14	Aanak Agung S K, S.Pd	4	4	4	4	3	19	95,0	sangat baik
15	Ervin Yanuarita, S.Pd	4	4	4	4	20	100,0	sangat baik	
	Rata-rata	4,0	3,9	4,0	3,6	3,9	97,0	sangat baik	

Dari data tabel di atas menunjukkan hasil observasi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan. Dari 15 orang guru di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya menunjukkan seluruh guru dengan kategori sangat baik. persentase rata-rata kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan tersebut sebesar 97% dengan kategori sangat baik. Selain melakukan observasi kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan ini juga melakukan observasi dari produk atau hasil penyusunan tes hasil belajar yang dipaparkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Observasi Hasil penyusunan soal tes hasil belajar siklus II

No	Nama guru	Indikator			skor	%	Kategori
		Konstruksi	Materi	Bahasa			
1	Tuminah, S.Pd	4	4	3	11	91,7	sangat baik
2	Rusminingsih, S.Pd	4	4	3	11	91,7	sangat baik
3	Drs. Budi Utomo, MM	4	3	3	10	83,3	baik
4	Suharsih, S.Pd	4	4	4	12	100,0	sangat baik
5	Dra. Ismiarsih, MM	4	4	3	11	91,7	sangat baik

6	Maryanti, S.Pd	4	3	3	10	83,3	baik
7	Endang R , S.Pd	4	4	3	11	91,7	sangat baik
8	Drs. Ali Afandi	4	4	3	11	91,7	sangat baik
9	Sudiarti	4	4	4	12	100,0	sangat baik
10	Makhnunah	4	3	3	10	83,3	baik
11	Riyanik, S.Pd	4	4	3	11	91,7	sangat baik
12	Nur Rasyidah, S.Pd	4	3	3	10	83,3	baik
13	Indah Rosia N , S.Pd	4	4	3	11	91,7	sangat baik
14	Anak Agung S K ,S.Pd	4	4	4	12	100,0	sangat baik
15	Ervin Yanuarita, S.Pd	4	4	3	11	91,7	sangat baik
	Rata-rata	4,0	3,7	3,2		91,1	sangat baik
	Rata-rata	100,0	93,3	80,0			

Dari data observasi hasil penyusunan soal tes hasil belajar pada siklus I di atas menunjukkan seluruh orang guru hasil tes yang dibuat dengan kategori sangat baik. Rata-rata persentase hasil penyusunan soal tes hasil belajar siswa sebesar 89,4% dengan kategori sangat baik. Pada indikator konstruksi diperoleh rata-rata 4,0 dengan persentase 100%, pada indikator materi tes diperoleh rata-rata sebesar 3,7 dengan persentase 100%, pada indikator bahasa diperoleh rata-rata 3,2 dengan persentase 80,0%. Penelitian tentang upaya meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun tes hasil belajar melalui supervisi kepala sekolah dengan teknik group discussion dalam dua siklus dengan dengan kegiatan mengumpulkan guru dalam satu ruangan yang digunakan yaitu ruang guru di SDN Penjaringansari II No. 608 Surabaya. Peneliti meminta pengawas untuk membantu dalam kegiatan penelitian. Memberikan binaan secara klasikal. Penelitian dapat berlangsung dengan baik karena situasi berlangsung terbuka dan kolaboratif antara peneliti sebagai kepala sekolah, guru maupun kolaborator yaitu pengawas sekolah. Dengan menerapkan teknik group discussion dalam menyusun tes hasil belajar aktivitas dapat berlangsung dengan baik dan menyenangkan. Kerja sama dalam bentuk diskusi dapat menumbuhkan minat, sikap dan kemauan guru guru untuk melaksanakan tugasnya menyusun tes hasil belajar.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan dalam dua siklus ini dapat diberikan kesimpulan bahwa kegiatan Supervisi Kepala Sekolah dengan teknik *group discussions* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar di Sekolah Dasar Negeri Penjaringansari II No. 608 Surabaya pada semester ganjil tahun pelajaran 2016-2017. Hal ini dapat terbukti dari hasil observasi yang menunjukkan hasil pada siklus I persentase kemampuan guru dalam menyusun soal tes hasil belajar sebesar 75,6% dengan

kategori cukup, kemudian meningkat pada siklus II dengan sebesar 91,1% dengan kategori sangat baik. Selain itu kegiatan supervisi kepala sekolah dengan teknik gorup discussions ini menunjukkan kesiapan guru dalam mengikuti kegiatan pada siklus I diperoleh persentase rata-rata sebesar 79,7% dengan kategori baik dan meningkat pada siklus II sebesar 97% dengan kategori sangat baik

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Anderson, L. W. dan D. R. K. (2010). *Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*, terj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2009). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2006). *Tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. (2007). *Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 tahun 2007*. Jakarta: Depdiknas.
- Moedjiono & Dimiyati. (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sahertian. (2004). *Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. (2006). *Metode Statistik*. Bandung: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2008). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhani, I. G. A. . (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Widodo T & Kadarwati S. (2013). High Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, 32(1), 161–171.